

**RELASI GENDER DAN KUASA DALAM PENOKOHAN  
WAYANG (SRIKANDI DAN DEWI KUNTI DALAM  
PERSPEKTIF ISLAM)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

**NAELI SOFIYYANA**

**NIM: 114111023**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO  
SEMARANG**

**2015**

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi sedikitpun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 3 November 2015

Deklarasi



**Naeli Sofiyana**  
**NIM : 114111023**

RELASI GENDER DAN KUASA DALAM PENOKOHAN WAYANG  
(SRIKANDI DAN DEWI KUNTI DALAM PERSPEKTIF ISLAM)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat

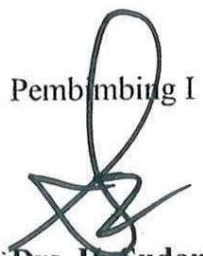
Oleh:

NAELI SOFIYYANA

NIM: (114111023)

Semarang, 3 November 2015


Disetujui Oleh,

Pembimbing I  


**Drs. H. Sudarto, M.Hum**

NIP. 19501025 197603 1 003

Pembimbing II



**Dr. Zainul Adzfar, M.Ag**

NIP. 19730826 200212 1 002

## NOTA PEMBIMBING

Lamp . : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca; mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Naeli Sofiyana

Nim : 114111023

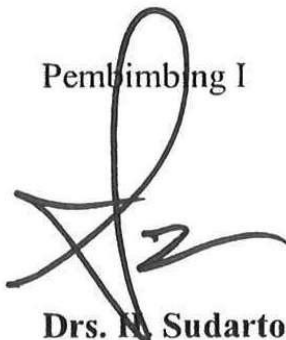
Jurusan : Aqidah dan Filsafat

Judul skripsi : Relasi Gender dan Kuasa dalam Penokohan Wayang (Srikandi dan Dewi Kunti Dalam Perspektif Islam)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing I

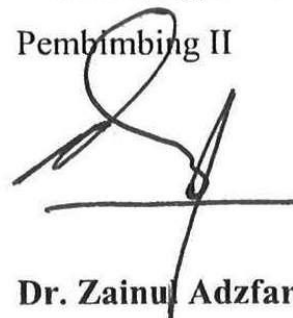


**Drs. M. Sudarto, M.Hum**

NIP. 19501025 197603 1 003

Semarang, 3 November 2015

Pembimbing II



**Dr. Zainul Adzfar, M.Ag**

NIP. 19730826 200212 1 002

## PENGESAHAN

Skripsi Saudara Naeli Sofiyana No. Induk 114111023 telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal:

**21 Desember 2015**

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Dekan Fakultas/ Ketua Sidang

(Rohmah Ulfah M.Ag)  
NIP. 1900513 199803 2 002

Pembimbing I

(Drs. H. Sudarto, M.Hum)  
NIP. 19501025 197603 1003  
Pembimbing II

(Dr. Zainul Adzfar, M.Ag)  
NIP. 19730826 200212 1002

Pengujian I

(Drs. H. Asmoro Achmadi M.Hum)  
NIP. 19520617 198303 1 001  
Pengujian II

(Dra. Yustiah, M.Ag)  
NIP. 19640302 199303 2 001

Sekretaris Sidang

(Tsuwaybah M.Ag)  
NIP. 19720712 200604 2 001

## MOTTO

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ

الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

“Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.” (QS. an-Nisa [4]:124)

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	...'	apostrof
ي	ya	y	ye

## b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	a	a
ِ	kasrah	i	i
ُ	dhamah	u	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya adalah berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya adalah berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـي	fathah dan ya	ai	a dan i
ـَـو	fathah dan wau	au	a dan u



### c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ اَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis diatas
يِ اِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis diatas
وُ	Dhamah dan wau	ū	u dan garis diatas

Contoh :

قَالَ - qāla

رَامِي - rāma

يَقُولُ - yaqūlu

### d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah / t/

رَوْظَةٌ - rauḍ atu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

رَوْظَةٌ - rauḍ ah

3. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang /al/

رَوْضَةُ الْاَطْفَالِ - rauḍ ah al- aṭ fal

**e. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

**f. Kata Sandang**

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:

Contoh : أَشْفَاءُ - asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contoh : الْقَلَمُ - al- qalamu

**g. Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

**h. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata- kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq, hidayah serta inayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul Relasi Gender dan Kuasa dalam Penokohan Wayang (Srikandi dan Dewi Kunti dalam Perspektif Islam), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui dan menyetujui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Bahron Ansori M.Ag, selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Aqidah Filsafat yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Sudarto, M.Hum dan, Dr. Zainul Adzfar, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Bapak/ibu kepala perpustakaan fakultas dan universitas yang telah memberi fasilitas berupa referensi dan data pendukung untuk menyelesaikan penelitian ini.

7. Kedua orang tua, abah dan umi (H.Bachrul Ulum dan Hj.Emi maskani) beserta kakak-kakak dan adik-adikku (Ifah Desi Yanti, Rizki Amaliyah, A.Fery Ghozali, Isma Nur Afiani, M.Afnan Alamsyah). Yang telah mendoakan dan memberi motivasi serta memberikan dukungan moril dan materiil sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
8. Teman-teman angkatan 2011 fakultas Ushuluddin , khususnya jurusan Aqidah Filsafat yang telah memberikan banyak pengalaman dan arti sebuah persahabatan.
9. Teman-teman satu kos dan organisasi yang telah memberikan dukungan dan semangat.
10. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 3 November 2015

Penulis

Naeli Sofiyana  
NIM. 114111023

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	18
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	19
D. Metode Penelitian.....	20
E. Kajian Pustaka.....	27
F. Sistematika Penelitian .....	36
<b>BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG GENDER, FEMINISME, DAN KEARIFAN LOKAL</b>	
A. Pengertian Gender dan Ruang Lingkupnya .....	39
B. Gender dan Feminisme .....	51
C. Gender dan Kebudayaan .....	68
D. Relasi Gender dan Pembentukan Kearifan Lokal .....	74
<b>BAB III : BIOGRAFI TOKOH DAN RELASI GENDER DAN KUASA DALAM PEWAYANGAN</b>	
A. Srikandi .....	79
B. Dewi Kunti .....	98

C. Konsep Wanita Jawa .....	117
D. Wanita dan Kekuasaan .....	129
E. Srikandi dan Dewi Kunti dalam Perspektif Feminisme .....	135
F. Feminisme dan Kearifan Lokal .....	142

**BAB IV : ANALISIS TERHADAP RELASI GENDER DAN KUASA  
DALAM PENOKOHAN WAYANG (SRIKANDI DAN  
DEWI KUNTI DALAM PERSPEKTIF ISLAM)**

A. Relasi Gender dalam Penokohan Srikandi dan Dewi Kunti pada Wayang .....	148
B. Corak Feminisme Jawa yang Berdasarkan pada Penokohan Srikandi dan Dewi Kunti .....	155
C. Relasi Gender Jawa dalam Perspektif Ajaran Islam .....	158

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	165
B. Saran-saran .....	167
C. Penutup .....	168

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN–LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Relasi gender merupakan sebuah isu yang terjadi sejak zaman dulu hingga sekarang, yang menentukan pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang memproduksi nilai etika dan kebenaran. Adanya relasi gender juga menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan, karena laki-laki dianggap menindas dan menomorduakan perempuan. Laki-laki dianggap membatasi hak-hak perempuan dalam berbagai bidang. Kemudian munculah kekuatan dan kekuasaan perempuan untuk menuntut hak-haknya sebagai perempuan dari laki-laki. Di dalam kekuasaan terdapat kekuasaan, dan sumber dari kekuasaan terdapat di pengetahuan. Pengetahuan tersebut lambat laun menjadi suatu perbincangan dalam masyarakat yang akan membentuk suatu wacana. Jadi pada intinya kekuasaan selalu beriringan dengan pengetahuan, dan pengetahuan selalu bersinggungan dengan wacana. Sehingga antara pengetahuan, kekuasaan, dan wacana saling berkaitan.

Kisah dan penokohan wayang terdapat corak pandang dan tatanan nilai yang ditentukan oleh hubungan antara tokoh laki-laki dan perempuan. Dominasi laki-laki dalam wayang identik dengan kekuatan dan kekuasaan, namun penokohan perempuan pada wayang juga memiliki kekuatan yang bisa mengalahkan dominasi laki-laki. Tokoh Srikandi adalah sosok perempuan yang memiliki wajah cantik namun memiliki keahlian dalam memanah. Sedangkan Dewi Kunti adalah sosok ibu Pandawa lima yang mampu mendidik dan yang unggul. Penokohan Srikandi dan Dewi Kunti merupakan corak relasi gender dalam pewayangan. Dimana dominasi kekuatan tidak hanya dimiliki oleh laki-laki.

Rumusan masalah yang terdapat penelitian ini ada tiga. Yang pertama, bagaimana relasi gender dalam penokohan Srikandi dan Dewi Kunti pada wayang. Kedua, bagaimana corak Feminisme Jawa yang berdasarkan pada penokohan Srikandi dan Dewi Kunti. Ketiga, bagaimana Relasi Gender Jawa dalam perspektif ajaran Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif berupa penelitian kepustakaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah relasi gender dalam penokohan Srikandi dan Dewi Kunti dalam cerita pewayangan, perjuangan didominasi oleh laki-laki, namun memberikan celah “peran” wanita yang sekali waktu mampu “menguasai” peran laki-laki. Kesetaraan gender dalam tokoh srikandi menekankan pada kesetaraan peran dan skill, serta proses memperjuangkan Negara. Kesetaraan gender dalam tokoh dewi kunti menekankan pada peran seorang ibu yang mempersiapkan generasi mendatang yang berkualitas, serta mampu bertahan hidup sendiri, tanpa hadirnya peran suami (laki-laki). Corak Feminisme yang ada pada Srikandi dan Dewi Kunti masuk kedalam corak Feminisme Liberal. Adanya persamaan antara Relasi Gender Jawa dalam perspektif ajaran Islam. Karena laki-laki dan perempuan sama-sama mendapatkan tugasnya secara adil.

Kata kunci:

Relasi Gender, Kuasa, Tokoh Pewayangan (Srikandi dan Dewi Kunti)

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kata "Gender" berasal dari bahasa Inggris yang artinya "jenis kelamin".<sup>1</sup> Gender adalah studi yang memiliki akar pada antropologi feminis dan untuk alasan ini, istilah gender sering disalah pahami sebagai konsep eksklusif feminis. Studi gender pada dasarnya memperhatikan konstruksi budaya dari dua makhluk hidup, wanita dan pria. Gender sering diartikan dan atau dipertentangkan dengan seks, yang secara biologis didefinisikan dalam kategori pria dan wanita. Secara awam, keduanya bisa diterjemahkan sebagai jenis kelamin, namun konotasi keduanya beda. Seks lebih merujuk pada pengertian biologis, sedangkan gender pada makna sosial.<sup>2</sup>

Untuk memahami konsep gender, harus dibedakan kata gender, dengan kata seks, (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan

---

<sup>1</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, XII, 1983, h. 265

<sup>2</sup>Adam kuper dan Jessica kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial* trj. Haris Munandar dkk dari buku asli yang berjudul *The Sosial Science Encyclopedia*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008, h.391



atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala, dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan memproduksi saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki. Secara permanen tidak dapat berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan ketentuan Tuhan atau kodrat. Sedangkan konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat yang lainnya. Meskipun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender. Penggunaan istilah gender dalam arti tersebut sebenarnya belum terlalu lama. Menurut Showalter, wacana gender mulai ramai diawal tahun 1977, ketika sekelompok

feminis di London tidak lagi memakai isu-isu lama seperti *patriarchal* atau *sexist*, tetapi menggantinya dengan wacana gender. Sebelumnya istilah *sex* dan *gender* digunakan secara rancu. Belakangan ini isu gender semakin ramai dibicarakan di mana-mana.<sup>3</sup>

Sedangkan gender dalam perspektif Islam dalam bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an, tidak disebutkan kata yang sama dengan kata gender, namun terdapat kata *aż-żakar* dan *al-unś a*, dengan kata *ar-rijal* dan *an-nisa'* yang biasa digunakan untuk menunjuk pada laki-laki dan perempuan. Dalam tradisi bahasa Arab kata *aż-żakar* berarti mengisi, menuangkan, mengingat. *aż-żakirah* berarti mempelajari, *aż-żikru* jama'nya *al-żukur* bermakna laki-laki atau jantan. *aż-żakar* berkonotasi pada persoalan biologis (seks) sebagai lawan kata *al-unś a*, dalam bahasa Inggris *male* lawan dari *female*, digunakan pada jenis manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan.<sup>4</sup>

Berbicara tentang kesetaraan gender, agama Islam tidak bias lepas darinya. Isu gender dengan

---

<sup>3</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, h.8

<sup>4</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Paramadina, 1999, h.144

mengangkat isu-isu perempuan, memang menjadi agenda penting dalam sejarah dan ajaran Islam. Al-Qur'an mengajarkan tentang bagaimana sesungguhnya kedudukan kaum perempuan. Salah satu ayat yang menyebutkan tentang gender adalah terdapat dalam al-Qur'an QS al-Hujurat ayat 13 yaitu:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ  
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Q.S al-Hujarat [27] : 13

Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi sebagai manusia, dalam al-Qur'an terdapat konsep-konsep kesetaraan gender yang bersifat ideal dan al-Qur'an juga menyampaikan pesan yang tegas bahwa prestasi seseorang, baik dalam aktifitas spiritual maupun dalam karier profesional, tidak selalu dimonopoli oleh satu jenis kelamin. Islam memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam meraih prestasi secara maksimal. Allah akan memberikan kepada makhlukNya baik laki-laki maupun perempuan sesuatu yang diinginkannya di dunia maupun di akhirat tanpa memandang jenis kelamin.<sup>6</sup> Hal tersebut sesuai dengan ayat alqur'an sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ  
 مُؤْمِنٌ ۖ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ  
 أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٧﴾

---

<sup>6</sup> Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: Uin-Malang Press, 2008, h.27

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.<sup>7</sup>

Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan. Faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan atau ketidakadilan gender adalah adanya akibat gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya. Beberapa anggapan yang memojokkan kaum perempuan dalam konteks sosial ini menyebabkan sejumlah persoalan. Sejak dulu banyak mitos-mitos yang menjadi penyebab ketidakadilan gender, misalnya laki-laki selalu dianggap bertindak berdasarkan rasional, sedangkan kaum perempuan itu sebagai suargo nunut neraka katut, perempuan itu sebagai konco wingking (teman belakang). Kebanyakan mitos-mitos yang muncul di masyarakat akan menguntungkan kaum lelaki dan mendiskreditkan kaum perempuan. Alasan kenapa laki-laki mendiskreditkan perempuan sebenarnya karena

---

<sup>7</sup>Q.S an-Nahl [16] : 97

negara Indonesia menganut hukum hegemoni patriarki, yaitu yang berkuasa dalam keluarga adalah bapak. Patriarki menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak di dalam keluarga dan ini berlanjut kepada dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya. Manifestasi ketidakadilan gender tersosialisasi kepada kaum laki-laki dan perempuan secara mantap, yang mengakibatkan ketidakadilan tersebut merupakan kebiasaan dan akhirnya dipercaya bahwa peran gender itu seolah-olah merupakan kodrat yang akhirnya diterima masyarakat secara umum. Hal ini disebabkan karena terdapat kesalahan atau kerancuan makna gender, di mana apa yang sesungguhnya gender, karena pada dasarnya konstruksi sosial, justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan Tuhan.<sup>8</sup>

Karakter wanita Jawa sangat identik dengan kultur Jawa, seperti bertutur kata halus, tenang, diam/kalem, tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai keluarga, mampu mengerti dan memahami orang lain, sopan, pengendalian diri

---

<sup>8</sup>Trisakti Handayani dkk, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang: UPT. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2006, h.10

tinggi/terkontrol, daya tahan untuk menderita tinggi, memegang peranan secara ekonomi, dan setia/loyalitas tinggi. Daya tahan wanita Jawa yang luar biasa tersebut bukanlah sebuah imajinasi yang melebih-lebihkan dan mendramatisir belaka. Daya tahan yang lebih baik dari laki-laki sebenarnya secara biologis dan psikologis merupakan karakter wanita secara umum, bukan khas wanita Jawa semata.<sup>9</sup>

Seseorang yang berkuasa dalam konsepsi Jawa adalah orang yang mampu menyerap sifat-sifat yang bertentangan di dalam dirinya serta memelihara keseimbangan. Konsep kekuasaan ini sangat sesuai dengan ciri feminin yaitu lebih suka melakukan integrasi dengan cara kompromi daripada konflik. Hal ini jelas sekali digambarkan dalam wujud patung Ardharani. Pada patung ini secara nyata digambarkan penggabungan dua ciri yang bertentangan, termasuk di dalamnya ciri maskulin dan feminin, dari patung tersebut jelas terlihat bahwa paling sedikit separo dari konsepsi kekuasaan Jawa berciri feminin, bahkan lebih jika dilihat dari cara

---

<sup>9</sup>Christina S. Handayani dkk, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004, h.130

kekuasaan itu diperoleh serta tanda hadirnya kekuasaan. Dalam hal cara perolehan kekuasaan juga menggambarkan kemampuan untuk mengendalikan diri, menderita dalam semangat asketisme. Kekuasaan diperoleh dengan diam (tenang), yaitu melalui pengendalian diri yang sempurna yang merupakan ciri feminin daripada aktif dan progresif. Upaya orang Jawa untuk mendapatkan kekuasaan lebih merupakan upaya penaklukan dunia lahir dan pengembangan dunia dalam (batin). Begitu pula sikap orang yang mempunyai kekuasaan, dikatakan bahwa semakin besar kekuasaan seseorang maka semakin ia bersikap halus.

Konsep halus dalam kultur Jawa sangat menggambarkan feminitas seperti, bertutur kata halus, hangat, pengendalian diri yang kuat, berperasaan halus, memahami orang lain, peka, dan tenang. Berdasarkan ciri-ciri kultur dan konsep kekuasaan Jawa, baik dalam cara perolehan kekuasaan maupun tanda-tanda kuasa maka tampaklah bahwa ciri-ciri dan konsepnya lebih sarat dengan dimensi feminin daripada maskulin.<sup>10</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya

---

<sup>10</sup>*Ibid*, h.181



dipegang laki-laki saja, kedudukan laki-laki setara dengan kedudukan perempuan seperti dalam penokohan wayang perempuan yang mempunyai kuasa dan kedudukan yang setara dengan laki-laki.

Dalam pewayangan banyak muncul tokoh perempuan, seperti Banowati, Sarpakenaka, Srikandi, dan Dewi Kunti. Banowati adalah sosok tokoh wayang perempuan yang mempunyai watak dominan tipe pengamat atau pemerhati yang tampak pada dirinya adalah judes, sikap menjauh dan keras kepala. Sarpakenaka adalah sosok tokoh wayang perempuan bertipe pengamat atau pemerhati negatif. Watak dominan pada dirinya terutama judes, suka marah-marah bahkan membentak-bentak. Selain suka menyakiti hati orang dan suka memfitnah, ia juga sulit untuk diyakinkan, dan suka menuruti hawa nafsunya. Kepada siapa pun, ia selalu berpikiran negatif dan suka mengkritik.

Srikandi adalah seorang tokoh wayang yang pemberani, bersuara nyaring, keras dan piawai dalam olah panah, watak dominannya terutama adalah bersemangat dan percaya diri. Kadang ia juga bergerak spontan karena ingin tahu. Ia seorang wanita yang memukau, terutama dalam memperjuangkan

kebenaran.<sup>11</sup> Sedangkan Dewi Kunti adalah seorang tokoh wayang ibu yang bijaksana, memiliki dedikasi yang tinggi dalam mendidik, dan membimbing pandawa yang merupakan simbol dari generasi yang unggul. Sosok Kunti pantas dan dikenang sebagai figur ibu yang berhasil mendidik suatu generasi, seorang ibu yang dalam koridor kodrati yang masih tetap bisa berperan dalam masalah berbangsa dan bernegara.<sup>12</sup> Alasan memilih keduanya karena Srikandi dan Dewi Kunti merupakan tokoh perempuan dalam pewayangan yang mempunyai kekuatan sama dengan laki-laki. Sedangkan tokoh wayang perempuan yang lain hanya istri konco wingking, tidak memiliki posisi sentral dalam wanita. Penokohan Srikandi dan Dewi Kunti merupakan corak Relasi Gender dalam pewayangan, di mana dominasi kekuatan tidak hanya dimiliki oleh laki-laki. Sifat Srikandi dan Dewi Kunti merupakan konsep feminisme Jawa yang tetap menghargai keberadaan perempuan untuk memperjuangkan kebenaran (yang selama ini dimiliki oleh laki-laki), dan sosok ibu yang bijaksana

---

<sup>11</sup>John Tondowidjojo, *Enneagram Dalam Wayang Purwa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013, h. 162

<sup>12</sup>Heru S Sudjarwo dkk, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, Jakarta: Kakilangit Kencana, 2010, h.838

sebab ia memperhatikan kelangsungan generasi penerus yaitu anak-anaknya.

Sejarah cerita wayang bersumber dari karya sastra kelas dunia yang sangat terkenal, yaitu *Ramayana* dan *Mahabarata* yang keduanya berasal dari India. Lalu berdasarkan catatan sejarah buku-buku sastra itu di Nusantara ini ceritanya dirubah oleh para pujangga dan empu. Diperkirakan karya sastra ini sampai di Nusantara pada awal abad Masehi. Buktinya adalah adanya prasasti dari kerajaan Kutai di Kalimantan Timur yang ditulis dalam huruf Pallawa yang menurut bentuk dan jenisnya berasal dari tahun 400 M atau abad ke-5 M. Adapun bahasanya Sansekerta.<sup>13</sup> Pertunjukan wayang menurut beberapa pendapat pakar, umurnya sudah tua dan pertunjukan aslinya sudah berumur kurang lebih tiga ribu lima ratus tahun. Para pakar memperkirakan pertunjukan yang terbuat dari kulit (wayang kulit) sudah berumur tiga ribu tahun. Bangsa Indonesia telah terpengaruh oleh kebudayaan Hindia (Budha dan Hindu) jauh di masa lalu. Akan tetapi wayang adalah budaya asli Indonesia yang menemukan diri dalam proses yang lama.

---

<sup>13</sup>J.Syahban Yasasusatra, *Mengenal Tokoh Pewayanga: Biografi, Bentuk dan Perwatakannya*, Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2011, h.2

Kebudayaan Hindu hanyalah sebagai kulitnya, isinya adalah budaya lokal Indonesia. Pada dasarnya pertunjukan wayang pada masa lalu adalah sebagai upacara ritual pemujaan roh nenek moyang. Kenyataan ini memang masih terasa pada masa sekarang. Kepercayaan itu tentu erat kaitannya dengan kepercayaan kuno Indonesia, yaitu kepercayaan kuno Indonesia, yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme.<sup>14</sup>

Memang para ahli tidak ada yang bisa memastikan kapan wayang muncul di Indonesia. Pendapat-pendapat tentang kemunculan wayang hanyalah spekulasi individu, masih banyak pendapat lain yang beraneka ragam. Tapi jika melihat prasasti jaman dahulu, kira-kira wayang sudah ada sebelum agama Hindu masuk. Ketika itu cerita wayang belum menggunakan cerita-cerita yang diambil dari India. Pertunjukan itu digunakan sebagai sarana menyembah kepada roh leluhur. Setelah itu agama Hindu masuk di Indonesia dan cerita wayang diadopsi sehingga berbeda dengan cerita aslinya, yaitu salah satunya cerita

---

<sup>14</sup> Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*, Solo: Bina Citra Pustaka, 2005, h.26

Ramayana dan Mahabarata yang digunakan sebagai media dakwah. Pada masa penguasa Dharmawangsa Teguh (991-1016), banyak cerita dari India yang dimasukkan dan dibuat dalam bahasa Jawa. Penyebaran wayang keseluruhan Nusantara dimulai ketika Majapahit menguasai Nusantara. Sejak saat itu, wayang masuk ke Jawa dan para pujangga Jawa membuat cerita sendiri. Ketika Islam masuk ke Jawa, Walisongo menggunakannya untuk menyebarkan agama Islam. Salah satunya adalah Sunan Kalijaga yang mana ceritanya juga diubah dengan unsur-unsur Islam. Sampai Indonesia merdeka pagelaran wayang masih tetap eksis sampai sekarang dengan cerita yang bernuansa Islam bukan cerita Hindu atau India.<sup>15</sup>

Berdasarkan jenisnya, wayang dapat digolongkan kedalam beberapa jenis, *satu, wayangbeber* yaitu wayang berupa lukisan yang dibuat pada kertas gulung, berisikan cerita inti dari lakon yang akan dikisahkan oleh dalang, dimainkan dengan cara membeberkannya. *Dua, wayang golek* yaitu wayang yang terbuat dari kayu bentuknya seperti boneka kayu. *Tiga, wayang kelitik*

---

<sup>15</sup>Djati Prihantono, *Maneka Warna Wayang Jawa*, Yogyakarta: Javalitera, 2013 h.14

yaitu wayang yang juga terbuat dari kayu. *Empat, wayang kulit* yaitu wayang yang terbuat dari kulit. *Lima, wayang makau* atau *wayang cina, wayang mbeling* yaitu cerita wayang yang menyimpang dari aturan yang ada, biasanya penuh humor dan berisikan kritikan kepada orang atau lembaga tertentu. *Enam, wayang wong* atau *wayang orang, wayang potehi* atau *wayang cina*. *Tujuh, wayang purwa*, yaitu wayang yang terbuat dari kulit yang membawakan cerita bersumber dari kitab *Mahabarata* dan *Ramayana*. *Delapan, wayang sadat*, digunakan sebagai sarana berdakwah. Bentuknya terbuat dari kulit yang ceritanya mementaskan lakon para Wali yang menyebarkan agama Islam dari Kerajaan Islam Demak Bintoro hingga Kerajaan Pajang. Dalam pagelarnya, baik dalang maupun anak-anak wayang termasuk para niaga memakai sorban. *Sembilan, wayang suluk*, yaitu wayang kulit yang penyampaian ceritanya oleh ki dalang menggunakan bahasa Indonesia untuk memberikan penyuluhan atau penerangan. *Sepuluh, wayang topeng*, yaitu pertunjukan wayang orang yang semua tokoh wayang menggunakan topeng.<sup>16</sup> Diantara

---

<sup>16</sup>J.Syahban Yasasusatra, *Mengenal Tokoh Pewayangan*,....., h.11

jenis-jenis wayang di atas, wayang kulit merupakan wayang yang sangat populer dan disenangi oleh berbagai lapisan masyarakat di Jawa yang masih bertahan sampai sekarang. Sedangkan jenis-jenis wayang yang lain tidak mendapat tempat dihati masyarakat.<sup>17</sup>

Wayang adalah cabang kesenian Jawa tertua, semacam tonil dengan boneka-boneka sebagai pelakunya yang dimainkan dan diceritakan oleh seorang dalang sebagai seni pertunjukan.<sup>18</sup> Dalang didunia pewayangan adalah seseorang yang mempunyai kepintaran khusus dalam memainkan wayang dan mempunyai fungsi sebagai sutradara, narator, pemain karakter, penyusun iringan, pesinden, penata panggung, penari dan mempunyai kemampuan untuk memimpin pergelaran wayang itu sendiri.<sup>19</sup>

Wayang bukanlah sekadar suatu seni yang berfungsi sebagai hiburan dan tontonan saja, melainkan juga mempunyai makna sebagai simbol perilaku kehidupan manusia. Dalam hal ini wayang dapat

---

<sup>17</sup>Soetarno, *Wayang Kulit Jawa*, Surakarta: Javalitera, 1995, h.28

<sup>18</sup>A.G Pringgodigdo, *Ensiklopedia Umum*, Jogjakarta: Kanisius, 1973, h.1402

<sup>19</sup>Djati Prihantono, *Maneka Warna Wayang Jawa*, Yogyakarta: Javalitera, 2013, h.19

dijadikan suri teladan manusia karena di dalamnya terkandung suatu pergumulan antara “benar dan salah” yang diakhiri dengan pihak benar. Wayang mengandung arti jauh lebih dalam karena mengungkapkan gambaran hidup semesta (*wewayanganing urip*). Wayang memberikan gambaran lakon kehidupan umat manusia dengan segala masalahnya. Dalam wayang tersimpan nilai-nilai pandangan hidup masyarakat Jawa dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan dan kesulitannya.<sup>20</sup> Kebudayaan Jawa yang diungkapkan melalui pertunjukan wayang menggambarkan tindakan manusia yang pantas dan yang tidak pantas, beserta konsekuensinya masing-masing agar manusia dapat mencapai keseimbangan sosial dan lingkungan, setiap sajian wayang dapat memberikan teladan. Dengan cara yang demikian diharapkan tindakan manusia akhirnya mampu melestarikan keseimbangan sosial.<sup>21</sup>

Di samping itu wayang memiliki tempat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia umumnya, dan masyarakat Jawa khususnya. Hampir disetiap desa

---

<sup>20</sup>Ridin Sofwan dkk, *Merumuskan kembali Interelasi Islam-Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2004, h.79

<sup>21</sup>Soetarno dan Sarwanto, *Wayang Kulit dan Perkembangannya*, Surakarta: Isi Press, 2010, h.284



maupun kota wayang selalu eksis sampai jaman sekarang karena selain ceritanya yang menarik, juga karena keberagaman dan jenis-jenis wayang yang berbeda-beda. Masyarakat biasanya mempunyai hobi tersendiri untuk menonton wayang sesuai dengan kesukaannya. Wayang bukan hanya sebuah tontonan, tetapi juga tuntunan bagi manusia dalam menjalankan hidup dan tugasnya. Sebagai sebuah perlambang, wayang sarat akan filosofi, nilai, makna dan ajaran, tentang Ketuhanan, etika, moral dan budi pekerti yang mana dapat diambil pelajaran dan hikmah darinya.<sup>22</sup>

Maka dari itu penulis memandang penting untuk menjadikannya sebagai bahan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“Relasi Gender dan Kuasa dalam Penokohan Wayang (Studi tokoh Srikandi dan Dewi Kunti dalam Perspektif Islam)”**.

## **A. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah berguna untuk membatasi pembahasa sehingga analisis data tidak akan meluas dan

---

<sup>22</sup>John Tondowidjojo, *Enneagram Dalam Wayang Purwa,.....*, h.9

keluar dari jalan penelitian.<sup>23</sup> Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana relasi gender dalam penokohan Srikandi dan Dewi Kunti pada Wayang?
2. Bagaimana corak Feminisme Jawa yang berdasarkan pada penokohan Srikandi dan Dewi Kunti?
3. Bagaimana Relasi Gender Jawa dalam perspektif ajaran Islam?

## **B. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1). Mengetahui secara mendalam tentang Relasi Gender dan Kuasa dalam Penokohan Wayang dengan tokoh Srikandi dan Dewi Kunti dalam perspektif Islam.
- 2). Mengetahui implikasi Relasi Gender dan Kuasa yang ada dalam Penokohan Wayang yaitu Srikandi dan Dewi Kunti dalam prepektif Islam.
- 3). Mengetahui Relasi Gender Jawa dalam perspektif ajaran Islam

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, h.385

## 2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat, baik bagi pribadi peneliti maupun bagi lembaga yang diteliti. Adapun manfaatnya adalah:

- 1). Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah dan memperluas ilmu pengetahuan khususnya tentang bagaimana Relasi dan Kuasa gender yang ada dalam Penokohan Wayang (Srikandi dan Dewi Kunti).
- 2). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam rangka pengembangan khazanah keilmuan dan keislaman bagi fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat.

## C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah merupakan strategi umum yang dipakai untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan guna menjawab permasalahan yang sedang dihadapi.

### 1. Jenis Penelitian

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, hal ini dikarenakan data yang akan dianalisis berupa data yang diperoleh dari buku-buku maupun data-data kepustakaan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Kualitatif adalah metode penelitian di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dalam sebuah penelitian. Disebut juga metode penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan merupakan analisis yang bersifat kualitatif atau kualitas. Data yang dihasilkan pun tidak memerlukan analisis statistika (hitung).<sup>24</sup>

## 2. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data adalah suatu cara untuk mengumpulkan fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.<sup>25</sup> Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif berupa penelitian kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode

---

<sup>24</sup>*Ibid*, h.14

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1989, h.91

pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>26</sup> Adapun ciri-cirinya adalah, *satu*, peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. *Dua*, data pustaka bersifat siap pakai. Artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. *Tiga*, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan. *Empat*, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis. Karena alasan itu pula, maka peneliti yang menggunakan bahan kepustakaan memerlukan pengetahuan teknis yang memadai

---

<sup>26</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, h.3

tentang sistem informasi dan teknik-teknik penelusuran data pustaka secukupnya.<sup>27</sup>

Metode pengumpulan data baik primer maupun sekunder dari sejumlah buku dan kitab yang dianggap relevan yang terkait dengan penelitian ini.

### 3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan data sekunder, yaitu:

- 1). Data primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber utama yang digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian.<sup>28</sup> Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah buku atau karya-karya yang di dalamnya terdapat kisah tentang Mahabarata. Adapun buku-buku lain yang terkait adalah *Kitab Epos Mahabarata* versi asli karya C. Rajagopalachari yang diterjemahkan oleh Yudimurtanto, diterbitkan oleh IRCiSoD pada tahun 2012. Adapun buku-buku lainnya yang membahas tentang wayang diantaranya adalah dalam buku

---

<sup>27</sup>*Ibid*, h.4

<sup>28</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996, h.16

yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2013, karya Prof. DR. KRMT John Tondowidjojo, CM yang berjudul *Enneagram Dalam Wayang Purwa*. Buku yang diterbitkan oleh Kaki Langit Kencana pada tahun 2010, karya Heru S Sudjarwo dkk yang berjudul *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. buku yang diterbitkan oleh Javalitera pada tahun 2013 karya Djati Prihantono yang berjudul *Maneka Warna Wayang Jawa*. Buku yang diterbitkan oleh Pustaka Mahardika pada tahun 2011, karya J. Syahban Yasasusastra yang berjudul *Mengenal Tokoh Pewayangan*. Buku yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2006, karya Siddha Mailing yang berjudul *Srikandi Ksatria Putri yang Perkasa* dan sebagainya.

- 2). Data sekunder adalah data yang materinya tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.<sup>29</sup> Data ini sebagai pelengkap data primer yang memperkaya penelitian. Diantaranya adalah buku yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h.217

pada tahun 1997, karya DR. Mansour Fakih yang berjudul *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Buku yang diterbitkan oleh Kreasi Wacana pada tahun 2005, karya Kadarusman yang berjudul *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*. Buku yang diterbitkan oleh UPT. Penerbitas Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2006, karya Dra. Trisakti Handayani dkk yang berjudul *konsep dan teknik penelitian gender*. Buku yang diterbitkan oleh SBPY pada tahun 1997, karya Siti Handayani dkk yang berjudul *Merekonstruksikan Realitas dengan Perspektif Jender*.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian, karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substansif maupun formal. Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin



dijawab.<sup>30</sup> Melalui serangkaian tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis Historis sosiologis. Analisis historis adalah analisis untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>31</sup> Sedangkan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan semua masalah sosial masyarakat yang ada disekitarnya serta solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan masyarakat, termasuk di dalamnya tradisi-tradisi, agama maupun gender.<sup>32</sup> Jadi, analisis sosiologis adalah analisis untuk menemukan fakta-fakta dan bukti yang berkaitan dengan budaya atau tradisi

---

<sup>30</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, h.209

<sup>31</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013, h.73

<sup>32</sup>Marsono dkk, *IPS Sosiologi SMA*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009

dalam suatu masyarakat tertentu. Dari pengertian-pengertian di atas maka analisis Historis Sosiologis adalah analisis untuk membuat rekonstruksi masa lampau dengan dikaitkan pada budaya-budaya sosial dalam masyarakat dengan cara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

#### **D. KAJIAN PUSTAKA**

Berdasarkan pengamatan penulis memang telah ada beberapa data yang pernah meneliti tentang wayang Srikandi dan Dewi Kunti. Misalnya dalam penelitian yang berupa skripsi yang berjudul *Analisis Pemikiran Khaled Abou El Fadl Tentang Keadilan dan Kesetaraan Perempuan (Analisis Wacana Gender)* yang ditulis oleh Suharjadi mahasiswa Iain Walisongo Semarang fakultas Ushuluddin jurusan Akidah Filsafat angkatan 2007, di dalamnya dijelaskan mengenai kesetaraan dan keadilan perempuan menurut Khaled Abou El Fadl, Gender merupakan landasan bagi berlangsungnya pranata sosial masyarakat. Melalui sistem sosial, gender terpola

persepsi diri dalam laki-laki dan perempuan. Keadilan gender mengantar perempuan dan laki-laki menuju kepada kesetaraan di mana kesamaan kondisi dan status untuk memperoleh kesempatan dan menikmati hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam pembangunan, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.

Buku yang diterbitkan oleh Kakilangit Kencana tahun 2010 yang berjudul *Rupa dan Karakter Wayang Purwa: Sebuah penelitian* karya Heru S Sudjarwo dkk, di dalamnya dijelaskan tentang biografi Srikandi dan Dewi Kunti. Dalam pewayangan, Srikandi digambarkan sebagai wanita cantik yang terampil dalam ilmu kerprajuritan. Bahkan para dalang menceritakan, ketika dilahirkan, bayi Srikandi telah mengenakan pakaian perang. Tokoh Srikandi memiliki keahlian dalam memanah, siap dan berani berperang. Ia adalah tokoh wanita yang memperjuangkan kebenaran. Sedangkan Dewi Kunti adalah sosok figur ibu yang bijaksana, berhati *kumala*, memiliki dedikasi yang tinggi dalam mendidik, dan membimbing pandawa yang merupakan

simbol dari suatu generasi yang unggul. Fitrah seorang ibu akan abadi sepanjang zaman. Ibu melahirkan, mengasuh, mendidik generasi baru dengan kasih sayangnya tanpa batas. Sosok kunti pantas diangkat dan dikenang sebagai figur ibu yang berhasil mendidik suatu generasinya.

Dalam buku yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2006 yang berjudul *Srikandi Kesatria Putri yang Perkasa*: sebuah penelitian karya Siddha Malilang, di dalamnya dijelaskan Srikandi sebagai tokoh wayang perempuan kesatria putri yang menjadi teladan bagi banyak perempuan lain yang ingin bangkit dari kelemahan mereka dan telah memberikan gagasan tentang kesejajaran antara pria dan wanita bahwa sebenarnya wanita bisa sejajar dengan pria sambil tetap menjalani kodratnya sebagai wanita. Hal tersebut menunjukkan bahwa wanita mempunyai kuasa dan kedudukan yang sama dengan laki-laki. Sedangkan dalam penelitian saya, lebih memfokuskan pada relasi kuasa dan kesetaraan gender diantara laki-laki dan perempuan dalam penokohan wayang Srikandi dan Dewi Kunti. Jadi antara penelitian saya dan buku di atas ada

kemiripan yaitu membahas tokoh wayang Srikandi dan kekuasaan pada perempuan.

Dalam buku yang diterbitkan oleh Pustaka Mahardika pada tahun 2014 yang berjudul *Mengenal Tokoh Pewayangan*: sebuah penelitian karya J.Syahban Yasasusastra, di dalamnya dijelaskan Dewi Kunti sebagai tokoh wayang perempuan putri dari pasangan Prabu Basukhunti dan Dewi Dayita. Serta memiliki tiga saudara yaitu Arya Basudewa, Arya Prabu Rukma, dan Arya Ugrasena. Suami Dewi Kunti adalah Pandhu Dewanata dan dikaruniai lima orang anak, anak kandungnya sendiri adalah Puntadewa, Werkudara dan Arjuna sedangkan anak tirinya adalah Nakula dan Sadewa. Dewi Kunti merupakan tokoh wayang perempuan yang mempunyai watak penuh kasih cinta, setia pada suami, menghargai orang lain, mudah bergaul, mau mendengarkan pendapat orang lain, karenanya mendapatkan julukan Ratu Jimat. Kunti adalah seorang figur ibu yang baik dan bijaksana yang mampu mendidik lima orang anaknya yaitu pandawa untuk bisa menjadi generasi yang unggul. Hal ini menunjukkan bahwa peran laki-laki sebagai ayah mendidik anak-anaknya menjadi generasi yang unggul bisa dilakukan juga oleh peran

perempuan sebagai ibu, dengan perjuangan seorang ibu yang selalu mendukung dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kuasa dan kedudukan laki-laki setara dengan kuasa dan kedudukan yang dimiliki oleh perempuan.

Dalam buku yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2013 yang berjudul *Enneagram dalam Wayang Purwa*, sebuah penelitian karya: Prof. DR. KRMT John Tondowidjojo, CM, di dalamnya dijelaskan bahwa Srikandi adalah merupakan tokoh wayang perempuan yang pemberani, bersuara nyaring dan piawai dalam olah panah. Watak dominannya terutama adalah bersemangat dan percaya diri. Kadang ia juga bergerak spontan karena ingin tahu. Ia juga seorang wanita yang memukau, terutama dalam memperjuangkan kebenaran. Menurut versi pendalangan Jawa Srikandi digambarkan sebagai wanita cantik yang terampil dalam olah keprajuritan. Hal ini menunjukkan bahwa peran laki-laki memimpin peperangan juga bisa dilakukan oleh perempuan. Kuasa dan kedudukan laki-laki sama dengan kuasa dan kedudukan yang dimiliki oleh perempuan.

Dalam buku yang diterbitkan Pustaka Agung Harapan pada tahun 2013 yang berjudul *Mengenal Wayang Kulit Purwa (Wujud Karakter dan Kisahnya)*, sebuah penelitian karya Muchyar Abi Tofani, di dalamnya dijelaskan bahwa Dewi Kunti adalah putri kedua Prabu Basukunti, raja negara Madura dengan permaisuri Dewi Dayita. Dewi Kunti menikah dengan Prabu Pandu, raja negara Astina, dari perkawinan tersebut ia memperoleh tiga orang putra bernama: Puntadewa, Bima/Werkudara dan Arjuna serta dua anak tirinya putra Prabu Pandu dengan Dewi Madrim yang bernama Nakula dan Sadewa. Dewi Kunti mempunyai watak Hambeg welas asih, setia dhumateng kakung. Momong, momor, momot. Dewi Kunti sangat menyenangi dan mempelajari ilmu-ilmu kejiwaan/kebatinan. Dengan watak yang penuh dengan belas kasih, setia dan wingit Dewi Kunti merawat dan mendidik anak-anaknya dengan penuh kecintaan. Walaupun Nakula dan Sadewa hanya anak tirinya tetapi Dewi Kunti menyayanginya melebihi anak kandungnya sendiri hingga anak-anaknya menjadi generasi penerus yang unggul. Hal ini menunjukkan adanya kesetaraan antara Ayah dan ibu untuk mendidik anak-anaknya

menjadi generasi penerus yang unggul. Seorang perempuan mampu berperan menjadi Ayah untuk mendidik anak-anaknya. Disinilah letak persamaan kedudukan dan kuasa antara laki-laki dan perempuan.

Dalam buku yang diterbitkan Pustaka Agung Harapan pada tahun 2013 yang berjudul *Mengenal Wayang Kulit Purwa (Wujud Karakter dan Kisahnya)*, sebuah penelitian karya Muchyar Abi Tofani, di dalamnya dijelaskan bahwa Srikandi yang mempunyai watak kesit samubarang *tumindak, tatag, tangguh, tanggon*. Kekuatan Srikandi yaitu terampil ginakaken jemparing. Tabiat Srikandi sebagai tabiat laki-laki, gemar pada peperangan, karena itu ia disebut putri prajurit. Dalam perang Baratayudha Srikandi diangkat menjadi panglima perang melawan Bisma, panglima perang Kurawa, hingga Bisma tewas olehnya. Srikandi seorang puteri perwira yang senantiasa menjaga kehormatan suami, dimasa aman dan dimasa perang. Terbukti pula bahwa Srikandi seorang puteri prajurit, pada perang Baratayudha berperang juga sebagai prajurit perwira. Hal ini menunjukkan adanya kesetaraan kedudukan dan kuasa antara laki-laki dan perempuan. Perempuan juga bisa menjadi pemimpin perang dan



menjadi seorang prajurit pada saat peperangan terjadi yang biasanya dilakukan oleh mayoritas laki-laki menjadi pemimpin perang dan menjadi seorang prajurit dalam peperangan.

Dalam buku yang diterbitkan CV. Cenderawasih pada tahun 2007 yang berjudul *Mengenal Gambar Tokoh Wayang Purwa*, sebuah penelitian karya Purwadi, di dalamnya dijelaskan Dewi Kunti adalah putra Prabu Kuntiboja di negara Madura. Dewi Kunti kemudian diperistri oleh Prabu Pandudewanata, dari hasil perkawinan ini Dewi Kunti menurunkan tiga orang anak putra yakni, Puntadewa, Bratasena, dan Janaka, setelah ditinggal mati suaminya Dewi Kunti mengasuh putranya hingga menjadi satria yang tangguh dalam kesaktiannya dan luhur budinya hingga para putranya mempunyai negara Amarta. Dewi Kunti mengasuh putranya hingga akhir Baratayudha, kemudian Dewi Kunti meninggal bersama Dewi Gendari dan Adipati Destarata terbakar disebuah hutan yang ketika itu kebetulan hutannya mengalami kebakaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa sampai ajal menjemputnya Dewi Kunti mampu mendidik anak-anaknya seorang diri tanpa sosok suami hingga para putranya menjadi kesatria yang tangguh

hingga mempunyai negara Amarti. Jadi peran seorang laki-laki sebagai ayah mampu digantikan oleh peran perempuan sebagai figur seorang ibu menjadikan anak-anaknya menjadi seorang yang hebat dan berkualitas. Inilah adanya kesetaraan kedudukan dan kuasa antara laki-laki dan perempuan.

Dalam buku yang diterbitkan CV. Cenderawasih pada tahun 2007 yang berjudul *Mengenal Gambar Tokoh Wayang Purwa*, sebuah penelitian karya Purwadi, di dalamnya dijelaskan bahwa Srikandi terkenal sebagai seorang prajurit wanita hal ini terjadi ketika itu Srikandi yang sedang berjalan-jalan diluar istana mendapatkan sebuah kalung bunga teratai yang berada digapura keraton. Untaian bunga teratai yang ditinggal oleh Dewi Amba di negara Pancala adalah merupakan pertanda api dendam, barang siapa yang memakai kalung bunga teratai itulah yang akan menghabisi hidup Begawan Bisma. Ternyata demikian Srikandi yang telah memakai untaia bunga teratai di dalam perang Baratayudha, setelah berhadapan dengan Bisma maka turunkah Sukma Dewi Amba menyatu dengan Srikandi yang kemudian dapat membunuh Senapati Bisma. Hal tersebut menunjukkan perempuan juga menjadi seorang prajurit.

Perempuan mampu menggantikan peran laki-laki sebagai prajurit. Disinilah terdapat adanya kesetaraan kedudukan dan kuasa antara laki-laki dan perempuan.

Dari beberapa penelitian di atas terdapat persamaan tema dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Hanya saja dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada relasi gender dan kuasa dalam penokohan wayang Srikandi dan Dewi Kunti. Disinilah letak keunikan dan kekhususan dari penelitian yang penulis lakukan, karena selain berusaha menjelaskan tentang relasi gender dan kuasa dalam penokohan wayang Srikandi dan Dewi Kunti juga menjelaskan tentang relasi gender dan kuasa dalam perspektif Islam.

#### **E. SISTEMATIKA PENELITIAN**

Untuk dapat dipahami urutan dan pola pikir dari tulisan ini, maka skripsi ini disusun dalam lima bab. Setiap bab menerangkan isi muatan satu dengan yang lainnya yang saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa agar dapat tergambar ke arah mana dan tujuan dari penelitian ini. Selain itu sistematika penelitian juga berguna agar penelitian mudah dipahami dan dipelajari.

Bagian awal berisi tentang halaman judul, halaman deklarasi keaslian, halaman persetujuan pembimbing, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman transliterasi, halaman ucapan terima kasih, daftar isi dan halaman abstrak.

Selanjutnya adalah bagian isi yang meliputi lima bab dengan rician sebagai berikut:

BAB I, bab ini berisi pendahulaun yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Di dalamnya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, bab ini merupakan landasan teori yang berisi pembahasan mengenai sub-sub judul yang akan menjadi pembahasan yaitu mengenai pengertian gender dan ruang lingkupnya, gender dan feminisme, gender dan kebudayaan dan relasi gender dan pembentukan kearifan lokal. Bab ini berisi teori-teori dasar yang dapat mengantarkan pada bab ketiga.

BAB III, dalam bab ini di dalamnya berisi uraian-uraian yang menggambarkan tentang keseluruhan relasi dan kuasa dalam penokohan wayang (Srikandi dan Dewi Kunti dalam perspektif Islam). Yang menjadi

pembahasan dalam bab tiga ini adalah Srikandi, Dewi Kunti, konsep wanita Jawa, wanita dan kekuasaan, Srikandi dan Dewi Kunti dalam perspektif feminisme dan feminisme dan kearifan lokal. Dari bab tiga ini, inti pembahasan mengenai relasi gender dan kuasa dalam penokohan wayang (Srikandi dan Dewi Kunti dalam perspektif Islam) akan mulai terlihat.

BAB IV, bab ini merupakan inti dari penelitian yang penulis laksanakan, yaitu analisis. Di dalamnya akan dipaparkan tentang hasil penelitian, yaitu relasi gender dalam penokohan Srikandi dan Dewi Kunti pada wayang, corak feminisme Jawa yang berdasarkan pada penokohan Srikandi dan Dewi Kunti dan relasi gender Jawa dalam perspektif ajaran Islam.

BAB V, bab ini merupakan penutup. Bab ini adalah berupa kesimpulan yang merupakan inti dan jawaban dari pokok persoalan, yang kemudian dikemukakan juga saran-saran dan penutup.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG GENDER, FEMINISME DAN KEARIFAN LOKAL**

#### **A. Gender dan Ruang Lingkupnya**

Kata Gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti “jenis kelamin”.<sup>33</sup> Istilah gender yang pertama kali dipahami sebagai perbedaan kelamin, berasal dari bahasa latin *genus* yang berarti ras, turunan, golongan, atau kelas. Meskipun gender merupakan bentukan sosial dan kultural untuk laki-laki dan perempuan, gender itu lebih istilah dikalangan antropologis.<sup>34</sup> Gender dan seksualitas adalah salah satu konsep utama feminisme, namun tidak ada kesepakatan tentang bagaimana mendefinisikan atau menteorikan hubungan antara keduanya. Istilah gender telah digunakan sejak awal 1970 an untuk menunjukkan feminitas dan maskulinitas yang dibentuk oleh budaya sebagai sesuatu yang

---

<sup>33</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, XII, 1983, h. 265

<sup>34</sup>Riant Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, h. 29

berlawanan dengan perbedaan jenis kelamin secara biologis.<sup>35</sup>

Gender adalah studi yang memiliki akar pada antropologi feminis, istilah gender sering disalahpahami sebagai konsep eksklusif feminis, studi gender pada dasarnya memperhatikan konstruksi budaya dari dua makhluk hidup, wanita dan pria. Mereka menguji perbedaan dan persamaan pengalaman dan interpretasi keduanya dalam berbagai konteks. Gender sering diartikan dan atau dipertentangkan dengan seks, yang secara biologis didefinisikan dalam kategori pria dan wanita. Secara awam keduanya bisa diterjemahkan sebagai “jenis kelamin”, namun konotasi keduanya berbeda. Seks lebih merujuk pada pengertian biologis, sedangkan gender pada makna sosial.<sup>36</sup>

Gender dipahami sebagai suatu konsep mengenai peran laki-laki dan perempuan disuatu masa dan kultur tertentu yang dikonstruksi. Hal ini merupakan hasil bentukan ketentuan kehidupan bersosial bukan biologis.

---

<sup>35</sup>Stevi Jackson dan Jackie Jones, *Teori-teori Feminis Kontemporer* trj. Tim Penerjemah Jalasutra dari buku asli yang berjudul *Contemporary Feminist Theories*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009, h.22

<sup>36</sup>Adam kuper dan Jessica kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial* trj. Haris Munandar dkk dari buku asli yang berjudul *The Sosial Science Encyclopedia*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008, h.391

Gender mengacu keperan perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial. Peran tersebut dipelajari berubah dari waktu ke waktu dan beragam menurut budaya dan antar budaya. Gender sebagai konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. Gender memiliki pengertian perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan yang bukan pada tataran biologis dan kodrat Tuhan, melainkan dalam tataran sosial budaya. Gender merupakan cara pandang yang membedakan antara laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya yang dikonstruksi oleh manusia, baik laki-laki ataupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang dalam sejarah peradaban manusia, perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan selain biologis, sebagian justru terbentuk melalui proses budaya dan sosial. Oleh karena itu watak sosial dan budaya selalu mengalami perubahan dalam sejarah, gender juga berubah dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat yang lain. Sementara jenis



kelamin sebagai kodrat Tuhan dan tidak mengalami perubahan dengan konsekuensi-konsekuensi logisnya.<sup>37</sup>

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri

---

<sup>37</sup>Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009, h.8

merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan dan ciri sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dari tempat ke tempat yang lain, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender.<sup>38</sup>

Gender secara umum juga digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah sex dalam kamus bahasa Indonesia juga berarti jenis kelamin lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sementara itu, *gender* lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya.<sup>39</sup> Gender bukan hanya sekedar pembedaan antara pembedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi lebih ditekankan pada konsep analisis dalam memahami dan menjelaskan sesuatu.

---

<sup>38</sup>Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*,....., h.8

<sup>39</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*,....., h.35

karena itu kata *gender* banyak diasosiasikan dengan kata yang lain, seperti ketidakadilan, kesetaraan dan sebagainya, keduanya sulit untuk diberi pengertian secara terpisah. Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis dengan (alat) tanda-tanda tertentu pula, bersifat universal dan permanen, tidak dapat dipertukarkan, dan dapat dikenali semenjak manusia lahir, itulah yang disebut dengan ketentuan Tuhan atau kodrat. Dari sini melahirkan identitas jenis kelamin.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, jenis kelamin adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh perbedaan biologis yang melekat pada keduanya. Jenis kelamin adalah tafsir sosial atas perbedaan biologis laki-laki dan perempuan. Gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>40</sup>

<sup>40</sup>Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*,.....

Para kaum wanita tentu banyak menuntut kesetaraan gender untuk kelangsungan kehidupannya. Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar berperan dalam berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan sosial dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesadaran akan kesetaraan gender telah menjadi wacana publik yang terbuka, sehingga hampir tidak ada sudut kehidupan manapun yang tidak tersentuh wacana ini. Gender telah menjadi perspektif baru yang sedang diperjuangkan untuk menjadi kontrol bagi kehidupan sosial, sejauh mana prinsip keadilan, penghargaan martabat manusia dan perlakuan yang sama dihadapan apapun antar sesama manusia termasuk laki-laki dan perempuan.<sup>41</sup>

Sedangkan perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender. Dan perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan. Faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan atau ketidakadilan gender adalah

---

<sup>41</sup>Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: Teras, 2009, h.18

akibat adanya gender yang direkonstruksikan secara sosial dan budaya. Beberapa anggapan yang memojokkan kaum perempuan dalam konteks sosial ini menyebabkan sejumlah persoalan. Sejak dulu banyak mitos-mitos yang menjadi penyebab ketidakadilan gender, misalnya laki-laki selalu dianggap bertindak berdasarkan rasional, sedangkan kaum perempuan selalu mendahulukan perasaan. Kebanyakan mitos-mitos yang muncul di masyarakat akan menguntungkan kaum lelaki dan mendiskreditkan kaum perempuan, hal ini sebenarnya disebabkan karena negara Indonesia menganut hukum hegemoni patriarki, yaitu yang berkuasa dalam keluarga adalah bapak. Patriarki menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak didaam keluarga dan ini berlanjut kepada dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya. Manifestasi ketidakadilan gender tersosialisasi kepada kaum laki-laki dan perempuan secara mantap, yang mengakibatkan ketidakadilan tersebut merupakan kebiasaan dan akhirnya dipercaya bahwa peran gender itu seolah-olah merupakan kondrat dan akhirnya diterima masyarakat secara umum. Hal ini disebabkan karena disebabkan kesalahan makna gender, dimana apa yang

sesungguhnya gender, karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan Tuhan.<sup>42</sup>

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Dengan demikian agar dapat memahami perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan maka dapat dilihat dari berbagai manifestasinya. *Pertama*, marginalisasi, timbulnya kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat dan negara merupakan sebagai akibat dari proses marginalisasi yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh pengusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Bentuk marginalisasi yang paling dominan terjadi terhadap kaum perempuan yang disebabkan oleh gender. Bentuk marginalisasi terhadap kaum perempuan juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Jadi tidak hanya terjadi ditempat pekerjaan. *Kedua*, subordinasi, subordinasi timbul sebagai akibat pandangan gender terhadap kaum perempuan. Sikap yang menempatkan perempuan pada

---

<sup>42</sup>Trisakti Handayani dkk, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*,....., h.10

posisi yang tidak penting muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional atau irasional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin merupakan bentuk dari subordinasi yang dimaksud.<sup>43</sup>

*Ketiga*, stereotipe, pelabelan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu secara umum dinamakan stereotipe. Akibat dari stereotipe ini biasanya timbul diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Salah satu bentuk stereotipe ini adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali bentuk stereotipe yang terjadi di masyarakat yang dilekatkan kepada umumnya kaum perempuan sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan. *Keempat*, Violence, violence (kekerasan) merupakan serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender. Bentuk dari kekerasan seperti pemerkosaan dan pemukulan hingga pada bentuk yang lebih halus lagi seperti pelecehan dan ketergantungan. Violence terhadap

---

<sup>43</sup>Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus Utamaannya di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, h.11

perempuan banyak sekali terjadi karena stereotipe gender. Demikian empat bentuk hal yang menyebabkan adanya ketidakadilan gender yang telah terjadi diberbagai ditingkatan masyarakat.<sup>44</sup>

Untuk menciptakan keadilan gender diperlukan pemenuhan atas kepentingan praktis gender dan kepentingan strategis gender. Keadilan gender menonjolkan pentingnya kesetaraan hasil. Keadilan gender suatu proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan. sebagai manusia pada dasarnya bobot hak perempuan tentunya sama dengan bobot hak laki-laki. Sebagai suami istri juga memiliki kewajiban dan hak yang sama. Anggapan bahwa suami (beban produksi atau pencari nafkah) lebih berat dari beban istri (beban reproduksi: mengandung, melahirkan, menyusui), tidak serta merta bisa diterima. Kepentingan/keperluan praktis gender adalah keperluan yang diidentifikasi untuk membantu perempuan yang masih dibawah (subordinasi) dalam masyarakat sekarang. Konsep ini tidak menentang pembagian secara seksual atau posisi subordinasi perempuan dihadapan laki-laki. Laki laki juga punya

---

<sup>44</sup>*Ibid*, h.12



keperluan praktis gender, misalnya mereka diharapkan menjadi pencari nafkah dan karena itu membutuhkan pekerjaan. Keperluan akan pekerjaan merupakan praktis gender. Kepentingan/keperluan strategis gender adalah keperluan dan kepentingan yang diidentifikasi untuk merubah hubungan subordinasi antara laki-laki dan perempuan. Ia terkait dengan cara kerja gender, kekuasaan dan kontrol, juga meliputi persoalan-persoalan hak-hak hukum, kekerasan dalam rumah tangga, upah sama, kontrol perempuan atas tubuhnya sendiri, dan lain-lain. Laki-laki juga punya kepentingan strategisnya, mungkin saja dalam merubah peran mereka (misal bekerja, mengurus anak) atau dalam hal menolak kontrol (kemampuan untuk memutuskan penggunaan sesuatu dan memaksakan keputusan itu kepada orang lain) perempuan. Untuk mendukung hal tersebut perlu diketahui potensi transformatif yang merupakan konsep yang berguna untuk membantu para perencana atau kaum perempuan sendiri memeriksa bagaimana caranya agar kebutuhan praktis dapat dipenuhi sehingga menjadi potensi untuk melakukan perubahan, yakni mulai

menentang hubungan gender yang tidak adil atau mendukung pemberdayaan perempuan.<sup>45</sup>

Salah satu hal yang menarik dari gender adalah peran-peran yang berubah sering waktu dan berbeda antara satu kultur dan kultur yang lainnya. Peran itu juga amat dipengaruhi oleh kelas sosial dan latar belakang etnis. Dengan kata lain, perbedaan gender ini bisa berubah dari waktu ke waktu dan dari kelas ke kelas. Di Indonesia dengan kulturnya yang bercorak patriarki secara sadar atau tidak telah mengkonstruksi perbedaan gender yang cenderung menguntungkan laki-laki dan memposisikan perempuan sebagai subordinat.<sup>46</sup>

## **B. Gender dan Feminisme**

Gerakan feminisme untuk mewujudkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan telah diperjuangkan sejak lama. Adanya perbedaan kesetaraan gender banyak melahirkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan bagi perempuan. Kaum perempuan

---

<sup>45</sup>Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*,....., h.34

<sup>46</sup>Pusat Study Gender (PSG) IAIN Walisongo Semarang, *Sawwa Jurnal Studi Gender dan Anak*, Semarang: Pusat Studi Gender (PSG) IAIN Walisongo, 2010, Volume 4 nomor 1, h.51

banyak yang menuntut hak-hak mereka sebagai manusia. Memperjuangkan ketidakadilan gender merupakan tugas berat, karena masalah gender adalah masalah yang intens, banyak terjadi perlawanan manakala perjuangan ketidakadilan gender diaktifkan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur, yakni baik laki-laki (dan terutama perempuan) menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender telah melahirkan keadilan gender, diantaranya dapat dikaji melalui berbagai ekspresi manifestasi ketidakadilan, terutama terhadap perempuan yang ada di masyarakat, yakni misalnya adanya bentuk stereotip feminitas, domestikasi, atau pengiburumahtangaan perempuan, marginalisasi, dan subordinasi perempuan, beban kerja perempuan yang lebih berat, serta kekerasan dan pelecehan seksual. adapun faktor penyebab terbesar dari hadirnya konsepsi ideologi gender yang menyebabkan ketidakadilan tersebut, adalah konstruksi “ideologi patriarki” yang ada, berkembang, diyakini, dan diinternalisasikan dari generasi ke generasi, dalam dimensi ruang waktu yang cukup panjang di masyarakat.

Istilah “patriarki” memuat pengertian sebagai kepemimpinan para ayah.<sup>47</sup>

Untuk mengatasi keresahan para wanita dengan ketidakadilan gender maka munculah beberapa gerakan perempuan. Disusul dengan munculnya feminisme. Problem gender yang meliputi peran gender, kesetaraan gender, dan keadilan gender dibahas, dipertanyakan, dan diperdebatkan dalam agenda-agenda gerakan feminisme pada level nasional maupun internasional. Diskursus problem itu tidak terletak pada perbedaan maskulinitas dan feminitas, tetapi terletak pada suatu kenyataan bahwa perbedaan itu melahirkan sebuah perlakuan yang timpang, yakni yang disebut dengan ketidakadilan gender. Hal itu menjadi kenyataan dan tontonan yang pahit di hampir semua negara dan semua etnis. Walaupun ketidakadilan gender dialami oleh kedua jenis kelamin, kaum perempuan sering menjadi korban yang utama.<sup>48</sup> Gagasan-gagasan yang melingkupi istilah riset feminis telah mengalami perubahan penekanan secara berarti sejak bangkitnya feminis pada tahun 1960an dan 1970an

---

<sup>47</sup>Kasiyan, *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008, h.45

<sup>48</sup>Didi Suhendi, *Srintil dalam Belenggu Gender (Menyikap Kekerasan Dunia Ronggeng)*, Yogyakarta: Alief Press, 2006, h.1

Sekurang-kurangnya ada empat perangkat makna dan praktek riset yang kini menonjol. Sejak bangkitnya gerakan feminis di tahun 1960an-1970an, sosiologi ilmu pengetahuan mulai diwarnai oleh kritik feminis terhadap ilmu-ilmu sosial yang ada pada saat itu. Feminisme akademis memang terpusat pada sosiologi dimana mereka mempertanyakan tujuan, logika, latar belakang, dan sudut pandang ilmu tersebut yang mereka yakini terlalu diwarnai oleh maskulinitas dan mengabaikan perspektif feminis. Hal itulah yang akan hendak diubah, termasuk terhadap dikotonomi-dikotonomi pasifisme seperti kajian subjektif/obyektif/rasional/emosional, kajian ilmiah/rasional/awam, dan tentu saja perspektif maskulin/feminin yang dipandang sebagai akar penyelewengan atau bias ilmu pengetahuan dimata para feminis.<sup>49</sup>

Gerakan wanita dan disiplin tentang studi-studi wanita yang membawa pada perkembangan-perkembangan teori feminis, mulai mempengaruhi cara para sosiolog menganalisis kedudukan wanita di dalam

---

<sup>49</sup>Adam kuper dan Jessica kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial* trj. Haris Munandar dkk dari buku asli yang berjudul *The Sosial Science Encyclopedia*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008, h.351

masyarakat. Teori-teori feminis sangatlah beragam, dan telah berubah secara dramatis sejak awal kemunculannya. Dalam tahun 1960-an, tujuan-tujuan politik feminis terfokus pada penentuan wanita agar sederajat dengan laki-laki. Setelah berabad-abad diabaikan, disingkirkan dan diremehkan oleh disiplin-disiplin patriarkis, wanita berusaha masuk menjadi objek penyelidikan. Teori tradisional kerap dimodifikasi oleh kaum feminis untuk menerangkan penindasan wanita. Dengan memusatkan pada pencantuman persamaan wanita ke dalam kerangka teoretis masa lalu itu, kesamaan-kesamaan wanita dengan laki-laki ditekankan.<sup>50</sup>

Banyak orang yang menyangka bahwa feminisme merupakan istilah baru atau paling tidak berkembang pada saat-saat tahun 1960an dan 1970an di Barat. Perempuan di era tahun 1980 an telah melaju pesat. Mereka menikmati hak politik, kesetaraan upah, kesempatan dalam berkarir, pembebasan seksual, dan sebagainya. Feminisme bukan merupakan istilah baru.

---

<sup>50</sup>Jane C. Ollenburger dkk, *Sosiologi Wanita* trj. Budi Sucahyono dkk dari buku asli yang berjudul *A Sociology of Women*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, h.20

Sebaliknya, istilah-istilah feminis ditemukan berabad-abad yang silam. Kata feminisme berasal dari kata latin *femina* (perempuan) yang mempunyai makna “memiliki kualitas perempuan”, dan mulai dipakai istilah tersebut pada tahun 1890 an. Pada zaman-zaman tersebut istilah feminisme membuktikan bahwa wacana feminis kemudian berkembang dengan pesat pada abad ke-20 dan kini merupakan salah satu teori yang sangat berpengaruh di hampir segala bidang ilmu.<sup>51</sup>

Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi masing-masing sebagai manusia. Feminisme bukanlah hanya perjuangan emansipasi dari kaum perempuan terhadap kaum laki-laki saja, karena mereka juga menyadari bahwa laki-laki khususnya kaum proletar mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh dominasi eksploitasi, dan resepsi dari sistem yang tidak

---

<sup>51</sup>Gadis Arivia, *Feminisme Sebuah Kata Hati*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2006, h.412

adil, menuju sistem yang adil. Gerakan feminis merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem yang struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Dengan kata lain, hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial, dalam arti tidak selalu hanya memperjuangkan masalah perempuan belaka. Dengan demikian strategi perjuangan gerakan feminisme dalam jangka panjang tidak sekedar dalam upaya pemenuhan kebutuhan praktis kondisi kaum perempuan saja atau hanya dalam rangka mengakhiri dominasi gender dan manifestasinya, seperti eksploitasi, marginalisasi, subordinasi, pelekatan stereotip, kekerasan dan penjinakan belaka, melainkan perjuangan transformasi sosial kearah penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.<sup>52</sup> Feminisme juga merupakan bentuk perlawanan terhadap pembagian kerja disuatu dunia yang menetapkan kaum laki-laki sebagai yang berkuasa dalam ranah publik seperti dalam pekerjaan, olahraga, perang, pemerintahan. Sementara kaum perempuan hanya menjadi pekerja tanpa upah

---

<sup>52</sup>Riant Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008. H.62



dirumah, dan memikul seluruh beban kehidupan keluarga.<sup>53</sup>

Pada abad ke-20 berkembang dengan pesat, dan kini merupakan salah satu teori yang sangat berpengaruh di hampir segala bidang ilmu. Bila demikian halnya, maka mau tak mau teori feminisme harus diperhitungkan dalam wacana pendidikan. Paling tidak ada empat teori besar feminisme yang perlu dikemukakan. Teori yang *pertama*, yaitu: teori feminisme liberal, teori ini bermula dari teori politik liberal dimana manusia secara individu. Pada mulanya teori ini menentang diskriminasi perempuan dalam perundang-undangan, misalnya persamaan hak pilih. Teori ini menyatakan bahwa pada dasarnya semua orang, baik laki-laki maupun perempuan diciptakan dengan hak-hak yang sama. Oleh karenanya paham ini secara tegas ingin menolak superioritas laki-laki atas perempuan dengan jalan menghancurkan sistem patriarkal. Bahwa laki-laki dan harus membentuk suatu masyarakat baru yang harmonis berdasarkan asas kesetaraan. Pada prinsipnya, paham ini menginginkan agar perempuan diberikan kesempatan yang sama baik

---

<sup>53</sup>Marisa Rueda dkk, *Feminisme untuk Pemula*, Yogyakarta: Resist Book, 2007, h.3

dalam struktur ekonomi maupun politik. *Kedua*, yaitu: teori feminisme Marxis, teori ini merupakan reaksi terhadap paham feminisme liberal. Menurut paham ini, bahwa ketertinggalan yang dialami oleh perempuan bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja tetapi akibat dari struktur sosial, politik dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme. Artinya, tidak akan terjadi kesetaraan jika masih terjadi masyarakat yang berkelas. *Ketiga*, yaitu: teori feminisme radikal, teori ini maksudnya adalah sebuah gerakan perempuan yang berjuang di dalam realita seksual, dan kurang pada realitas-realitas lainnya. Oleh karena itu, gerakan ini bertujuan untuk menghancurkan patriarki sebagai sistem nilai yang melembaga di dalam masyarakat. Teori ini berpendapat bahwa faktor utama penyebab pembagian kerja secara seksual adalah sistem patriarki dimana laki-laki mengendalikan perempuan dengan kekuasaan. Menurutnya, sumber dari kelemahan perempuan adalah pada struktur biologinya. Perempuan sepanjang sejarahnya, sebelum alat-alat kontrasepsi ditemukan, menjadi mangsa dari fungsi biologis badannya, harus mendapat haid, menopause, dan macam-macam penyakit perempuan yang lainnya.

Perbedaan fungsi reproduksi alamiah ini, mengakibatkan timbulnya pembagian kerja secara seksual yang muncul ketika sistem perbedaan kelas di dalam masyarakat mulai tumbuh. *Keempat*, yaitu: teori feminisme sosialis, teori ini muncul sebagai sintesis antara feminisme Marxis dan feminisme Radikal. Teori ini memfokuskan pada penyadaran kaum perempuan akan posisi mereka yang tertindas. Menurut mereka banyak perempuan yang tidak sadar bahwa mereka adalah kelompok yang ditindas oleh sistem patriarki. Untuk merubah masyarakat, perlu adanya partisipasi laki-laki, misalnya terhadap pemeliharaan anak sebagai bagian dari kehidupan yang paling alami dan mendasar. Tujuan gerakan feminis sosialis adalah membentuk hubungan sosial menjadi lebih manusiawi.<sup>54</sup>

Pada tahun 1970an dan pada awal tahun 1980 an, sebagian besar teori feminis ditujukan pada satu pertanyaan mendasar. Bagaimana kita dapat menerangkan ketertindasan perempuan, banyak feminis yang mengacu pada Marxisme sebagai alat untuk menjawab persoalan tersebut tidak hanya mereka yang

---

<sup>54</sup>Mohammad Nor Ichwan, *Prof. M. Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2013, h.14

mengidentifikasi dirinya sebagai feminis Marxis atau sosialis, namun juga beberapa feminis yang mengidentifikasi diri sebagai feminis radikal. Sejak gerakan perempuan muncul dimasa berkembangnya aktifisme kiri radikal, kaum feminisme umumnya tidak asing dan sering kali bersikap simpatik dengan gagasan-gagasan Marxis. Marxisme menawarkan analisis mengenai penindasan sebagai sesuatu yang sistematis dan menyatu dalam struktur masyarakat. Karenanya. Ketertindasan perempuan dapat dilihat sebagai memiliki asal usul sosial, yang bersifat antara laki-laki dan perempuan. Marxisme juga merupakan teori perubahan sosial yang bersikeras dengan janji tentang masyarakat masa depan yang lebih setara. Namun, dengan segala daya tariknya, teori Marxis tidak mudah mengakomodasi feminisme. Teori Marxis dikembangkan untuk menjelaskan relasi kelas kapitalis yakni eksploitasi ploretar dan membutuhkan modifikasi yang cukup besar untuk mengakomodasi relasi gender. Sepanjang tahun 1970an dan 1980an, para feminis mencari berbagai cara untuk mengembangkan, memodifikasi, dan merumuskan ulang gagasan-gagasan Marxis. Upaya ini kemudian menimbulkan rangkaian perdebatan seputar hubungan

antara kapitalisme dan dominasi laki-laki, yang sering kali disebut sebagai perdebatan tentang patriarki. Perbedaan pendirian yang diambil dalam isu ini berkaitan dengan perbedaan politis diantara para feminis, khususnya mengenai hubungan antara pembebasan perempuan dan perjuangan kelas.<sup>55</sup>

Dalam pandangan Marxis, bentuk-bentuk keluarga berubah sebagaimana perubahan dalam hubungan kelas sehingga bagi mereka hubungan keluarga adalah sekunder terhadap hubungan kelas dan ekonomi. Dengan demikian, persoalan perempuan disebabkan oleh sistem kapitalis itu sendiri sehingga penghapusan penindasan terhadap perempuan, dalam pandangan feminis Marxis, berarti penghapusan penindasan berdasarkan hubungan produksi berupa perubahan struktur kelas dan pemutusan hubungan dengan sistem kapitalis. Namun, khususnya bagi perempuan, revolusi proletar saja tidak cukup menghapuskan penindasan terhadap mereka. Produksi dan reproduksi adalah faktor-faktor yang membentuk

---

<sup>55</sup>Stevi Jackson dan Jackie Jones, *Teori-teori Feminis Kontemporer* trj. Tim Penerjemah Jelasutra dari buku asli yang berjudul *Contemporary Feminist Theories,.....*, h.22

sejarah dan hubungan keluarga dianggap sebagai turunan model produksi ekonomi. Lembaga keluarga sebenarnya adalah cara laki-laki mempertahankan hak miliknya agar tetap terjaga dan terwariskan. Perempuan, yang dalam keluarga disamakan dengan posisinya dengan kelas proletar, terdesak dan tertindas oleh laki-laki sejak munculnya ide tentang hak milik. Disamping itu, peran-peran reproduksi bagi perempuan adalah faktor-faktor yang mengikat perempuan dalam kondisi ketertindasannya sehingga keterlibatannya perempuan sebagai pekerjaan upahan akan menghapuskan posisi subordinatnya dalam keluarga. Dengan cara ini perempuan diharapkan akan memiliki relasi langsung pada sistem kapitalis sehingga perempuan terlibat dalam relasi antar kelas secara langsung. Inilah satu posisi yang memungkinkan perempuan terlibat dalam revolusi proletar.<sup>56</sup>

Gerakan feminisme barat yang terutama kita telusuri di Indonesia lewat kepustakaan, adalah gejala kongkret yang kita hadapi langsung. Dan dapat disebut bahwa pasang dan surut gerak pendulum yang bergerak

---

<sup>56</sup>Rachmad Hidayat, *Ilmu yang Seksis (Feminisme dan Perlawanan Terhadap Teori Sosial Maskulin)*, Yogyakarta: Jendela, 2004, h.98

sekitar suatu keseimbangan, dapat ditelusuri pula lewat suatu logika perkembangannya dalam lima puluh tahun terakhir. Sedangkan dampak feminisme dengan gerakan di Indonesia sendiri ditandai dengan munculnya pahlawan perempuan R.A. Kartini pada tahun 1879-1904, yang menggugah aspirasi pendidikan bagi wanita Indonesia, tetapi dengan cita-citanya yang terbatas pada pendidikan menjadi isteri dan ibu yang lebih dipersiapkan untuk tugasnya, sebagai kelompok suatu elite di Jawa. Sekalipun yang terjadi di Indonesia, R.A. Kartini yang dihormati dan diakui secara luas sebagai seorang pahlawan kemerdekaan yang memperjuangkan hak-hak perempuan, peranan perempuan dalam proses pembangunan baru memperoleh perhatian pemerintah sejak keikutsertaan Indonesia dalam konferensi pertama Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang perempuan di Mexico tahun 1975. Sebagai tindak lanjut, pada tahun 1978 telah ditunjuk seorang Menteri Muda Urusan Peranan Wanita sebagai anggota Kabinet Pembangunan 3 pada era Orde Baru. Namun lama setelah itu hak-hak perempuan banyak diabaikan termasuk hingga saat ini. Potret keberadaan perempuan di Indonesia dan terpinggirkannya kepentingan perempuan bisa dilihat

dari permasalahan yang melingkupi kehidupan mereka secara pribadi, sebagai anggota sosial masyarakat maupun kedudukan mereka dalam negara dan pemerintahan.<sup>57</sup>

Tampilnya gerakan perempuan juga yang terangsang oleh gerakan sumpah pemuda sekaligus berarti kebangkitan untuk berorganisasi, berarti ruang gerak diluar rumah dalam aspirasi nasional dan modern, sekaligus memberi akses ke pendidikan barat. Pradigma feminis telah memperoleh tempat nyata lewat penyebaran idiom gerakan perempuan, yang semakin jeli terhadap ketimpangan-ketimpangan masyarakat partikel, gender ideologi dan pelecehan seksual, sebagai ideologi dan dalam gerak aktivis telah mulai berakar pada kaum muda dibawah 40 tahun, dengan veteran tangguh yang merasa telah lebih banyak makan garam pengalaman perjuangan perempuan dan merasa bahwa bagi yang muda memang masyarakat telah siap menerima mereka.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Dheyra Hasiholan, *Politik dan Perempuan*, Depok: Koekoesan, 2007, h.14

<sup>58</sup>Fauzie Ridjal dkk, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993, h.124



Wanita dianggap unsur yang penting sebagai pendidik generasi muda, maka organisasi wanita perlu dibentuk dan dikembangkan yang dapat mendukung perjuangan bangsa. Bagi kaum wanita sendiri perjuangan ini tidak hanya melawan akibat penjajahan tetapi juga melawan adat istiadat yang mendiskriminasi wanita. Dalam hal ini mereka mendapat dukungan dari golongan pria yang progresif. Program pertamanya adalah memajukan wanita dalam pendidikan dan menghilangkan ketidakadilan, terutama dalam lembaga perkawinan. Pada awalnya, pergerakan wanita memfokuskan pada perbaikan dibidang kultural dan sosial, namun semuanya dilatarbelakangi oleh rasa nasionalisme yang berkembang akibat lamanya penjajahan oleh bangsa asing.<sup>59</sup>

Sedangkan hubungan antara gerakan wanita dan pemerintah sangat erat. Hal ini terjadi karena perkembangan dalam sejarah. karena keterkaitannya dengan perjuangan kemerdekaan sejak zaman penjajahan, maka pengalaman dalam sejarah itu menentukan sikap dan kebijakan selanjutnya. Setelah

---

<sup>59</sup>Mayling Oey-Gardiner dkk, *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997, h.293

perjuangan fisik berakhir dan setelah kedaulatan RI diakui oleh dunia internasional maka wajar bila organisasi wanita bekerja sama dengan pemerintah dan melaksanakan program pembangunan. Pergerakan wanita ikut terkait dengan masalah kependudukan, keluarga berencana, transmigrasi, tenaga kerja, kesejahteraan sosial, penyalahgunaan narkoba, pendidikan dan program pemerintah pada umumnya. Dapat diambil kesimpulan, pada era globalisasi ini nampaknya makin meluas kesadaran bahwa kesejahteraan masyarakat hanya dapat terlaksana dengan perlakuan yang lebih adil dan manusiawi terhadap wanita. Dalam perkembangannya, cita-cita gerakan wanita diakui dan didukung oleh berbagai pemerintahan, bahkan oleh PBB yang menentukan berbagai konvensi untuk meningkatkan kedudukan wanita dan menghilangkan diskriminasi. Tetapi, dalam kenyataannya masih banyak terjadi diskriminasi wanita. Kenyataan ini yang menuntut semua pihak untuk mendukung gerakan ini.<sup>60</sup> Berkat jasa R.A Kartini yang

---

<sup>60</sup>*Ibid*, h.305

menjadi pahlwan perempuan akhirnya mampu mengangkat derajat wanita sampai sekarang ini.

### C. Gender dan Kebudayaan

Kebudayaan dapat berpengaruh terhadap pembagian peran berdasarkan gender. Kebudayaan menurut sebagian besar orang asal katanya dari budi-daya (ikhtiar), sedangkan yang lain menganggapnya berasal dari budhaya, jamak buddi dari bah. Sansakerta. Keberatan terhadap etimologi adalah bahwa bah. Sansekerta sendiri mempergunakan istilah *sanskriti* untuk budaya yang dianggap sama dengan *kultur*, sedangkan kata buddhi merupakan kata yang tak dapat dihitung. Yang dimaksud dengan kebudayaan atau kultur adalah keseluruhan kompleks yang terbentuk di dalam sejarah dan diteruskan dari angkatan ke angkatan melalui tradisi yang mencakup organisasi sosial, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum seni, teknik dan ilmu. Dari definisi itulah dapat disimpulkan bahwa kebudayaan mencakup rohani, maupun maddi (material), baik potensi-potensi maupun ketrampilan-ketrampilan, kepandaian membuat/mencapai sesuatu. Kebudayaan selalu bersifat sosial dan historik. Sosial karena tak ada

kebudayaan yang bersifat perseorangan, selalu meliputi sekelompok manusia, suku bangsa, bangsa atau kesatuan yang meliputi berbagai bangsa.<sup>61</sup>

Sedangkan peran gender antara kaum laki-laki dan perempuan memiliki peran gender yang berbeda, terdapat perbedaan pekerjaan yang dilakukan mereka dalam komunitasnya, dan status maupun kekuasaan mereka di dalam masyarakatnya boleh jadi berbeda pula. Perbedaan jalan perkembangan peran gender dalam masyarakat disebabkan oleh pelbagai macam faktor, mulai dari lingkungan alam, hingga cerita dan mitos-mitos yang digunakan untuk memecahkan teka-teki perbedaan jenis kelamin.<sup>62</sup> Dalam perspektif budaya, setiap orang dilahirkan dengan kategori budaya, laki-laki atau perempuan sejak lahir sudah ditentukan peran atribut gendernya masing-masing. Jika seorang lahir sebagai laki-laki maka diharapkan dan dikondisikan untuk berperan sebagai laki-laki. Sebaliknya jika seorang

---

<sup>61</sup>Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 1993, h.531

<sup>62</sup>Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan* trj Hartian Silawati dari buku asli yang berjudul *Half The World, Half A Chance*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h.5

lahir sebagai perempuan maka diharapkan dan dikondisikan berperan sebagai perempuan.<sup>63</sup>

Berbagai konsep yang berbeda-beda mengenai gender dalam berbagai kebudayaan, tidak akan banyak gunanya bila kemudian kita cocokkan dengan praktek kebudayaan yang bersangkutan dalam memperlakukan perempuan. Dengan kata lain, sekalipun terdapat berbagai konsep yang baik dalam peran gender untuk kaum perempuan, namun dalam prakteknya ada satu kenyataan yakni perempuan berada dibawah dominasi laki-laki. Dan mau tak mau keadaan ini telah berarti segalanya bagi perempuan dalam sejarah kebudayaan manusia. Sejarah manusia banyak yang sakral, yakni yang diambil dari kitab-kitab suci atau mitos, maupun yang sekular, yakni disusun secara ilmiah, senantiasa menunjukkan diri sebagai sejarah lelaki. Kaum lelaki itulah yang membangun dunia, dimana terdapat perempuan di dalamnya. Dengan kata lain lelaki dan perempuan tidak setara. Bahkan dalam suatu konsep kebudayaan yang melihat laki-laki dan perempuan setara, misalnya *yin* dan *yang* di Cina, yang memahami

---

<sup>63</sup>Nasarrudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina. 1999, h.74

segala sesuatu yang tampaknya bertentangan sebagai komplementer tidak eksklusif, apalagi represif. Kita juga menyaksikan sejarah jenis kelamin laki-laki dalam wilayah kebudayaan lain. Mitos Adam dan Hawa yang pada mulanya kelihatan egaliter karena keduanya harus menanggung hukuman yang sama akibat dari kesalahan yang bersama cerita kemudian berlanjut dengan lelaki yang dominan. Nuh, Ibrahim, dan Musa adalah lelaki-lelaki pahlawan dalam sejarah kebudayaan semit. Semua konsep dalam mitos dan epos itu kemudian seolah-olah termanifestasikan dalam sejarah kongkret manusia.<sup>64</sup>

Bila dikatakan bahwa sejarah kebudayaan manusia sangat bersifat lelaki, maka itu merupakan kecenderungan umum yang tidak menafikan kasus-kasus yang menyimpang. Hal ini perlu ditegaskan karena disamping mungkin terdapat kasus-kasus semacam itu, juga karena kelelakian sejarah bukanlah suatu keniscayaan, sekalipun bukti ke lelakian sangat kuat dan melimpah. Kasus seperti kebudayaan Minangkabau yang matrilinear itu, misalnya, barangkali amat berguna sebagai bukti keniscayaan kelelakian sejarah. Barangkali

---

<sup>64</sup>Fauzie Ridjal dkk, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia,.....*, h.49

matrilinalitas masyarakat Minang tidaklah seberapa berpengaruh terhadap citra kebudayaan mereka secara keseluruhan, yang tetap maskulin, namun yang penting disini adalah bahwa perbedaan dapat dibuat, sekalipun hanya dalam wilayah konsep. Perbedaan yang “hanya” pada wilayah konsep ini menjadi penting bila dibandingkan dengan kebudayaan Jawa.<sup>65</sup> Misalnya, perempuan dalam budaya Jawa juga berada pada posisi subordinat dan marginal. Contohnya saja, dikalangan masyarakat Jawa dikenal istilah *kanca wingking* (teman belakang) untuk menyebut istri. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tempatnya bukan didepan sejajar dengan laki-laki, melainkan dibelakang, didapur, karena dalam konsep budaya Jawa wilayah kegiatan istri adalah seputar dapur (memasak), sumur (mencuci), dan kasur (melayani kebutuhan biologis suami). Pemetaan wilayah kerja bagi wanita semacam itu kemudian dirangkaikan dengan tugas wanita, yaitu *macak* (berhias untuk menyenangkan hati suami), *manak* (melahirkan), dan *masak* (menyiapkan makanan bagi keluarga). Hal itu juga menunjukkan sempitnya ruang gerak dan pemikiran

---

<sup>65</sup>Fauzie Ridjal dkk, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia,.....*, h.50

perempuan sehingga perempuan tidak memiliki cakrawala diluar tugas-tugas domestiknya. Dengan demikian wanita yang bekerja dirumah digambarkan tidak dapat mengupayakan atau menciptakan kebahagiaan bagi diri maupun keluarganya. Kondisi ini memunculkan ungkapan *suwarga nunut neraka katut*, artinya kebahagiaan atau penderitaan perempuan tergantung sepenuhnya pada laki-laki. Ungkapan itu mempertegas kuatnya konstruksi budaya Jawa yang berkaitan dengan inferioritas perempuan sehingga perempuan digambarkan tidak memiliki peran sama sekali dalam mencapai kebahagiaan hidup, sekalipun untuk dirinya sendiri.<sup>66</sup>

Dengan memahami konsep kebudayaan dan peran gender, maka kita akan mudah memahami bahwa pembagian peran berdasarkan gender dipengaruhi oleh budaya yang dianut suatu masyarakat. Proses yang berbeda-beda antara suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain melahirkan pula perbedaan budaya dan menghasilkan peran gender pula.

---

<sup>66</sup>Sri Suhandjati Sukri, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2001, h.8



#### D. Relasi Gender dan Pembentukan Kearifan Lokal

Gender terdapat dalam formasi kearifan lokal, dimana polanya disesuaikan dengan tata cara dan cara pandang dunia. Kearifan lokal merupakan bagian dan konstruksi budaya, kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat. Setidaknya ada enam fungsi sebuah kearifan lokal jika hendak dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam menyelesaikan sebuah konflik. *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Dua*, elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. *Tiga*, kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas, tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. Karena itu, daya ikatnya lebih mengena dan bertahan. *Empat*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. *Lima*, local wisdom akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkannya di atas kebudayaan yang dimiliki. *Enam*, kearifan lokal dapat berfungsi

mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah komunitas terintegrasi. Keenam fungsi kearifan lokal yang diurai di atas menegaskan pentingnya pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai atau kearifan lokal, dimana sumber-sumber budaya menjadi penanda identitas bagi kelangsungan hidup sebuah kelompok maupun aliran kepercayaan. Apresiasi terhadap kearifan lokal sebagai perekat atas dua kubu yang berseteru sangat dibutuhkan. Kearifan lokal tidak saja berfungsi sebagai materi budaya yang setiap saat bisa dimainkan oleh penggunanya tapi juga sebagai pendekatan yang berbasis nilai-nilai lokal, bahkan penggunaan bahasa juga berfungsi sebagai salah satu sistem operasional bagi tata kerangka kearifan lokal secara umum.<sup>67</sup>

Peran gender yang berbeda-beda dalam berbagai budaya membentuk kearifan lokal, misalnya peran gender yang dimainkan oleh kaum perempuan di Papua misalnya berbeda peran dengan yang dimainkan oleh kaum perempuan di Jawa, dan beberapa masyarakat di Bali, masyarakat mbuti di Afrika, memiliki peran gender

---

<sup>67</sup>Irwan Abdullah dkk, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Ugm, 2008, h.8

yang benar-benar tumpang tindih. Dikalangan orang kerdil dalam masyarakat mbuti, berburu dapat melibatkan laki-laki maupun perempuan, laki-laki menangkap udang dan mencari kacang bila mereka menemukannya, dan laki-laki maupun perempuan terlibat aktif dalam pengasuhan anak. Sebaliknya dikalangan orang Amhara normanya adalah ayah jarang menyentuh anak-anaknya selama dalam dua tahun pertama kehidupan, dan setelah usia dua tahun mengharapkan kepatuhan sepenuhnya dari anak-anaknya.<sup>68</sup>

Sejumlah studi mengenai kerja diberbagai masyarakat telah dilakukan. Dalam studi-studi itu tampak bahwa sedikit sekali kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki, bahkan lebih sedikit dari yang selalu dikerjakan oleh perempuan. Dalam beberapa masyarakat, kaum perempuan membajak tanah dan laki-laki memasak. Di masyarakat lainnya laki-laki membuat baju dan perempuan membuat rumah. Suatu studi tentang 50 macam bentuk pekerjaan di 186 masyarakat, menemukan hanya 14 kegiatan yang secara mencolok dilakukan oleh

---

<sup>68</sup>Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan,.....*, h.5

laki-laki dihampir semua masyarakat. Kegiatan ini seperti melebur biji besi, pekerjaan yang berhubungan dengan logam, penambangan dan penyembelihan hewan. Tak satu studi pun yang menawarkan penjelasan yang benar-benar meyakinkan tentang mengapa peran tertentu ini cenderung diperuntukkan bagi laki-laki.<sup>69</sup>

Salah satu masalah sekitar penggunaan materi lintas kultural terhadap peran gender adalah karena hingga saat ini, sebagian antropolog mendapat pendidikan di Barat dan cenderung melihat masyarakat dipandang dari segi pola kekuasaan laki-laki yang lazim di masyarakat Barat. Kaum perempuan dipandang sebagai sub-ordinat dan pinggiran, tanpa menghiraukan apa yang sesungguhnya sedang dikerjakan perempuan. Sedangkan informasi mengenai apa yang dikerjakan laki-laki dalam kultur yang berbeda lebih banyak tersedia karena menurut definisinya laki-laki melakukan hal penting sehingga laki-laki yang diamati. Dari pernyataan di atas, peran laki-laki tidaklah dilihat dari hakikat seseorang melakukan pekerjaannya, tetapi karena struktur budaya yang dianut oleh masyarakat dalam suatu negara

---

<sup>69</sup>Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*,....., h.6

tersebut. Status dan peran seorang laki-laki dalam suatu masyarakat tertentu tidak lepas dari kearifan lokal yang ada dalam masyarakat tersebut.

# **BAB III**

## **BIOGRAFI TOKOH DAN RELASI GENDER DAN KUASA DALAM PEWAYANGAN**

### **A. Srikandi**

#### **1. Sosok Srikandi dalam Pewayangan**

Srikandi adalah putri kedua Drupada dari kerajaan Cempalaradya, sedangkan ibunya bernama Dewi Gandawati. Ayahnya yaitu Prabu Drupada yang waktu mudanya bernama Arya Sucitra adalah putra Arya Dupara dari Hargajambangan, dan merupakan turunan ke tujuh dari Bhatara Brahma. Untuk mencari pengalaman hidup, Arya Sucitra pergi meninggalkan Hargajambangan, mengabdikan diri ke negara Astina dihadapan Prabu Pandudewanata. Arya Sucitra menekuni seluk beluk tata kenegaraan dan tata pemerintahan. Karena kepatuhan dan kebaktiannya kepada negara, oleh Prabu Pandu ia dijodohkan dengan Dewi Gandawati, putri sulung Prabu Ganda Bayu dan Dewi Gandarini dari negara Pancala. Dalam masa kekuasaannya, Prabu Drupada berselisih dengan Resi Durna, dan separo dari wilayah negara Pancala direbut secara paksa melalui

peperangan oleh Resi Durna dengan bantuan anak-anak Pandawa dan Kurawa. Di dalam perang besar Bharatayuda, Prabu Drupada tampil sebagai senapati perang Pandawa. Ia gugur melawan Resi Drona terkena panah Cundmanik.<sup>69</sup> Sedangkan ibunya yaitu Dewi Gandawati, ia adalah seorang putri cantik jelita, luhur budinya, bijaksana, sabar, teliti serta setia. Ia sangat berbakti terhadap suaminya. Akhir riwayatnya diceritakan, Dewi Gandawati ikut *belapati*, terjuan kedalam *pancaka* (api pembakaran jenazah) Prabu Drupada, suaminya yang gugur di medan perang Bharatayuda melawan Resi Drona.<sup>70</sup>

Srikandi mempunyai dua saudara, kakaknya yang sulung bernama Dewi Drupadi alias Dewi Krisna dan adik laki-laki bernama Drestajumena. Dewi Drupadi atau Dewi Kresna adalah putri sulung dari Prabu Drupada, raja negara Pancala dengan Permaisuri Dewi Gandawati. Dewi Drupadi berkulit hitam dan berwajah cantik, luhur budinya, bijaksana, sabar, teliti, dan setia. Dia selalu berbakti pada

---

<sup>69</sup>Muchyar Abi Tofani, *Mengenal Wayang Kulit Purwa (Wujud, Karakter, dan Kisahnya)*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2013, h.57

<sup>70</sup>Heru S Sudjarwo dkk, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa,.....*, h.682

suaminya. Menurut pendalangan Jawa, Dewi Drupadi menikah dengan Prabu Yudistira/Puntadewa, raja negara amarta dan berputra pancawala. Pancawala adalah anak Drupadi dengan Prabu Yudistira. Pancawala artinya lima anak, tetapi tokoh wayangnya hanya satu. Ini menjadi bukti bahwa kebudayaan asli sebagai *lokal genius* berfungsi sebagai kearifan lokal yang menyaring kebudayaan asing yang kurang sesuai. Akhir riwayatnya diceritakan, Dewi Drupadi *moksa* bersama-sama dengan kelima kesatria Pandawa setelah berakhirnya Perang Bharatayuda. Sedangkan Drestajumena adalah putra bungsu Prabu Drupada dari negara Pancala dengan Dewi Gandawati. Konon, Drestajumena lahir dari tungku pedupaan hasil pemujaan Prabu Drupada kepada dewata. Drupada menginginkan seorang putra lelaki yang dapat membalaskan dendam dengan membinasakan Resi Drona yang telah mengalahkan dan menghinanya. Drestajumena berwajah tampan, memiliki kesaktian yang luar biasa, berani, cerdas, tangkas, dan *trengginas*. Ia menikah dengan Dewi Suwarni putri Prabu Hiranyawarma, raja negara Dasarna. Dari



perkawinan itu ia memperoleh dua orang putra lelaki bernama Drestaka dan Drestara. Drestajumena ikut terjun dalam kancah perang Bharatayuda. Dia tampil sebagai senapati Pandawa, menghadapi senapati perang Kurawa, yaitu resi Drona. Pada saat itu roh Ekalaya, raja negara Paranggelung yang ingin menuntut balas pada resi Drona menyusup dalam diri Drestajumena. Setelah melalui pertempuran sengit, akhirnya Resi Drona dapat dibinasakan oleh Drestajumena dengan dipenggal lehernya. Drestajumena meninggal setelah berakhirnya perang Bharatayuda. Ia tewas dinunuh Aswatama, putra Resi Drona, yang berhasil menyusup masuk istana Astina dalam usahanya membunuh bayi Paikesit.<sup>71</sup>

Srikandi adalah salah satu istri Arjuna, dia adalah putri kedua Prabu Drupada dari kerajaan Cempalaradya, sedangkan ibunya bernama Dewi Gandawati. Dalam pewayangan, Dewi Srikandi digambarkan sebagai wanita cantik yang terampil dalam ilmu keprajuritan. Bahkan para dalang menceritakan, ketika dilahirkan bayi Srikandi telah

---

<sup>71</sup>Heru S Sudjarwo dkk, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*,....., h.620

mengenakan perlengkapan perang.<sup>72</sup> Sejarah lahirnya Srikandi bermula dari keresahan Dewi Gandawati yang merasa memiliki sifat serakah dan tidak puas, dengan memikirkan hal tersebut tubuh Dewi Gandawati semakin hari semakin kurus, hingga membuat Prabu Drupada cemas dengan Permaisurinya itu. Dewi Gandawati merasa tidak bersyukur karena telah dianugerahi kemewahan, kemegahan, anak-anak yang baik, tetapi ia masih meminta yang lebih. Prabu Drupada terus bertanya apa yang menyebabkan Dewi Gandawati bersikap seperti itu. Sementara mereka sudah memperoleh apa yang mereka inginkan, yaitu sepasang anak. Memang mereka lahir dengan cara ajaib, karena puji-puji yang kita tunjukkan pada dewata. Drupadi yang terwujud dari api pemujaan dan Drestajumena yang terwujud dari asapnya. Walaupun begitu, dewata telah bersabda bahwa mereka darah daging Prabu Drupada dan Dewi Gandawati. Mereka wajib merawat dan

---

<sup>72</sup>Heru S Sudjarwo dkk, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, *Ibid*,....., h.1058

mengasuh anak-anak mereka dengan sepenuh hati mereka.<sup>73</sup>

Keresahan Dewi Gandawati akhirnya terjawab, ia akhirnya berani mengutarakan masalah yang selama ini memberati pikirannya. Walaupun Dewi Gandawati menyayangi anak-anaknya Drupadi dan Drestajumena, selalu siap mengasuh dan mendampingi mereka, dan menyusui mereka walaupun tidak melahirkan mereka. Tetapi sebagai wanita ia merasa dirinya belum sempurna karena tidak mengandung dan melahirkan anak-anaknya dari rahimnya sendiri, ia ingin merasakan indahnya mengandung janin anaknya. Lalu munculah beberapa pertanyaan dari Dewi Gandawati, mengapa dewata tidak membuatnya melahirkan seperti perempuan-perempuan lain, mereka bisa menciptakan manusia dari api dan asap pemujaan, tetapi mengapa mereka tidak bisa membuatnya mengandung. Ungkapan Dewi Gandawati tersebut dianggap sudah menggugat dewata menurut Prabu Drupada. Lalu pada akhirnya Prabu Drupada memutuskan untuk mengundang dua

---

<sup>73</sup>Siddha Malilang, *Srikandi Ksatria Putri yang Perkasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006, h.15

bersaudara, yaitu Resi Yadnya dan Resi Upayadya ke istana untuk membantu memecahkan permasalahan mereka. Beberapa hari kemudian, tampaklah kedua Resi berjalan memasuki halaman istana. Seluruh penghuni istana Pancala menghaturkan hormat kepada mereka, Prabu Drupada menyabut kedua Resi tersebut dan menghaturkan salam hormatnya atas undangannya. Kemudian Prabu Drupada mengungkapkan masalah yang tidak dapat mereka temukan jawabannya. Dewi Gandawati saat ini merasakan ketidakpuasan terhadap dirinya sendiri dan terhadap anak-anaknya. Ia meminta kepada kedua Resi untuk tidak mengira Dewi Gandawati tidak mencintai Drupadi dan Drestajumena. Hanya saja Dewi Gandawati ingin mempunyai anak secara alami, bukan anak terwujud dari api dan asap pemujaan. Kedua Resi tersebut termangu-mangu dan terkejut atas apa yang diungkapkan oleh Dewi Gandawati. Menurut Dewi Gandawati lebih baik jika untuk memperoleh sesuatu kita harus melalui penderitaan, kesakitan, dan kerja keras, demikian pula memiliki anak. Kita akan lebih menghargai sesuatu yang kita peroleh dengan susah payah. Dewi

gandawati berjanji setelah melahirkan anak dari rahimnya, ia tidak akan pernah mengabaikan Drupadi dan Drestajumena. Dengan kegigihan Dewi Gandawati akhirnya kedua Resi ini siap membantu yaitu memohonkan keinginan mereka kepada dewata. Beberapa hari kemudian kedua Resi bersaudara ini datang kembali untuk memecahkan masalah yang dihadapi istri Prabu Drupada ini. Keinginan Paduka Permaisuri bisa dikembalikan dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi, syarat itu cukup berat. Syarat yang diminta bukanlah harta duniawi. Melainkan Paduka Permaisuri akan mengalami dua kali penderitaan demi memperoleh anak yang terlahir dari rahimnya. Penderitaan pertama merupakan syarat untuk bisa hamil, penderitaan kedua adalah penderitaan yang biasa dialami oleh wanita hamil. Syarat yang diberikan oleh Sang Hyang Jagat Nata. Sang Permaisuri Dewi Gandawati harus melakukan puja semedi selama empat puluh hari empat puluh malam. Selama itu, sang Permaisuri tidak boleh tersentuh dengan sinar matahari sedikit pun. Paduka tidak boleh makan kacang-kacangan, gandum, ikan, dan minum air mentah. Kecuali itu, setiap malam

Paduka harus berendam di Sungai Gangga. Dengan kegigihan Dewi Gandawati untuk bisa mengandung anak di dalam rahimnya akhirnya ia mau menjalani persyaratan tersebut. Karena Prabu Drupada tidak tega melihat sang istri menjalani syarat itu sendirian akhirnya ia juga akan melakukan puja semadi ditempat terpisah dengan sang Permaisuri, meskipun tidak diharuskan. Selama empat puluh hari empat puluh malam Dewi Gandawati dan Prabu Drupada dengan khusuk melaksanakan puji semada. Sang Dewi ditepi sungai Gangga, sementara sang Prabu di pertapaan yang dibangun disudut halaman istana yang dianggap keramat.<sup>74</sup>

Pada hari keempat puluh, Dewi Gandawati dikunjungi Sang Hyang Jagad Nata. Dewa itu berdiri tegak dihadapannya, dilingkupi cahaya kemilau. Keempat tangannya masing-masing memegang sebuah pusaka. Puja semadinya telah mengetuk hati para dewata untuk mengabulkan permohonannya. Dewi Gandawati akan mengandung dan melahirkan seorang anak perempuan. Tetapi, tingkah laku anak itu akan menyerupai anak lelaki. Kelak ia akan

---

<sup>74</sup>*Ibid*, h.19

menjadi kesatria wanita yang sakti dan termashur. Ia akan memegang penting dalam sebuah peperangan besar dan namanya akan ditorehkan dalam sejarah manusia. Dewi Gandawati dan Prabu Drupada sangat bahagia akan hal itu. Tetapi ada sesuatu yang mengusik hati sang Prabu, anak yang akan dilahirkan adalah anak perempuan, tetapi ia diramalkan akan menjadi ksatria besar maka namanya akan tercatat dalam sejarah. Lalu bagaimana ia dan sang Permaisuri akan mendidiknya, dia terlahir sebagai perempuan. Karena itu, ia harus kita asuh dan kita bimbing seperti layaknya anak perempuan agar tidak menyalahi kodratnya. Tetapi, karena menurut dewata kelak dia akan menjadi kesatria, berarti ia juga harus mengajarkannya berbagai ilmu perang dan ilmu olah senjata kepadanya. Ia takut jika ilmu itu terlalu berat untuknya dan takut akan merusak perkembangan jiwanya. Dewi Gandawati terus meyakinkan Prabu Drupada untuk tidak merisaukan hal tersebut. Sembilan bulan kemudian, Dewi Gandawati melahirkan seorang anak perempuan yang kemudian diberi nama Srikandi. Sesaat setelah kelahirannya,

melayanglah sukma Dewi Amba dari kahyangan lalu masuk ke dalam tubuh bayi yang masih merah itu.<sup>75</sup>

Ketika Srikandi meningkat dewasa, dia dipinang oleh raja tampan dan kaya yang bernama Prabu Jungkungmardeya dari kerajaan Paranggubarja. Pada awalnya Prabu Drupada menerima lamaran itu. Hal itu disebabkan karena raja Cempalaradya itu tahu benar kekuatan tentara Paranggubarja. Bila lamaran itu ditolak, tentu Prabu Jungkungmardeya yang terkenal kesaktiannya itu akan menyerbu negaranya. Srikandi tidak ingin menjadi istri Prabu Jungkungmardeya karena diam-diam sebenarnya dia mencintai Arjuna. Pada malam menjelang pernikahan, Srikandi menghilang dari *keputren*. Seluruh kerajaan Cempalaradya geger dibuatnya. Semua orang bingung mencari Srikandi. Begitu pula Prabu Jungkungmardeya dan anak buahnya. Srikandi ternyata melarikan diri ke Kesatrian Madukara, tempat tinggal Arjuna. Kepada Arjuna, putri Cempala ini minta agar ia diajari memanah. Keberadaan Srikandi di madukara akhirnya diketahui oleh Dewi Drupadi yang langsung

---

<sup>75</sup>*Ibid*, h.69



datang dan memarahi adiknya karena telah membuat malu keluarga. Tentu akan timbul fitnah karena Arjuna sudah beristri. Srikandi disuruh segera pulang. Dalam perjalanan pulang, Srikandi dicegat oleh bala tentara raksasa dari kerajaan Paranggubara. Mereka hendak menangkap putri Cempalaradya itu, tetapi kali ini Srikandi telah lebih mahir menggunakan panah dan busurnya. Banyak raksasa yang tewas ditangan Srikandi. Hal ini membuat marah Prabu Jungkunmardeya, namun Arjuna dapat membunuh raja yang tampan itu. Setelah Srikandi berada kembali di kerajaan Cempalaradya, keluarga Pandawa datang melamar Srikandi untuk Arjuna. Diluar dugaan ternyata Srikandi tidak begitu saja mau menerima lamaran itu, dia mengajukan syarat, kalau Arjuna dapat memulihkan Taman Maerakaca yang rusak akibat ulah para raksasa dari kerajaan Paranggubarja dalam tempo semalam, dan kemudian menyediakan lawan tanding wanita yang bisa mengungguli kemahirannya memanah, barulah Srikandi mau menjadi istri Arjuna. Kedua syarat itu ternyata dapat dipenuhi oleh Arjuna. Sebagai lawan tanding bagi Srikandi, Arjuna membawa salah

seorang istrinya yang bernama Dewi Larasati. Istri Arjuna ini juga mahir menggunakan busur dan anak panahnya. Saat Srikandi membuktikan dirinya sanggup memotong sehelai rambut dengan anak panahnya, Dewi Larasati ternyata sanggup membelai rambut itu. Akhirnya Srikandi mengaku kalah. Maka, perkawinan antara Arjuna dan Srikandi pun berlangsung.<sup>76</sup>

Dari perkawinannya bersama Srikandi, Arjuna memiliki anak yang bernama Bratalaras. Arjuna adalah golongan Pandawa yang ketiga, putra Dewi Kunti dan Prabu Pandu, ia seorang kesatria yang suka menjaga ketentraman mayapada dan sejak kecil ia suka menuntut ilmu dan suka bertapa digunung-gunung, hutan-hutan. Hingga pada suatu ketika Arjuna bertapa di Gunung Indrakila dan bernama Beghawan Ciptaning, dari buah tapa ini Arjuna dapat membinasakan keangkaramurkaan prabu Nirwutakawaca yang ingin menyunting Dewi Supraba, Arjuna juga mendapat anugerah dari dewa

---

<sup>76</sup>Heru S Sudjarwo dkk, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa,.....*, H.1058

sebuah panah Pasupati yang kelak dapat diandalkan dalam perang Bharatayuda.<sup>77</sup>

Dalam tokoh pewayangan Arjuna adalah tokoh yang paling tampan. Ketampanannya merupakan gambaran ideal dari kebudayaan Jawa tentang citra seorang kesatria. Ketampanan ini bukan hanya dilihat fisiknya semata, tetapi juga ketampanan dalam arti batiniah dan spiritualnya. Arjuna adalah seorang ksatria yang gemar berkelana, bertapa, dan berguru untuk menuntut ilmu. Dalam epos Bharatayuda diceritakan bahwa Arjuna sungguh piawai dalam bertempur, terlebih dalam memainkan senjata-senjata saktinya. Senjata panah yang paling ampuh adalah Pasupati. Arjuna adalah sosok budayawan, ilmuan, lelaki tampan, ahli perang, sekaligus seorang yang mempunyai spiritualitas yang tinggi.

Tabiat Srikandi adalah sebagai tabiat laki-laki, gemar pada peperangan, karena itu ia disebut puteri prajurit. Srikandi seorang puteri penjaga keamanan negeri Madukara adalah negeri Arjuna.

---

<sup>77</sup>Purwadi, *Mengenal Tokoh Wayang Purwa dan Ketarangannya*, Sukoharjo: CV Cendrawasih, 2007, h.25

Perkataan-perkataan Srikandi sedap didengarnya serta penuh dengan senyuman. Waktu ia marah tak tampak kemarahannya itu, akan tetapi mendatangkan takut pada siapa juga. Srikandi seorang puteri yang suka marah, tetapi kemarahannya lekas reda. Tanda bahwa ia sedang marah, merujaklah ia dan dimakan sambil berkata-kata keras tak berkeputusan.<sup>78</sup>

Dalam perang Bharatayuda, Srikandi diangkat sebagai *senapati* setelah Resi Seta gugur. Hal ini diatur oleh Prabu Kresna selaku ahli siasat karena pihak Kurawa menampilkan Resi Bhisma sebagai *senapati*. Tidak seorang pun para Pandawa yang merasa mampu menghadapi Resi Bhisma. Kresna tahu bahwa *pengapesan* (titik kelemahan) Bhisma adalah bilamana orang sakti itu berhadapan dengan prajurit wanita. Raja Dwarawati lalu mengusulkan Srikandi menjadi *senapati* dipihak Pandawa. Manakala berhadapan dengan dengan Resi Bhisma, pada awalnya Srikandi enggan mulai menyerang. Meskipun tidak punya hubungan kekeluargaan secara langsung, putri Campala itu

---

<sup>78</sup>Muchyar Abi Tofani, *Mengenal Wayang Kulit Purwa (wujud, karakter, dan kisahnya)*,....., h.107

merasa sungkan dan hormat terhadap lawannya yang berusia lanjut itu. Karena Srikandi tidak mau juga menyerangnya, Bhisma mulai melepaskan anak panahnya. Sengaja ia membidik baik-baik sasaran yang dituju, dan sesaat kemudian anak panahnya meluncur deras. Srikandi tidak sempat lagi mengelak. Anak panah Bhisma ternyata tepat memabat simpul ikatan *kain semekan*, atau *kemben* yang digunakan Srikandi. Dalam keadaan hati yang panas karena dipermalukan seperti itu, badan halus Dewi Amba menyusup masuk kedalam tubuh Srikandi. Sambil berlari menjauhi Resi Bhisma, Srikandi sibuk membetulkan *kembennya*. Begitu selesai, segera prajurit wanita itu menggunakan senjata andalannya, panah sakti *Sengkali* sebagai senjata pamungkas. Namun saat itu Srikandi telah berada jauh dari Bhisma sehingga anak panah *Sengkali* tidak dapat meluncur deras. Karena khawatir *Sengkali* tidak dapat melaju sampai ke sasaran, Prabu Kresna memberi isyarat pada Arjuna. Suami Srikandi ini segera tanggap akan isyarat itu, secepat kilat dilepaskannya panah pusaka *Ardadedali* yang meluncur mendorong panah *Sengkali*. Berkat

dorongan *Ardadedali* (Harda Dedali), *Sengkali* melesat deras menembus dada Resi Bhisma. Seketika itu juga Bhisma roboh. Akhir hidup Srikandi cukup tragis. Bersama adiknya, Drestajumena, dan Pancawala (anak Yudhistira), Srikandi menjadi korban pembunuhan Aswatama. Beberapa hari setelah perang Bharatayuda usai, Aswatama berhasil menyusup ke perkemahan para Pandawa dan membunuh mereka secara pengecut ketika keluarga Pandawa sedang lelap tertidur.<sup>79</sup>

## 2. Sisi Feminim dan Maskulin Srikandi

Sisi Feminim Srikandi adalah, Srikandi adalah seorang wanita cantik yang banyak bicara tetapi selalu dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, jujur, setia pada suami, dan dapat bertatakrama dengan baik, pada siapapun juga, ramah dan selalu membela kebenaran.<sup>80</sup> Hal ini menunjukkan ciri wanita Jawa kesetiaan seorang istri terhadap suami merupakan bentuk perwujudan dari cinta kasih istri setulus hati, serta kesetiaan seperti itulah yang akan

---

<sup>79</sup>Heru S Sudjarwo dkk, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa,.....*, h.1062

<sup>80</sup>Warih Jatirahayu dkk, *51 Karakter Tokoh Wayang Populer (Parakritama)*, Klaten: PT Hafamira, 2014, h.71

mengantarkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam sebuah keluarga.<sup>81</sup>

Sedangkan sisi Maskulin Srikandi adalah, Srikandi digambarkan sebagai wanita cantik yang terampil dalam ilmu keprajuritan. Srikandi juga merupakan seorang yang banyak cakap, bertekad baja, ramah, gemar berburu, seorang pemanah hebat, dia senantiasa siap berdebat dengan suaminya yaitu Arjuna ataupun bertempur dengan satria di peperangan. Kepada Arjuna lah ia belajar memanah, sehingga menjadi prajurit wanita yang kepandaiannya memanah tiada tanding. Pada perang Bharatayuda, Srikandi menjadi senapati dan menghadapi lawan yang tangguh yaitu Resi Bhisma. Karena Srikandi dirasuki sukma Dewi Amba yang dendam pada Bhisma karena ditolak cintanya, Srikandi dapat membunuh Bhisma dengan panah Pasopati milik Arjuna.<sup>82</sup> Selain berperani menjadi seorang ibu, istri dan sebagai anggota masyarakat, perempuan juga dapat berperan menjadi ketua atau

---

<sup>81</sup>Sri Suhandjati Sukri, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa,.....*, h.47

<sup>82</sup>Warih Jatirahayu dkk, *51 Karakter Tokoh Wayang Populer (Paraktitama)*, *Ibid*, h.71

pemimpin. Sebagai pemimpin sudah pasti mereka perlu meluaskan pergaulan dan melibatkan diri dengan berbagai kegiatan yang juga disertai oleh kaum lelaki. Sebagai pemimpin wanita pastinya sibuk dengan tugas yang diembannya. Namun begitu, mereka tidak boleh mengabaikan suami dan anak-anak yang menjadi tanggung jawab dalam kehidupan mereka.<sup>83</sup> Disini menunjukkan bahwa sisi maskulin Srikandi yang menjadi seorang pemimpin perang tanpa melalaikan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu dari anak-anaknya.

Dalam Mahabarata asli India, Srikandi sebenarnya adalah lelaki yang diubah menjadi perempuan. Tetapi di Jawa tidaklah seperti itu, mungkin sifat “maskulin” nya berasal sumber yang sudah lama terlupakan ini. Bagi orang Jawa, Srikandi adalah tipe perempuan aktif yang disegani, energetik, suka bersilat lidah, pemurah dan ambisius.<sup>84</sup> Hal ini menunjukkan sisi Maskulin Srikandi yang mampu berperan menjadi laki-laki tanpa melupakan

---

<sup>83</sup>Bushrah Basiron, *Wanita Cemerlang*, Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia, 2006, h.6

<sup>84</sup>Benedict R.O’G Anderson, *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa* trj Modern Indonesia Project buku asli yang berjudul Mhitology and the Tolerance of the Javanese, Yogyakarta: Jejak, 2008, h.41



kodratnya sebagai perempuan. Srikandi dapat membuktikan bahwa kita sebagai perempuan juga dapat menyetarakan kedudukan sama dengan laki-laki dan mampu menjunjung derajat perempuan, tanpa meninggalkan tugas-tugasnya sebagai perempuan.

## **B. Dewi Kunti**

### **1. Sosok Dewi Kunti dalam Pewayangan**

Nama lengkap Dewi Kunti Niken Kunti Talibrata atau nama lainnya Dewi Pritarini Wijayanti. Dewi Kunti adalah putri kedua Prabu Basukunti raja negara Madura dengan permaisuri Dewi Dayita. Dewi Kunti mempunyai tiga orang saudara kandung bernama Arya Basudewa, Arya Prabu Rukma, dan Arya Grasena. Prabu Basukunti adalah putra sulung Prabu Wusukunteya, raja negara Madura dengan Permaisuri Dewi Sungganawati. Prabu Basukunti mempunyai sifat dan perwatakan berani, cerdas, pandai, arif bijaksana, dan suka menolong. Prabu Basukunti menikah dengan

Dewi Dayita dan dikaruniai empat orang putra.<sup>85</sup> Putra Prabu Basukunti dan Dewi Dayita yang sulung adalah Arya Basudewa, Prabu Basudewa mempunyai hobi *grogol* (berburu), ada satu lakon namanya *Basudewa grogol*. Ia pandai olah keprajuritan dan mahir memainkan senjata panah dan lembing. Setelah usia lanjut, ia menyerahkan kerajaan Madura kepada putranya. Arya Prabu Rukma mempunyai sifat dan perwatakan berani, cerdik pandai, mahir menggunakan senjata panah, dan ahli strategi perang. Salah satu bentuk kecerdikannya ialah ketika berusaha menyelamatkan negara Madura dari jarahan Kongsadewa. Sedangkan Arya Grasena adalah putra keempat (bungsu) Prabu Basukunti dan Dewi Dayita, ia mempunyai sifat dan perwatakan berani, cerdik pandai, tangkas, dan pandai mempermainkan senjata *gada*, ketika masih mengabdikan di Mandura, dia sangat berperan menyelamatkan negara Mandura dari usaha pemberontakan yang dilakukan kangsas. Akhir riwayatnya diceritakan, Arya Grasena gugur di

---

<sup>85</sup>Heru S Sudjarwo dkk, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*,....., h.530

medan perang melawan Prabu Bomanarakasura raja negara Surateleng atau Trajutisna.<sup>86</sup>

Sejak masih gadis, ia gemar mempelajari ilmu kebatinan dan berguru kepada Resi Druwasa, pendeta resmi negara Mandura, yang juga teman dekat ayahandanya. Oleh Resi Druwasa, ia diberi ajian pusaka *pameling sukma* yang bernama Kunta Wekasing Tunggal yang berkhasiat dapat memanggil dan mendatangkan siapa saja yang dikehendaki, namun tidak boleh digunakan jika tidak dalam waktu yang benar-benar dibutuhkan. Dikarenakan dasar darah remaja yang selalu ingin mencoba ajian pemberian gurunya tersebut kepada Batara Surya, sang penguasa siang hari, karena terpesona dengan keberadaan matahari yang selalu setia sepanjang hari untuk menerangi dunia. Ia tak menduga bahwa panggilan tersebut berarti harus melakukan hubungan percintaan. Akibatnya, Dewi Kunti menjadi hamil.<sup>87</sup>

Prabu Basukunti menjadi sangat murka setelah mengetahui anak putrinya hamil diluar

---

<sup>86</sup>Heru S Sudjarwo dkk, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa,.....*, h.1108

<sup>87</sup>Ardian Kresna, *Mengenal Wayang*, Yogyakarta: Laksana, 2012, h.180

pernikahan. Ia menduga bahwa Resi Druwarsalah yang berbuat tak senonoh kepada putri tersayang. Namun sang resi tanggap dan menanyakan ihwal kejadian tersebut kepada Dewi Kunti. Akhirnya, Dewi Kunti berterus terang telah berhubungan badan dengan Batara Surya karena tak mengira pemanggilannya melalui ajian yang diberikan kepadanya berakibat seperti itu. Dewa Matahari tersebut pun akhirnya didatangkan ke Mandura dan disuruh bertanggung jawab sekaligus membantu kelahiran bayi yang dikandung Dewi Kunti berhasil dikeluarkan melalui lubang telinga. Kemudian bayi tersebut dinamakan Basukarna. Prabu Basudewa sang kakak dari Dewi Kunti merasa malu memiliki kepnakan tanpa ayah. Lalu, bayi tersebut dihayutkan di Sungai Yamuna yang kelak akan diketemukan oleh seorang kusir kuda negara Astina bernama Arya Radeya di desa Petrapetaya. Setelah besar bayi itu menjadi bupati dengan gelar adipati di negara kecil bernama Awangga karena jasa-jasanya membela Kurawa, hingga bersahabat dengan Prabu Duryudana, Raja Astina dikemudian hari.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup>*Ibid*, h.181

Prabu Basukunti kemudian menyelenggarakan sayembara pilih tanding untuk menentukan calon suami bagi putrinya. Saat itu, sebenarnya pilihan jatuh kepada Raden Narasoma. Seorang satria putra mahkota negara Mandaraka yang pernah ditemuinya pada suatu ketika, hingga membuat dirinya sempurna. Memang benar, Raden Narasoma datang, tetapi dapat dikalahkan oleh Prabu Pandu.<sup>89</sup> Ketika tiba waktunya Dewi Kunti menikah, Raja Kuntiboja mengundang semua putra mahkota kerajaan-kerajaan sekitar untuk mengikuti sayembara. Banyak orang mengikuti sayembara karena Kunti terkenal dengan kecantikannya dan baik budi. Akhirnya, Kunti mengalungkan karangan bunga tanda kemenangan dileher Raja Pandu. Pandu adalah keturunan Bharata yang cemerlang. Keluhuran pribadinya mengungguli semua putra mahkota yang mengikuti sayembara. Upacara pernikahan dilakukan sangat khidmat. Setelah itu Dewi Kunti diserahkan kepada Pandu untuk diboyong ke negara Astina.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup>*Ibid*, h.182

<sup>90</sup>C.Rajagopalachari, *Mahabharata* trj Yudhi Murtanto dari buku asli yang berjudul Mahabharata, Yogyakarta: IRCiSoD, 2008, h.54

Dewi Dari perkawinannya tersebut ia memperoleh lima orang putra, tiga orang putra adalah putra kandung Dewi Kunti dan Prabu Pandu, yaitu bernama Puntadewa, Bima/Werkudara, dan Arjuna. Sedangkan Nakula dan Sadewa adalah anak tirinya hasil perkawinan Prabu Pandu dan Dewi madrim. Pada suatu ketika, Pandu dipersalahkan oleh dewa karena dua hal. *Pertama*, pada suatu ketika ketiga pengantin tersebut yaitu Prabu Pandu, Dewi Kunti dan Dewi Madrim sedang menikmati bulan madunya disebuah hutan. Kedua istri menemani Pandu yang gemar berburu binatang di hutan. Tiba-tiba Pandu melihat sepasang rusa yang sedang bermesraan. Dengan cepat, ia membidik anak panahnya tepat mengenai rusa jantan yang ketika itu sedang berada tubuh betinanya. Sang rusa menjerit kesakitan karena kaget dengan serangan tiba-tiba yang membunuhnya, seketika rusa itu berubah wujud menjadi seorang brahmana bernama Resi Kimindana. Sebelum ajal ia sempat mengutuk Pandu, apabila Pandu sedang memadu kasih dengan istrinya pada saat itu pula ajal akan menjemputnya, karena Pandu telah membunuh seorang brahmana yang tak berslah

padanya. Setelah peristiwa kijang Kimindana yang membuat dirinya tak lagi harus melaksanakan kewajiban sebagai suami untuk memenuhi hasrat kebutuhan biologis kedua istrinya. Pada suatu ketika dalam pengembaraan ditengah hutan sebagai jalan *laku* sebagai petapa brahmacari. Ia bertemu seorang pendeta yang mengatakan bahwa dirinya akan dapat memiliki keturunan yang hebat yang akan menjadi sejarah besar dalam dunia pewayangan. Namun, kabar tersebut tidak diterimanya sebagai kabar yang menggembirakan.<sup>91</sup>

Setelah Dewi Kunti mendengar cerita tersebut dari Prabu Pandu, Dewi Kunti seperti tersadar akan miliknya dahulu yang nyaris terlupakan. Ia yang telah lama turut menderita akibat kutukan dan sumpah Pandu itu dengan mengucurkan air mata. Kemudian Dewi Kunti menceritakan kepada Pandu bahwa ia memiliki ajian *pameling sukma* yang dulu diberikan oleh gurunya yaitu Resi Druwasa. Ajian itu bisa memanggil dewa yang diinginkan untuk membantu dirinya apabila menginginkan keturunan tanpa harus melakukan hubungan badan dengan

---

<sup>91</sup>*Ibid*, h.174

seorang lelaki. Dengan suka cita, Pandu menyetujui istrinya untuk menggunakan pusaka tersebut demi garis keturunannya. Tak lama kemudian, Kunti memanggil Batara Dharma, sehingga kemudian lahirlah Puntadewa.<sup>92</sup>

Puntadewa (Yudisthira) adalah putra sulung Prabu Pandu, raja negara astina dengan Permaisuri Dewi Kunti. Puntadewa adalah titisan Batara Darma. Dia mempunyai watak welas asih, sabar, ikhlas, tekun dalam agamanya, selalu bertindak adil, dan jujur.<sup>93</sup> Setahun kemudian Kunti memanggil Batara Bayu, yang kemudian lahirlah Bratasena (Bima), Bima adalah putra kedua dari perkawinan antara Prabu Pandu dan Dewi Kunti, Bima sebagai manusia yang bertipe sukses. Hampir semua watak tipe manusia mencapai sukses segi positif mendominasi dirinya. Namun yang paling dominan adalah rasa percaya diri. Dia menyimbolkan manusia yang percaya diri karena dalam hidupnya penuh optimisme. Ia senantiasa bergerak sendiri karena dia memang kuat serba prektis dan efisien. Dalam perang

---

<sup>92</sup>*Ibid*, h.175

<sup>93</sup>John Tondowidjojo, *Enneagam dalam Wayang Purwa*,....., h.94



Bharatayuda, Bima digambarkan sangat brutal dan sadis ketika menghabisi musuh-musuhnya. Bima juga menjadi pelaku utama saat kisah Dewa Ruci. Kisah ini merupakan kisah mistik yang menggambarkan pencapaian derajat spiritual seseorang yang telah menemukan jati dirinya. Dewa Ruci digambarkan sebagai Bima mini. Kisah ini menguraikan tahapan untuk mencapai kesempurnaan ketuhanan seseorang melalui samadi menurut ajaran konsep kejawen. Puncak pencapaian filsafat pada darah Bharata adalah kebijaksanaan.<sup>94</sup>

Terakhir, Kunti memanggil Batara Indra yang menurunkan Permadi (Arjuna). Arjuna adalah putra ketiga dari lima pandawa, Arjuna adalah tokoh wayang yang diidolakan sebagai kesatria Jawa yang ideal. Baik pribadinya maupun sosok tubuhnya yang sangat menawan untuk disimak maupun direnungkan. Arjuna adalah percaturan jagat manusia yang bertipe perfeksionis. Dalam dunia pewayangan, Arjuna adalah tokoh yang paling tampan.

---

<sup>94</sup>John Tondowidjojo, *Enneargam dalam Wayang Purwa,.....*, h.74

Ketampanannya merupakan gambaran ideal dari kebudayaan Jawa tentang citra seorang kesatria.<sup>95</sup>

Agar adil, Pandu menyarankan agar ajian tersebut dipinjamkan pula kepada Dewi Madrim untuk memanggil dewa yang diinginkannya. Oleh Madrim, dipilihlah dewa kembar sehingga ia melahirkan putra kembar pula yaitu, Batara Aswan yang menurunkan Pingten (Nakula) dan Batara Aswin menurunkan Pasren (Sadewa). Nakula adalah putra keempat Prabu Pandu, raja negara Astina dengan Permaisuri Dewi Madrim, dia lahir kembar bersama adiknya yaitu Sadewa. Nakula juga memiliki tiga saudara satu ayah, putra Prabu Pandu dan Dewi Kunti. Nakula adalah titisan Batara Aswin, dewa pengobatan. Dia mahir menunggang kuda dan pandai menggunakan senjata panah dan lembing. Nakula mempunyai watak jujur, setia, taat, belas kasih, dan dapat menyimpan rahasia. Sedangkan adiknya Sadewa mempunyai yang sama seperti kakaknya yaitu Nakula. Ia mempunyai watak jujur, setia, taat, belas kasih, tahu membalas budi dan menyimpan rahasia, dan selalu menjaga keselamatan

---

<sup>95</sup>John Tondowidjojo, *Enneargam dalam Wayang Purwa*,....., h.28

Negara. Sadewa memiliki aji *Purnamajati* yang menyebabkan ia mempunyai ingatan kuat dan mahir menganalisis sesuatu peristiwa atau suatu persoalan dengan jitu.<sup>96</sup>

Sedangkan kesalahan *kedua* prabu Pandu adalah membangun taman kadilengan yang bentuknya sama dengan taman Tinjomaya di kahyangan sehingga dianggap melanggar hak cipta. Hal ini berwal dari permintaan Dewi Madrim pada saat mengandung Nakula dan Sadewa, yang sangat mendambakan keindahan taman Kadilengan di keputren untuk diubah menjadi seperti taman Ekacakra di kaendran di kahyangan agar senantiasa bisa menghirup aroma wangi bunga-bunga yang indah. Lalu permintaan tersebut langsung dikabulkan oleh Prabu Pandu. Prabu Pandu segera memerintahkan kepada adiknya, Yamawidura yang ahli bangunan untuk segera memugar taman Kadilengan agar bentuknya menyerupai Ekacakra di kahyangan. Beberapa waktu kemudian, Dewi Madrim melahirkan anak lelaki kembar. Ia sangat

---

<sup>96</sup>J.Syahban Yasasusastra, *Mengenal Tokoh Pewayangan (Biografi, Bentuk dan Perwatakannya)*,....., h.144

kerasan untuk tiap hari berada ditaman Kadilengan yang telah diubah bagaikan taman Kaendran di kahyangan. Bahkan, demi menyenangkan hati istrinya itu, Pandu menangkap binatang-binatang hutan yang telah dijinakkan untuk ditempatkan di dalam taman, sehingga taman Kadilengan tak ubahnya seperti kebun binatang yang sangat megah.<sup>97</sup>

Binatang-binatang yang ditangkap oleh Pandu, tak disangka adalah sepasang kijang yang ditangkap hidup-hidup untuk menjadi penghuni taman Kadilengan adalah penjelmaan Resi Suhatra dan Endang Ragu, yang sedang menjalankan bertapa. Ia memaki-maki pandu dan menyesalkan perbuatannya menangkapi binatang hutan untuk ditawan di dalam tamannya. Mendengar ucapan hewan tersebut Pandu gelap mata, sebagai seorang raja ia merasa tidak dihormati karena telah diceramahi oleh seekor binatang. Maka, kedua binatang tersebut dipanahnya. Setelah terbunuh, badan kedua kijang itu menjadi hilang. Pandu

---

<sup>97</sup>C.Rajagopalachari, *Mahabharata* trj Yudhi Murtanto dari buku asli yang berjudul Mahabharata,....., h.176

terkesima melihat kejadian tersebut dan hanya bisa terdiam menyesali perbuatannya. Pada suatu ketika, Pandu dan Dewi Madrim bercengkerama di taman sari kebanggaan negara Astina itu, dengan penuh cinta kasih Pandu memeluk dan memandangi sang istri yang cantik dan bertubuh molek itu. Hasrat kelelakiannya memuncak, dengan penuh gairah ia merayu sang istri dan memeluknya semakin erat, mereka lupa akan semuanya. Hasrat kebutuhan batin dan nafsu berahi telah menguasai dan menggelapkan pikiran kedua sejoli itu. Ternyata, Batara Yamadipati, sang pencabut nyawa, telah mendapat perintah dari Sang Hyang Maha Dewa untuk mencabut nyawa Prabu Pandu. Ketika Pandu sedang berada tubuh istrinya untuk menuntaskan hasrat cintanya, lalu tiba-tiba ia kesakitan sambil tangan kanannya memegang dada. Ia mati seketika itu juga. Kutukan dari Resi Kimindana telah terbukti. Arwah Pandu seketika itu langsung dimasukkan kedalam Kawah Candradimuka sebagai hukuman dewata atas kelancangan-kelancangan yang dilakukan semasa hidupnya. Demi kesetian Dewi Madrim terhada

Prabu Pandu, Dewi Madrim pun ikut masuk kedalam Kawah Candradimuka.

Setelah Prabu Pandu meninggal, Dewi Kunti mengasuh putra-putranya hingga menjadi satriya yang tangguh dalam kesaktiannya dan luhur budinya hingga para putranya mempunyai negara Amarta. Dewi Kunti mengasuh putra-putranya hingga akhir Barathayuda. Ia berwatak penuh belas kasih, setia dan wingit. Dengan penuh kecintaannya ia juga mengasuh putra-putra tirinya. Nakula dan Sadewa, putra Prabu Pandu dan Dewi Madrim, melebihi kecintaannya pada putra-putranya sendiri.<sup>98</sup>

Kunti adalah figur ibu yang bijaksana, berhati *kumala*, memiliki dedikasi yang tinggi dalam mendidik, dan membimbing Pandawa yang merupakan simbol dari suatu generasi yang unggul. fitrah seorang ibu kan abadi sepanjang zaman. Ibu melahirkan, mengasuh, mendidik generasi baru dengan kasih sayangnya yang tanpa batas. Namun citra seorang ibu akan selalu berubah karena pandangan budaya dan perubahan tata nilai. Sosok

---

<sup>98</sup>Purwadi, *Mengenal Tokoh Wayang Purwa dan Ketarungannya*,....., h.154

kunti pantas diangkat dan dikenang sebagai figur ibu yang berhasil mendidik suatu generasi. Seorang ibu yang dalam koridor kodratnya yang masih tetap bisa berperan dalam masalah berbangsa dan bernegara. Ibu adalah guru pemula yang menorehkan warna dasar pada lembaran putih putra-putranya. Menurut kodratnya, seorang anak manusia lahir dengan *tabularasa*. Tabung kosong yang bening. Ibulah yang secara kodrati mempunyai tugas meletakkan batu pertama bangunan kepribadian dan sikap yang menjadi dasar dari pelaku putra-putranya. Tentu saja bukan sembarang ibu, hanya ibu yang bijaksana, berhati mulia, dan memiliki dedikasi yang tinggi dalam tugasnya mendidik generasi baru yang mendapatkan predikat sebagai guru pemula. Seorang wanita yang dibawah telapak kakinya terletak surga.<sup>99</sup>

Kunti selalu mengawal dan mengikuti perkembangan kejiwaan Pandawa. Setiap menghadapi suatu situasi dan kondisi yang baru, yang mungkin tidak dipahami oleh Pandawa, maka

---

<sup>99</sup>Heru S Sudjarwo dkk, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*,....., h.838

Kunti selalu berkomunikasi dengan para putranya. Setiap kata dan nasehat yang diucapkan Kunti terlahir dari kata hati yang mengandung hikmah. Diucapkan dengan bijak dengan landasan kasih sayang sehingga mempunyai daya pesona. Disampaikan secara lembut sehingga menjelma menjadi pelita hati bagi putra-putranya. Seorang ayah boleh jadi menerima amanah dan membawa hak-hak secara hukum bagi anaknya. Namun pahala yang besar dari hasil didikan guru pemula, itulah yang akan menerimanya. Boleh jadi Krea, Drona, Widura, Bhishma atau Abiyasa bahkan para dewa pernah menjadi guru Pandawa. Namun sang guru pemula ialah Kunti. Peranan itulah yang mencetak kepribadian sejak di dalam kandungan sampai dengan masa balita. Pada usia itu peran ibu sangat dominan dalam menanamkan dasar-dasar sikap dan mental seorang anak. Di masa itulah peranan orangtua begitu penting. Terutama ibu sebagai sosok yang begitu lekat secara kejiwaan maupun emosional dengan anak. Kunti dimata para Pandawa merupakan cahaya yang menginspirasi bagaimana mereka mengisi lembar kehidupannya dengan bermakna.



Akhir riwayatnya diceritakan, Dewi Kunti mati moksa bersama-sama dengan Dewi Gendari dan Prabu Drestarasta setelah selesai perang Barathayuda.<sup>100</sup>

## 2. Sisi Feminim dan Maskulin Dewi Kunti

Sisi Feminim Dewi Kunti adalah sosok figur ibu yang bijaksana, berhati lembut, belas kasih dan wingit. Dewi Kunti sangat menyayangi anak-anaknya, bahkan tanpa membedakan anak tirinya ia pun mencintai, mengasuh dan mendidik anak tirinya sama seperti anak-anak kandungnya. Fitrah seorang ibu akan abadi sepanjang zaman. Ibu melahirkan, mengasuh, mendidik generasi baru dengan kasih sayangnya yang tanpa batas. Ibu adalah guru pemula yang menorehkan warna dasar pada lembaran putih putra-putranya. Menurut kodratnya, seorang manusia lahir sebagai *tabularsa*. Tabung kosong yang bening, ibulah yang secara kodrati mempunyai tugas meletakkan batu pertama bangunan kepribadian dan sikap yang menjadi dasar dari perilaku putra-

---

<sup>100</sup>Heru S Sudjarwo dkk, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*,....., h.1058

putranya.<sup>101</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Dewi Kunti sangat menjalankan perannya feminimnya sebagai ibu yang mampu mendidik anak-anaknya hingga menjadi satriya yang tangguh dalam kesaktiannya dan luhur budinya hingga para putranya mempunyai negara Amarta. Kunti mengasuh putra-putranya hingga akhir perang Barathayuda. Kunti meninggalkan putra-putranya setelah melihat putra-putranya sudah berhasil menjadi generasi yang unggul. Kemudian Kunti mati moksa bersama-sama dengan Dewi Gendari dan Prabu Drestarasta setelah selesai perang Barathayuda.<sup>102</sup>

Sedangkan sisi Maskulin dari Dewi Kunti yaitu, mampu berperan ganda menjadi ayah dan ibu, setelah Prabu Pandu meninggal dan meninggalkan lima pandawa, Dewi Kunti mampu membesarkan lima orang anaknya seorang diri dan mendidik serta membimbing anak-anak nya layaknya seorang ayah, anak-anaknya tumbuh menjadi simbol generasi yang unggul. Untuk mendapat penghormatan dan

---

<sup>101</sup>Heru S Sudjarwo dkk, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*,....., h.840

<sup>102</sup>Purwadi, *Mengenal Tokoh Wayang Purwa dan Ketarangannya*,....., h.154

kebaktian dari anak. Hak orang tua untuk dituruti perintahnya sangat besar, bahkan disamakan dengan raja. Disamakannya ayah dan ibu dengan raja karena kedudukan orang tua sebagai panutan bagi rakyatnya. Orang tua juga disamakan dengan raja dalam hal memiliki kekuasaan untuk menghukum dan mendidik. Dengan demikian, orang tua sebagai panutan adalah orang yang harus diikuti segala perintahnya. Kepatuhan kepada ayah dan ibu dinilai sebagai suatu kebaikan yang menjadi jalan menuju kebahagiaan. Hal itu disebabkan oleh hati dan doa restu orang tua terletak pada kerelaan dan keikhlasan hatinya.<sup>103</sup> Sebagai orang tua tunggal untuk putra-putranya setelah ditinggal mati Prabu Pandu, Kunti mampu menjadi seorang raja untuk putra-putranya seorang diri, hal-hal yang baik dan perintah yang baik pun diajarkan kepada putra-putranya, sehingga putra-putranya menuju kebahagiaan atas kerelaan Kunti.

Sosok Kunti pantas dikenang dan diangkat sebagai figur ibu yang berhasil mendidik suatu

---

<sup>103</sup>Sri Suhandjati Sukri, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa,.....*, h.74

generasi. Seorang ibu yang dalam koridor kodratnya yang masih tetap bisa berperan dalam masalah berbangsa dan bernegara.<sup>104</sup> Hal ini menunjukkan bahwa peran seorang ayah dalam mendidik anak-anaknya juga bisa dilakukan oleh seorang wanita yaitu ibu. Seorang Ibu dapat berperan ganda menjadi seorang ayah dan ibu, tanpa melupakan kodratnya sebagai perempuan yaitu sebagai ibu. Ibu lah yang mendidik dan membesarkan anak-anaknya dengan baik sehingga tumbuh menjadi generasi yang unggul.

### **C. Konsep Wanita Jawa**

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna yang diberi akal untuk berfikir. Tuhan menciptakan manusia dalam dua bentuk, yaitu laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama sebagai makhluk paling mulia dibandingkam dengan makhluk yang lainnya. Namun, dalam masyarakat di berbagai tempat terdapat perbedaan pandangan tentang status perempuan sehingga muncul konstruksi yang berbeda-beda mengenai kedudukan perempuan. Hal ini tidak terlepas

---

<sup>104</sup>Heru S Sudjarwo dkk, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*,....., h.838

dari faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya pandangan tersebut. Seperti stereotipe (pelabelan) yang dikaitkan dengan sifat ataupun fisik laki-laki dan perempuan. Misalnya, laki-laki dikonsepsikan sebagai makhluk yang lebih kuat jika dibandingkan dengan perempuan. Dari segi fisik/biologis laki-laki lebih kekar dan tegap sehingga diasumsikan lebih memiliki kekuatan dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki dikonsepsikan bekerja diluar rumah (wilayah publik) yang tantangannya lebih besar karena harus berhadapan dengan alam yang ganas atau sesama manusia yang tidak segan saling membunuh untuk merebutkan sesuatu yang terkait dengan kepentingan hidupnya. Disisi lain, wanita dikonsepsikan bekerja dalam bidang yang terkait dengan urusan di dalam rumah tangga (wilayah domestik) yang tidak banyak mengandung risiko/bahaya. Ajaran-ajaran agama atau tradisi keagamaan menempatkan perempuan dipihak yang inferior mempengaruhi pembentukan struktur budaya patriarki.<sup>105</sup>

Pada dasarnya wanita diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang mempunyai keistimewaan dan

---

<sup>105</sup>Sri Suhandjati Sukri, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa,.....*, h.1

kepentingan yang tersendiri. Secara umum, wanita adalah sebagian daripada masyarakat. Peranan dan tanggung jawab wanita dalam pembentukan masyarakat amat penting dan bermakna sekali. Oleh karena itu, wanita perlu memahami tentang kedudukan, peran serta haknya. Peranan wanita bermula sebagai anak perempuan, isteri, ibu, anggota masyarakat dan pemimpin. Wanita telah dikaruniai sifat semula jadi sesuai dengan fitrahnya, yaitu lemah lembut, penyayang, bersopan-santun, keibuan dan sebagainya. Keistimewaan dan kemuliaan wanita melalui peranannya sebagai ibu. Rumah merupakan institusi pertama untuk mendidik anak-anak. Ibu dan Ayah menjadi guru dan contoh utama untuk membentuk tingkah laku dan pribadi mulia anak-anaknya. Selain berperan sebagai seorang ibu, wanita juga begitu sinonim dengan gelaran seorang istri. Sebagai istri pula, wanita mempunyai peranan yang amat besar dalam mewujudkan keharmonian dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Istri yang bijak menjalankan tanggung jawabnya dapat membahagiakan suami dan anak-anaknya.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup>Bushrah Basiron, *Wanita Cemerlang,.....*, h.1

Secara mendasar, perempuan adalah ibu rumah tangga. Pria adalah seorang pencari nafkah, perempuan adalah penjaga dan pembagi makanan. Dia adalah seseorang yang mengambil alih setiap persoalan. Seni mengasuh tunas bangsa merupakan tugas utama perempuan dan satu-satunya hak istimewa. Tanpa pengasuhan seorang perempuan, suatu bangsa pasti akan mati. Tindakan membujuk atau mengharuskan perempuan untuk meninggalkan dapur dan melakukan sesuatu demi menjaga dapurnya supaya tetap berasap merupakan tindakan menurunkan martabat perempuan maupun kaum pria. Kondisi seperti ini merupakan awal dari sebuah kehancuran. Ketika melihat jutaan petani dengan alam yang mengelilingi mereka, dan ketika melihat mereka sehari-hari diwilayah sevaragam yang kecil dengan pembagian kerja yang alamiah. Disini tidak ada perempuan yang menjadi pandai besi atau tukang kayu. Tetapi pria dan perempuan bekerja diladang, pekerjaan yang paling berat yang dikerjakan oleh kaum pria. Kaum perempuan menjaga dan mengatur rumah. Pembagian ruang kerja yang telah berlaku pada prakteknya memerlukan kemampuan-kemampuan umum

dan kultural yang sama baik pada kaum perempuan maupun wanita.<sup>107</sup>

Selama ini, perempuan dianggap memiliki peran ganda dalam rumah tangga. Peran ganda tersebut terimplikasi pada dua peran, *pertama*, peran kerja sebagai ibu rumah tangga (mencerminkan *feminine role*), meski tidak secara langsung memberikan penghasilan, namun secara produktif berperan dalam mendukung laki-laki (kepala keluarga) untuk mencari penghasilan. *Kedua*, berperan sebagai pencari nafkah (tambahan ataupun utama). Meski demikian, peran sebagai ibu rumah tangga dinilai lebih rendah dan dikategorikan sebagai “tidak produktif” dibandingkan dengan jenis “pekerjaan laki-laki”, sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara, padahal dalam menjalani peran ganda perempuan harus bekerja lebih keras dan lebih lama, antara lain untuk menjaga kebersihan rumahnya, memasak untuk seluruh anggota keluarga, serta mengasuh anak. Bila ibu tersebut juga harus

---

<sup>107</sup> Mahatma Gandhi, *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial* trj. Siti Farida dari buku asli yang berjudul *Woman and Social Injustice*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h.48



bekerja, maka ia juga akan menanggung beban yang lebih berat.<sup>108</sup>

Dalam tradisi agama Hindu disebutkan bahwa perempuan yang telah menikah akan membawa keberuntungan bagi suaminya karena perempuanlah yang dapat membantu suaminya mencapai tujuan hidup. Sedangkan dalam tradisi agama Budha juga terdapat pandangan diskriminatif terhadap perempuan. Dalam hukum *manu*, status perempuan tergantung kepada suami, dan setelah tua tergantung kepada anak laki-laki. Perempuan dalam budaya Jawa juga berada pada posisi subordinat dan marginal. Dikalangan masyarakat Jawa dikenal istilah *kanca wingking* (teman belakang) untuk menyebut istri. Karena dalam konsep budaya Jawa wilayah kegiatan istri adalah seputar dapur (memasak), sumur (mencuci), dan kasur (melayani kebutuhan biologis suami). Dengan demikian, wanita yang bekerja dirumah digambarkan tidak dapat mengupayakan atau menciptakan kebahagiaan bagi diri maupun keluarganya. Kondisi ini memunculkan ungkapan *swarga nunut nraka katut*, artinya kebahagiaan atau penderitaan perempuan

---

<sup>108</sup>Pusat Study Gender (PSG) IAIN Walisongo Semarang, *Sawwa Jurnal Studi Gender dan Anak*, Semarang: Pusat Studi Gender (PSG) IAIN Walisongo, 2010, Volume 4 nomor 1, h.89

tergantung sepenuhnya pada laki-laki. Ungkapan itu untuk mempertegas kuatnya konstruksi budaya Jawa yang berkaitan dengan inferioritas perempuan sehingga perempuan digambarkan tidak memiliki peran sama sekali dalam mencapai kebahagiaan hidup, sekalipun untuk dirinya sendiri.<sup>109</sup>

Karakter-karakter jelas sudah dapat mewakili peran dan kedudukan wanita dalam masyarakat pada umumnya maupun keluarga. Nampaknya karakter-karakter di atas hampir sama dan sejalan dengan pandangan wanita dalam budaya Jawa. Hal tersebut menjadi mungkin terjadi karena tanah Jawa sendiri yang dulunya menjadi tempat penyebaran agama Hindu maupun Budha paling subur di Indonesia. Secara garis besar, karakter wanita Jawa sangat identik dengan kultur Jawa itu sendiri, seperti bertutur kata halus, tenang, diam/kalem, tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung nilai tinggi keluarga, mampu mengerti dan memahami orang lain, sopan, pengendalian diri tinggi/terkontrol, daya tahan untuk menderita tinggi, memegang peranan secara ekonomi, dan setia/loyalitas tinggi. Wanita Jawa adalah wanita yang sulit ditemukan

---

<sup>109</sup>*Ibid*, h.2

di tempat lain karena memang memiliki ciri dan karkter yang berbeda dengan ciri karakter wanita lain. Pada umumnya wanita Jawa mempunyai kebiasaan untuk bangun paling pagi dan tidur paling akhir, sementara sepanjang hari mengurus rumah. Meski tetap harus berjualan dipasar, ia masih harus menyiapkan makan untuk suami dan anak-anaknya. Sangat jarang ditemukan wanita Jawa yang manja dan tidak mau bekerja. Seorang wanita Jawa dapat menerima segala situasi bahkan yang terpahit sekalipun. Mereka paling pintar memendam penderitaan dan pintar pula memaknainya.<sup>110</sup>

Berkaitan dengan prinsip dan tata cara hormat, wanita Jawa tidak tampil dalam sektor publik karena secara normatif istri tidak boleh melebihi suami. Posisi-posisi publik seperti mencari nafkah, memimpin keluarga, atau menduduki jabatan dalam masyarakat seharusnya dipegang oleh suami. Dalam konteks ini, istri juga berusaha untuk tidak mempermalukan suami, prinsip *empan papan* selalu diutamakan. Istri selalu menghormati dan menghargai suami, menempatkan suami begitu tinggi, segala kebutuhan suami dipenuhi. Bagi wanita Jawa, disinilah perwujudan dari pandangan

---

<sup>110</sup>Chistina S.Handayani dkk, *Kuasa Wanita Jawa*,....., h.130

bahwa *wanita* ungkapan dari *wani ditata* (berani diatur). Artinya, dia membiarkan dirinya ditata dalam suatu aturan yang sudah menentukan di mana posisinya berada dan apa tanggung jawabnya. Hal ini bukan berarti wanita tidak memiliki kehendak dan otoritas pribadi. Yang terpenting adalah bagaimana kehendaknya bisa dipenuhi tanpa harus mengacaukan harmoni karena keluar dari tatanan budayanya. Oleh karena itu, merawat, meladeni, dan mengabdikan total kepada suami sesungguhnya bisa dikategorikan sebagai strategi diplomasi wanita untuk mempunyai otoritas dan mendapatkan apa yang menjadi harapannya. Karena jika sikap istri sudah demikian baik, penuh pengabdian, dan kasih sayang maka biasanya suami sulit untuk menolak jika sang istri meminta sesuatu.<sup>111</sup>

Sebagai wanita yang sangat patuh kepada sang suami, wanita juga disebut sebagai makhluk indah yang dengan kecantikannya menunjukkan sisi keserasian dan keindahan, menurut falsafah Jawa, perempuan adalah bumi yang subur, yang siap menumbuhkan berbagai tanaman. Perempuan adalah bunga yang indah, menebarkan bau harum mewangi dan membuat senang

---

<sup>111</sup>*Ibid*, h.113

siapa saja yang melihatnya. Wanita ideal dalam budaya Jawa digambarkan sebagai *panyandra*, *panyandra* merupakan lukisan keindahan, kecantikan, dan kehalusan melalui ibarat. Selama perempuan berada dalam bingkai kesejatian keperempuanan, maka keindahan dan keharmonisan akan tercipta darinya. Perempuan yang memerankan diri diwilayah domestik sebagai ibu dan istri mengembangkan potensi keibuannya dan dalam wilayah publik ia bergaul dengan sesama makhluk untuk berperan optimal pada lingkungannya. Peran-peran tersebut jika ditata dan disinkronkan, akan terasa keteduhan dan kenyamanan.<sup>112</sup>

Dalam hal seksualitas, wanita juga memegang peran sebagai penjaga harmoni. Seksualitas perempuan di Jawa dimulai dari hubungan-hubungan sosial pada masa remaja dalam sistem sosial Jawa yang erat sangkut pautnya dengan proses tercapainya tingkat kedewasaan biologis. Agar tidak menimbulkan adab kesopanan, masalah seks tidak dibicarakan secara terbuka dalam keluarga dan masyarakat Jawa umumnya. Seks dalam budaya Jawa juga merupakan unsur harmoni yang harus

---

<sup>112</sup>Moh Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h. 129

dijaga oleh orang Jawa. Seks dipahami sebagai kewajiban istri atau wanita yang diharuskan untuk melakukannya untuk pengabdian dan kedamaian suami atau laki-laki pasangannya. Dalam diri wanita/perempuan beban hidupnya menjadi bertambah karena budaya dan tradisi yang melingkupinya mengharuskan dan memaksakan kepadanya untuk melakukan sesuatu yang tidak dikehendaknya. Seks bagi wanita seringkali dimaknai sebagai kewajiban dan bukan hak yang bisa dinikmatinya.<sup>113</sup>

Analisis terhadap status dan perempuan Jawa menghasilkan kesimpulan yang beragam. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang dan pendekatan dalam mencermati hubungan gender dan dinamika interaksi yang terjadi dalam hubungan gender pada masyarakat dan budaya Jawa. Hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai perempuan Jawa secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua pandangan yang berbeda. Kelompok *pertama*, mengemukakan bahwa perempuan Jawa memiliki kekuasaan yang besar dan status yang tinggi, baik dalam masyarakat luas maupun keluarga. Posisi tersebut dicapai perempuan

---

<sup>113</sup>*Ibid*, h.178

antara lain karena adanya struktur keluarga yang bilateral, anggapan umum yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan atau suami dan istri adalah makhluk yang saling melengkapi, serta sumbangan perempuan yang cukup besar dalam ekonomi keluarga yang dicapai melalui partisipasi aktif mereka dalam kegiatan produktif. Peranan penting perempuan juga ditunjukkan dengan adanya kenyataan bahwa disebagian rumah tangga Jawa, perempuanlah yang bertanggung jawab dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Selain itu, perempuan juga berperan penting dalam proses pengambilan keputusan. Kelompok *kedua*, menyangkal pendapat bahwa wanita Jawa memiliki kekuasaan dan status yang tinggi. Peranan penting wanita dalam sektor ekonomi dan pengelolaan rumah tangga belum tentu menunjukkan tingginya status dan kekuasaan wanita. Wanita memiliki beban ganda karena mereka mencari nafkah untuk keluarga dan juga dituntut untuk menyelesaikan sebagian besar pekerjaan domestik sehingga mereka harus membagi waktu dan sumber daya untuk memenuhi kedua kewajiban tersebut secara bersamaan. Perempuan pada umumnya tidak memiliki kontrol terhadap diri dan kegiatannya. Mereka lebih

banyak menjadi sasaran ideologi gender yang hegemonik yang menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Hasil-hasil penelitian yang termasuk dalam kelompok kedua ini pada umumnya menunjukkan bahwa tidak terdapat halangan yang cukup berarti bagi wanita Jawa untuk berperan secara aktif dalam proses produksi, untuk ikut serta menentukan jalannya roda kehidupan ekonomi dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga, dan memiliki peran dan kedudukan penting dalam pendidikan anak.<sup>114</sup>

#### **D. Wanita dan Kekuasaan**

Kekuasaan merupakan gejala yang khas yang dimiliki oleh manusia, yaitu kemampuan untuk memaksakan kehendak kepada orang lain. Kekuasaan berguna untuk membuat mereka melakukan tindakan-tindakan yang kita kehendaki. Kekuasaan pada diri sendiri adalah sesuatu yang abstrak yang hanya menjadi kongkret dalam sebab-sebab dan akibatnya. Kekuasaan terdiri atas hubungan tertentu antara orang-orang ataupun

---

<sup>114</sup>Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, h.82



kelompok orang di mana salah satu pihak dapat memenangkan kehendaknya terhadap yang satunya.<sup>115</sup> Kekuasaan juga bisa berarti selalu terkait dengan ras, gender, kelas, budaya, dan kolonialisme. Keadaan ini yang menyebabkan para pemimpin juga orang yang perlu menguasai budaya bawahan. Kekuasaan digunakan sebagai alat analisis didasarkan pada kenyataan bahwa dalam ilmu politik kekuasaan dan gejala-gejala yang berkaitan dengannya sangat penting, karena kekuasaan merujuk pada kegiatan, tingkah laku serta sikap dan keputusan-keputusan pelaku, kelompok, organisasi atau kolektifitas. Ada banyak sumber kekuasaan yang bisa mengambil berbagai bentuk seperti agama atau kepercayaan. Di desa-desa seringkali tokoh agama seperti kiai, pendeta, atau pastur dapat mempunyai kekuasaan atas umatnya. Sehingga mereka sering disebut sebagai pemimpin informal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah dalam proses pengamatan keputusan. Sumber kekuasaan dapat juga berujud status kedudukan. Misalnya, seorang rektor dalam sebuah universitas dapat

---

<sup>115</sup>Chistina S.Handayani dkk, *Kuasa Wanita Jawa*,....., h.98

saja menindak bawahannya jika terbukti bawahannya itu melanggar disiplin atau melalaikan tugas.<sup>116</sup>

Istilah wanita dan kekuasaan ataupun wanita dalam kekuasaan maupun wanita yang berkuasa adalah istilah yang tampak tidak lazim di kebanyakan kalangan. Sementara itu, jika kata wanita diganti dengan kata laki-laki, yaitu laki-laki dan kekuasaan, laki-laki dalam kekuasaan, laki-laki yang berkuasa, maka istilah tersebut justru terdengar akrab di telinga dan lazim-lazim saja. Berbicara tentang menyetarakan laki-laki dengan kekuasaan tampak sangat wajar, namun menyetarakan antara kekuasaan dan perempuan menjadi hal yang asing dan terdengar tidak lazim di kebanyakan telinga di dunia. Dalam stereotip klasik, wanita dan dimensi feminin tidak mencantumkan gagasan kekuasaan. Umumnya stereotip wanita meliputi kesimpatikan, kepekaan terhadap kebutuhan sesama, memahami, merawat, hangat, lembut, ramah, setia, dan tidak berbicara kasar. Sedangkan gagasan kekuasaan menurut konsep Barat meliputi ketegaran dan keperkasaan. Akibatnya, menjadi wajar jika dalam budaya Barat secara tradisional wanita tidak

---

<sup>116</sup>Suwardi Endraswara, *Falsafah Kepemimpinan Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2013, h.5

memikirkan kekuasaan dalam diri mereka sebagaimana laki-laki mendefinisikan kata tersebut. Kualitas feminin justru sangat berlawanan dengan definisi tradisional kekuasaan yang beranggapan bahwa laki-laki yang seharusnya berada perempuan.<sup>117</sup>

Jika ilmu politik di Barat menawarkan kekuatan feminitas dalam era terakhir ini, maka kultur Jawa justru telah menggunakannya sejak zaman Hindu, dalam hal ini dapat dilihat dari bagaimana kekuasaan didapatkan dan bagaimana kekuasaan dapat diwujudkan dalam kultur Jawa yang sangat berbeda dengan kekuasaan Barat. Sebab, kekuasaan dalam kultur Jawa sangat sarat dengan kekuatan feminitas. Kekuasaan yang berciri feminim diantaranya yaitu, yang *pertama*, seseorang yang berkuasa dalam konsepsi Jawa adalah orang yang mampu menyerap sifat-sifat yang bertentangan dalam dirinya serta memelihara keseimbangan. Konsep kekuasaan ini sangat sesuai dengan ciri feminim yaitu lebih suka melakukan integrasi dengan cara kompromi daripada konflik. hal ini jelas sekali digambarkan dalam wujud patung Ardhanari. Pada patung ini secara nyata digambarkan penggabungan dua ciri yang bertentangan,

---

<sup>117</sup>Chistina S.Handayani dkk, *Kuasa Wanita Jawa*,....., h.168

termasuk di dalamnya ciri feminin dan maskulin. Dari patung tersebut jelas terlihat bahwa paling sedikit separo dari konsepsi kekuasaan Jawa berciri feminin, bahkan lebih jika dilihat dari cara kekuasaan itu diperoleh serta tanda hadirnya kekuasaan. *Kedua*, dalam hal cara memperoleh kekuasaan, juga menggambarkan kemampuan untuk mengendalikan diri, menderita dalam semangat asketisme. Kekuasaan diperoleh dengan diam (tenang), yaitu melalui pengendalian diri yang sempurna yang merupakan ciri-ciri feminin daripada aktif dan progresif. Upaya orang Jawa untuk mendapatkan kekuasaan lebih merupakan upaya penaklukan dunia lahir dan pengembangan dunia dalam (batin). Berdasarkan ciri-ciri kultur dan konsep kekuasaan Jawa, baik dalam cara perolehan kekuasaan maupun tanda-tanda kuasa maka tampaklah bahwa ciri-ciri dan konsepnya lebih sarat dengan dimensi feminin daripada maskulin. Dengan demikian, sangatlah wajar jika kemudian wanita Jawa yang juga cenderung feminin mendapatkan tempat untuk berekspresi secara leluasa dan menempati posisi istimewa di dalam kultur Jawa.<sup>118</sup>

---

<sup>118</sup>Chistina S.Handayani dkk, *Kuasa Wanita Jawa,.....*, h.182

Sejarah memberikan banyak contoh tentang para perempuan yang memiliki kekuasaan, keberanian dan bakat yang luar biasa. Para perempuan semacam itu kita kenal di Barat sebagai kaisar-kaisar perempuan dan ratu-ratu yang terkenal. Pejuang-pejuang perempuan yang gagah berani, orang-orang suci, tukang-tukang sihir perempuan, ilmuwan-ilmuan perempuan, penyair-penyair perempuan dan seniman-seniman perempuan. Mereka adalah orang-orang terkenal dalam sejarah kaum perempuan.<sup>119</sup>

Menurut Michel Foucolt kekuasaan bukan sekedar apa yang dilarang, sesuatu yang berkata tidak atau sesuatu yang mengucilkan. Setelah kegilaan dipaksa untuk bungkam, zaman klasik telah menemukan berbagai teknik untuk membuatnya berbicara, dan sekaligus menghasilkan pengucilan dan pengasingannya oleh psikiatri yang menegaskan keganjilannya dengan jalan mengkodifikasinya. Hubungan antara kekuasaan dan seks pada dasarnya tidak menindas. Pada kenyataannya, keduanya menghasilkan suatu wacana tentang seksualitas yang terus menerus bertambah

---

<sup>119</sup>Susan Alice Watkins dkk, *Feminisme untuk Pemula*, Yogyakarta: CV. Langit Aksara, 2007, h. 4

banyak dan meluas. Sedangkan dalam kuasa ada pengetahuan yang berjalan, sebaliknya dalam pengetahuan pun ada kuasa yang berjalan di dalamnya. Pengetahuan merupakan pusat dari budaya, yang prosesnya tidak linear. Dalam realitas sosial kebenaran dibangun dalam hubungan kekuasaan dan pengetahuan. kekuasaan terlaksana melalui wacana, dan wacana selalu berakar pada kekuasaan. Kekuasaan memproduksi pengetahuan, tidak ada hubungan kekuasaan tanpa konstitusi korelatif dari bidang pengetahuan, dan begitu juga tidak ada pengetahuan yang tidak mensyaratkan pada saat bersamaan merupakan hubungan-hubungan kekuasaan. Wacana tidak bisa dipisahkan dengan kekuasaan. Wacana adalah alat di mana institusi mendapatkan kekuasaannya melalui proses definisi dan eksklusi.<sup>120</sup>

### **E. Srikandi dan Dewi Kunti dalam Perspektif Feminisme**

Dalam tokoh pewayangan, Srikandi dan Dewi Kunthi adalah dua sosok perempuan yang mempunyai

---

<sup>120</sup>Michel Foucault, *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan* trj Rahayu S Hidayat dari buku asli yang berjudul *Histoire de la Sexualite 1: La Volonte de Savoir*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997, h. 3

peran aktif dalam kehidupan seperti layaknya kaum laki-laki. Srikandi terkenal dengan kepahlawanannya yang berani ikut dalam perang Bharatayuda, yaitu perang antara Resi Kresna melawan Resi Bhishma. Dalam perang tersebut, Srikandi diangkat sebagai *senapati*. Ia dianggap sebagai seorang perempuan yang mempunyai kepemimpinan dan kekuasaan rata-rata kaum perempuan lainnya. Berkat jasa dan keberaniannya, dalam perang Baratayudha Srikandi mampu mengalahkan Bhishma. Sedangkan Kunthi adalah seorang ibu yang dikenal sangat bijaksana, murah hati dan yang paling penting adalah kepandaianya dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya, yaitu Pandawa. Kekuasaan dan kepemimpinan Kunthi memang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh Srikandi. Kunthi tidak terkenal dengan keberaniannya ikut dalam perang, namun kekuasaan dan kepemimpinannya terletak pada dedikasinya dalam mendidik anak, sehingga terbentuklah generasi yang unggul. Kedua tokoh tersebut mengajarkan tentang keberanian seorang wanita untuk tampil dalam publik/masyarakat sebagai tokoh pemerjuang hak-hak wanita. Mereka mengajarkan bahwa

kekuasaan wanita pada hakikatnya adalah sama dengan kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki.

Dalam dunia masa kini, sejarah munculnya pemikiran terkait dengan kekuasaan wanita adalah berawal dari sejarah kelam wanita masa lalu. Pada zaman dahulu, di mana wanita saat itu ditindas dan dinomer duakan. Keadaan wanita yang ditindas oleh pihak laki-laki, akhirnya membangunkan dan membangkitkan satu pergerakan yang berusaha meniadakan segala tindasan-tindasan itu. Tindakan-tindakan tersebut sudah merupakan hukum alam. Tetapi juga ada hukum alam lainnya, yaitu bahwa kesadaran dan kegiatan sesuatu pergerakan bertingkat-tingkat dan “Berevolusi”. Pergerakan perempuan diawali di dunia Barat seratus lima puluh tahun yang lalu. Di dunia Baratlah lahirnya pergerakan wanita mula-mula. Di dunia Baratlah pertama-tama terdengar semboyan “perempuan, bersatulah”. Tatkala perempuan di dunia barat sudah sadar, sudah bergerak, sudah melawan, maka perempuan di dunia Timur masih saja diam-diam menderita pingitan dan penindasan dengan tiada protes sedikit pun juga. Tetapi sebagaimana paham-paham politik yang timbul di dunia Barat lambat laun menular



pula ke dunia Timur, demikian pula maka semboyan-semboyan itu akhirnya mengumandang dan menggaung juga ditepi-tepi sungai Nil, sungai Yang Tser, dan sungai Gangga. Kini di dunia timur sudah mempunyai “gerakan wanita”, kini Asia sudah tidak lagi mendidih dan menggolak dengan perjuangan kaum laki-laki saja, tetapi wanita Asia sudah mulai ikut di dalam perjuangan suksesnya sendiri dan untuk tanah airnya. Sedangkan tingkatan-tingkatan pergerakan wanita di dunia Barat belum boleh dikatakan ada “pergerak wanita” di Barat sebelum terpecahnya Revolusi Amerika dan Revolusi Perancis pada silamnya abad kedelapan belas, setelah itu barulah tersusun “pergerakan wanita” yang menuntut hak-haknya sebagai manusia. Setelah munculnya gerakan perempuan kemudian munculah pergerakan Feminisme, yang wujudnya ialah memperjuangkan persamaan hak dengan kaum laki-laki. Programnya yang terpenting ialah hak untuk melakukan pekerjaan dan hak pemilihan. Kemudian setelah Pergerakan Feminisme munculah gerakan yang ketiga yaitu Pergerakan Sosialisme, dalam mana wanita dan laki-laki bersamasama berjuang bahu membahu, untuk mendatangkan

masyarakat sosialitas, dalam mana wanita dan laki-laki sama-sama sejahtera, sama-sama merdeka.<sup>121</sup>

Sedangkan sejarah gerakan wanita di Indonesia menunjukkan kemiripan dengan gerakan wanita di negara-negara yang pernah mengalami penjajahan oleh negara-negara Barat. Pada umumnya gerakan wanita sebagai gerakan sosial tidak muncul tiba-tiba melainkan merupakan perkembangan dalam masyarakat di mana ada perasaan cemas dan ada keinginan individu-individu yang menghendaki perubahan dan yang kemudian bergabung dalam suatu tindakan bersama. Di Indonesia proses itu sudah menjelma pada abad ke-19 dalam bentuk peperangan di banyak daerah dibawah pimpinan para raja atau tokoh-tokoh lain melwan masuknya dan meluasnya penjajahan Belanda, misalnya di Banten, Yogyakarta, Rembang, Maluku, Palembang, Minangkabau, Banyumas, Kaliman Barat, Bali, Lombok, dan Aceh. Dalam peperanga tersebut dikenal beberapa tokoh perempuan diantaranya adalah Cut Nyak Dien, Cut Meutia, Nyai Ageng, Kartini. Dengan perjuangan wanita Indonesia yang dirintis oleh Ibu Kartini telah

---

<sup>121</sup>Ir Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia*, Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2014, h.149

membuahkan hasilnya, yaitu semua wanita Indonesia tanpa dibedakan kelas sosialnya dalam masyarakat secara hukum telah memperoleh hak dan kesempatan yang sama seperti pria. Misalnya, hak untuk memperoleh pendidikan, kesempatan untuk berpartisipasi dalam pasaran tenaga kerja disektor formal, kesempatan berpartisipasi dalam organisasi sosial, politik, dan sebagainya. Sedangkan munculnya feminisme di Indonesia dipengaruhi oleh budaya domestik sendiri, karena melihat dari ketidakseimbangan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks budaya daerah masing-masing sudah berbeda dan ideologi patriarki yang mereka tanamkan. Pada tahun 1880-an gerakan feminisme sudah mulai muncul gerakan ini diawali oleh R.A Kartini pada saat itu beliau menulis surat-surat yang mengobarkan semangat diantara kaum perempuan, yang isinya adalah:

“kami anak-anak perempuan yang masih terbelenggu oleh adat-istiadat lama, hanya boleh memanfaatkan sedikit saja dari kemajuan dibidang pendidikan itu, sebagai anak-anak perempuan, setiap hari pergi meninggalkan

rumah untuk belajar di sekolah sudah merupakan pelanggaran besar terhadap adat negeri kami”.

Kemudian pendidikan yang di gagas oleh R.A Kartini dianggap dapat memberi jalan keluar dari semua penderitaan perempuan pada masa itu. Pendidikan akan memberikan kemampuan pada rakyat untuk meningkatkan kehidupan ekonominya, dan pendidikan akan meningkatkan kedudukan wanita.<sup>122</sup>

Seruan Kartini tentang pentingnya persatuan didengarkan oleh para pemuda Indonesia yang ketika itu belajar di negeri Belanda. Di Indonesia sendiri baru pada tahun 1912 didirikan organisasi wanita yaitu Poeteri Mardika atas bantuan kaum pria dan perkumpulan Boedi Oetomo. Mereka membantu berdirinya organisasi wanita untuk menggerakkan wanita daalam menyebarkan cita-cita kemajuan rakyat dan kemerdekaan bangsa. Wanita dianggap unsur yang penting sebagai pembedik generasi muda, maka organisasi wanita perlu dibentuk dan dikembangkan yang dapat mendukung perjuangan bangsa. Bagi kaum wanita sendiri perjuangan ini tidak hanya melawan adat istiadat yang mendiskriminasi

---

<sup>122</sup>T.O. Ihromi, *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995, h.39

wanita. Program pertamanya adalah memajukan wanita dalam pendidikan dan menghilangkan ketidakadilan, terutama dalam lembaga perkawinan. Pada walnya, pergerakan wanita memfokuskan pada perbaikan dibidang kultural dan sosial, namun semuanya dilatarbelakangi oleh rasa nasionalisme yang berkembang akibat lamanya penjajahan oleh bangsa asing.<sup>123</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa konsep feminisme yang diusung oleh perempuan tetap mempertahankan eksistensinya untuk memperjuangkan hak-haknya. Sebagaimana konsep feminisme khas Jawa yang terdapat pada Sikandi dan Dewi Kunti yang tetap menghargai keberadaan perempuan untk memperjuangkan kebenaran yang selama ini didominasi oleh laki-laki.

## **F. Feminisme dan Kearifan Lokal**

Gender dan seksualitas adalah salah satu konsep utama Feminisme, namun tidak ada kesepakatan tentang bagaimana mendefinisikan atau menteorikan hubungan antara keduanya. Istilah gender telah digunakan sejak

---

<sup>123</sup>Mayling Oey-Gardiner, *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, h.294

awal tahun 1970an untuk menunjukkan feminitas dan maskulinitas yang dibentuk oleh budaya sebagai sesuatu yang berlawanan dengan perbedaan jenis kelamin secara biologis.<sup>124</sup> Meskipun konsep gender tidak populer dikalangan feminis sampai 1970an, gagasan yang dikandungnya bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidaklah melulu ditentukan oleh bentuk biologis yang memiliki sejarah yang lebih panjang. Seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi dibentuk menjadi perempuan. Anggapan bahwa perempuan dibentuk dan bukan dilahirkan telah menjadi pusat perhatian dalam teori gender. Ciri lain dari perspektif feminisme adalah bahwa gender dirumuskan secara hierarkis. Kita tidak berhadapan dengan perbedaan simetris dan tidak setara. Meski demikian, istilah gender kadangkala digunakan dalam konteks kajian gender untuk menggusur perempuan sebagai objek utama dalam analisis dan digantikan oleh fokus yang dianggap lebih inklusif terhadap kedua gender.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup>Stevi Jackson dan Jackie Jones, *Teori-teori Feminis Kontemporer* trj. Tim Penerjemah Jalasutra dari buku asli yang berjudul *Contemporary Feminist Theories*,....., h.225

<sup>125</sup>*Ibid*, h.227

Munculnya Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi masing-masing sebagai manusia. Feminisme bukanlah hanya perjuangan emansipasi dari kaum perempuan terhadap kaum laki-laki saja, karena mereka juga menyadari bahwa laki-laki khususnya kaum proletar mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh dominasi eksploitasi, dan resepsi dari sistem yang tidak adil, menuju sistem yang adil.<sup>126</sup> Feminisme muncul pada tahun 1970an dan awal 1980an, sebagian besar teori feminis ditujukan pada suatu pertanyaan mendasar bagaimana kita dapat menerangkan ketertindasan perempuan. Sejak gerakan perempuan muncul dimasa berkembangnya aktivisme kiri radikal, kaum feminis umumnya tidak asing dan sering kali bersikap simpatik terhadap gagasan Marxis. Sepanjang tahun 1970an dan awal 1980an, para feminis mencari berbagai cara untuk mengembangkan, memodifikasi, dan

---

<sup>126</sup>Riant Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik*,.....,H.62

merumuskan ulang gagasan-gagasan Marxis. Upaya ini kemudian menimbulkan perdebatan seputar hubungan antara kapitalisme dan dominasi laki-laki, yang sering kali disebut sebagai perdebatan tentang patriarki.<sup>127</sup>

Sedangkan kearifan lokal atau kebijaksanaan lokal merupakan bentuk khazanah lokal yang sudah terbukti berhasil membentuk harmonisasi kehidupan masyarakat. Karenanya dalam hidup bermasyarakat akan selalu ditemukan tradisi yang mengikat kesatuan sistem sosial yang mengikat individu-individu dalam lingkungan masyarakat. Bentuk kearifan lokal di masyarakat memilih beberapa sumber. *Pertama*, keyakinan agama masyarakat. *Kedua*, kesepakatan komunitas keluarga ditengah lingkungan masyarakat. *Ketiga*, kesepakatan pandangan ketokohan individu ditengah-tengah masyarakat. *Keempat*, kenyamanan yang berlangsung ditengah masyarakat. Refleksi beberapa sumber kearifan lokal inilah yang kemudian mentradisi dalam kehidupan masyarakat.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup>Stevi Jackson dan Jackie Jones, *Teori-teori Feminis Kontemporer* trj. Tim Penerjemah Jalasutra dari buku asli yang berjudul *Contemporary Feminist Theories,.....*, h.22

<sup>128</sup>Ubaidillah Achmad, *Suluk Kiai Cebolok dalam Konflik Keberagaman dan Kearifan Lokal*, Jakarta: Prenada, 2014, h.67



Hubungan antara feminisme dengan kearifan lokal adalah keduanya sama-sama memperjuangkan eksistensinya. Feminisme adalah gerakan perempuan yang memperjuangkan hak-hak mereka terhadap laki-laki, hal ini menunjukkan bentuk perlawanan terhadap pembagian kerja disuatu dunia yang menetapkan kaum laki-laki sebagai yang berkuasa dalam ranah publik. Sementara kaum perempuan hanya menjadi pekerja tanpa upah dirumah, dan memikul seluruh beban kehidupan keluarga. Sedangkan kearifan lokal juga memperjuangkan tradisi agar bisa tetap dipertahankan, Kearifan lokal merupakan bagian dan konstruksi budaya, kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat, seperti gender termasuk dalam formasi kearifan lokal, polanya disesuaikan dengan tata cara dan cara pandang dunia. Namun, ada beberapa pendapat lain yang mengatakan Feminisme dan kearifan lokal adalah sesuatu yang tidak bisa disatukan. Sebab, Feminisme merupakan gerakan yang muncul di Barat sekitar pada tahun 1970an dan awal 1980an. Gerakan ini

sangat menjunjung nilai perempuan, memperjuangkan hak-hak perempuan yang dirasa tidak adil, kaum laki-laki lebih berkuasa daripada kaum perempuan. Sedangkan kearifan lokal berasal dari Indonesia, gender termasuk dalam barisan kearifan lokal, sedangkan Feminisme merupakan gerakan yang muncul karena perbedaan gender. Masyarakat Indonesia menganut sistem patriarki, di mana laki-laki lah yang memegang kekuasaan bukan perempuan. Hal ini sudah merupakan tradisi yang sudah berjalan lama. Jadi, Feminisme dan kearifan lokal berbeda, tidak bisa disatukan menjadi satu.

## **BAB IV**

### **ANALISIS RELASI GENDER DAN KUASA DALAM PENOKOHAN WAYANG (SRIKANDI DAN DEWI KUNTI DALAM PERSPEKTIF ISLAM)**

#### **A. Relasi Gender dalam Penokohan Srikandi dan Dewi Kunti pada Wayang**

Dalam cerita pewayangan (Mahabarata, Ramayana dan cerita lainnya), biasanya identik dengan cerita-cerita peperangan. Dalam peperangan tersebut tentunya sosok seorang pemimpin atau kesatria menjadi hal yang paling banyak disinggung, karena kesatria akan mempengaruhi kemenangan atau kekalahan dalam suatu peperangan. Dalam budaya Indonesia, kesatria biasanya identik dengan sosok laki-laki. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat, bijaksana, sampai pada pendapat yang mengatakan bahwa laki-laki lebih unggul daripada wanita. Wanita dianggap sebagai makhluk nomor dua yang dilahirkan didunia. Pada masa penjajahan di Indonesia jaman dahulu, wanita dianggap sebagai manusia yang hanya boleh berkulat di rumah dan dapur serta hanya sebagai pemuas seksualitas kaum lelaki saja.

Namun pendapat di atas nampaknya kurang benar, adakalanya wanita bisa menjadi sosok yang kuat, bijaksana dan bisa menjadi sosok pemimpin yang disegani. Banyaknya cerita tentang ksatria wanita nampaknya telah membuka keragu-raguan tentang sosok sebenarnya dari wanita. Salah satu ksatria wanita yang terkenal adalah cerita tentang kepemimpinan Srikandi. Srikandi ikut serta dalam peperangan melawan Bhisma dalam perang Baratayudha, dia terpilih menjadi *Senapati* memimpin para prajuritnya melawan tentara Bhisma. Dia adalah satu-satunya wanita yang ikut dalam peperangan dalam cerita pewayangan. Srikandi juga belajar memanah untuk melindungi negaranya dari serangan Prabu Jungkungmardeya. Selain itu tokoh Kunti juga bisa berperan ganda sebagai ayah dan ibu. Sepeninggal suaminya yaitu Prabu, Kunti lah yang menjadi kepala keluarga, yang mendidik putra-putranya menjadi generasi yang unggul, Kunti melakukan perannya menjadi sebagai seorang ayah tanpa melupakan perannya sebagai perempuan yang juga menjadi seorang ibu. Sosok dua wanita tersebut menjadi salah satu bantahan yang sebelumnya menyebutkan bahwa laki-laki lebih unggul dari pada wanita.

Dari pernyataan di atas, peneliti menganalisis bahwa relasi gender yang berada dalam tokoh pewayangan Srikandi dan Dewi Kunti terletak pada hubungan kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, kata kekuasaan ini bukanlah Kekuasaan, dengan huruf besar, sebagai himpunan lembaga dan perangkat yang menjamin kepatuhan warga negara di dalam suatu negara tertentu. Kekuasaan disini peneliti mengartikan sebagai kekuatan dalam diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu (memimpin). Kekuasaan disini awal mulanya muncul dari sex, yaitu sejarah masa lalu wanita yang selalu ditindas dan dinomer duakan oleh pihak laki-laki. Dari tindakan laki-laki yang semena-mena terhadap kaum wanita, maka akan memunculkan kekuatan dalam diri wanita untuk menggugat. Dalam hal ini kekuatan tersebut berasal dari dalam diri wanita yang kemudian muncul istilah kekuasaan. Dengan adanya kekuasaan maka tidak dapat dipungkiri bahwa dalam dirinya juga terdapat kebenaran. Yang mana basis dari kebenaran adalah pengetahuan. Pengetahuan tersebut lambat laun menjadi suatu perbincangan dalam masyarakat yang akan membentuk suatu wacana. Wacana berarti sesuatu yang ditulis, dikatakan atau

dikomunikasikan menggunakan tanda-tanda dan menandai hubungan lainnya dengan strukturalisme dan fokus-fokus dominannya pada bahasa. Jadi, kekuasaan selalu berbanding lurus dengan pengetahuan dan pengetahuan selalu bersinggungan dengan wacana, sehingga antara pengetahuan, wacana dan kekuasaan selalu dalam relasional.

Dalam kasus ini, misalnya adalah Srikandi yang berani ikut dalam peperangan, pandai dalam memanah dan pembela kebenaran. Semua berawal ketika Srikandi akan dijodohkan dengan Prabu Jungkunmardeya, namun ia menolaknya. Karena Srikandi menolak maka negaranya akan dihancurkan oleh Prabu Jungkunmardeya. Akhirnya Srikandi mempunyai keinginan untuk belajar memanah dengan Arjuna untuk melawan Prabu Jungkunmardeya demi membela negaranya. Pengetahuan Srikandi tentang memanah akhirnya memunculkan wacana dalam masyarakat bahwa tidak harus pihak laki-laki yang bisa memanah. Pengetahuan memanah bukanlah pengetahuan yang hanya dimiliki oleh laki-laki, pihak wanita juga memilikinya. Dalam contoh masa kini, banyak dokter kandungan yang berasal dari laki-laki. Padahal hal

tersebut selama ini hanya berada dalam konteks wanita saja. Ini terjadi karena kekuasaan dalam diri seseorang untuk belajar tentang ilmu kandungan yang identik dengan wanita. Dari kekuasaan tersebut akan memunculkan pengetahuan dalam dirinya. Lambat laun hal ini mulai muncul ke publik dan banyak dibicarakan oleh masyarakat luas. Pendapat peneliti tadi adalah sejalan dengan teorinya Michel Foucault tentang seks dan kekuasaan. Foucault mengatakan bahwa hubungan antara seks dan kekuasaan pada dasarnya tidak menindas. Pada kenyataannya, keduanya akan menghasilkan suatu wacana tentang seksualitas yang terus menerus bertambah banyak dan akan meluas.<sup>129</sup>

Berbedanya budaya juga berpengaruh dalam perbedaan gender diberbagai negara yang menghasilkan kearifan lokal. Adapun di negara-negara lain, pemberian gelar kepada peran perempuan berbeda dengan tradisi di negara Indonesia. Misalnya di negara Afrika yang mempunyai banyak suku, salah satunya suku Mbuti yang memiliki peran gender yang tumpang tindih. Dikalangan

---

<sup>129</sup>Michel Foucault, *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan* trj. Rahayu S. Hidayat dari buku asli yang berjudul *Histoire de la Sexualite 1: La Vonte de Savoir*,....., h.3

orang kerdil dalam masyarakat Mbuti, berburu bisa melibatkan laki-laki maupun perempuan. Laki-laki menangkap udang dan mencari kacang bila mereka menemukannya dan laki-laki maupun perempuan terlibat aktif dalam pengasuhan anak. Bahkan, di Indonesia pun tak jarang ada budaya yang menyamaratakan peran perempuan dengan peran laki-laki. Misalnya adalah di masyarakat Bali yang mana perempuan juga mempunyai peran yang sama dengan laki-laki yang sama seperti suku Mbuti di Afrika.<sup>130</sup>

Tindakan Srikandi membela negara mencerminkan peran wanita dalam sistem negara. Selain berperan sebagai istri untuk meladeni suami dan berperan sebagai ibu untuk meladeni anak-anak dan keluarganya. Wanita juga berperan dalam masyarakat dan negara, dalam *housewifization* wanita harus memberikan tenaga mereka secara Cuma-Cuma, tanpa mengharapkan kekuasaan sebagai imbalan. Sejalan dengan paham negara sebagai “keluarga” ideologi gender sebenarnya adalah *Bapak-Ibuisme*. Di mana *Bapak* adalah sumber utama kekuasaan, dan *Ibu* adalah salah

---

<sup>130</sup>Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*,....., h.5



satu perantara bagi kekuasaan tersebut. Selain itu, kaum wanita memiliki sejarah untuk menyelamatkan bangsa dan negara. peran wanita dalam negara sangat besar, karena ia adalah yang melahirkan generasi baru yang mana generasi itu adalah penentu nasib bangsa lain.<sup>131</sup>

Peranan Dewi Kunti sebagai ibu tunggal yang mendidik anak-anaknya menjadi generasi yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesetaraan gender antara suami dan istri. Kesetaraan gender antara suami dan istri terletak pada pembagian tugas masing-masing. suami berperan menjadi ayah dan kepala rumah tangga bijaksana dan pelindung kokoh bagi istri dan anak-anaknya. Ia menjamin penghidupan dan menjadi dan pendukung kuat bagi keluarganya. Sementara wanita berperan menjadi seorang istri dan ibu untuk mengurus semua kebutuhan suami dan anak-anaknya. Peranan seorang ibu sebagai pusat keluarga. Pada umumnya memegang keuangan, dan cukup menentukan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting dalam keluarga. Dalam hal mendidik anak-anak peran ayah dan ibu sangatlah berpengaruh agar anak-

---

<sup>131</sup>Liza Hadis, *Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2002, h.360

anaknya mereka tumbuh dengan sempurna dan berjaya. Tetapi ibulah yang yang menjadi guru pemula yang menorehkan warna dasar pada lembaran putih putraputranya.

## **B. Corak Feminisme Jawa yang Berdasarkan pada Penokohan Srikandi dan Dewi Kunti**

Feminisme selalu disamakan dengan gerakan menuntut kesetaraan yang berkembang pesat ada di Barat. Sementara bentuk budaya feminisme di setiap daerah tidak sama. Seperti feminisme di Jawa tidak bisa disamakan dengan bentuk feminisme yang ada di Barat. Feminisme di Barat berawal dari adanya ketidakadilan kaum perempuan, kaum perempuan menuntut hak-hak mereka sebagai manusia seutuhnya. Seperti dalam pekerjaan, olahraga, perang, maupun pemerintahan. Karena kaum perempuan hanya menjadi pekerja tanpa upah di rumah, dan memikul semua kehidupan keluarga. Sedangkan perempuan Jawa digambarkan dengan karakter yang pasrah dan menerima. Mereka menjalani peran sebagai istri dengan mengasuh anak sekaligus mengatur rumah tangga. Bahkan bisa lebih dari itu, ditengah berbagai tanggung jawab itu, pada kondisi

tertentu, kaum perempuan Jawa juga mampu menggantikan peran suami. Mereka juga dikenal dapat menjadi tulang punggung ekonomi keluarga.

Pada penokohan wayang Srikandi dan Dewi Kunti juga terdapat feminisme, seperti Srikandi merupakan tokoh wayang perempuan yang diberi apresiasi untuk diberi peranan untuk melakukan peran yang biasa dimainkan oleh laki-laki. Srikandi adalah satu-satunya perempuan yang ikut dalam peperangan, karena ia pandai memanah. Selain itu Srikandi juga kerap membela kebenaran. Sedangkan Dewi Kunti adalah sosok ibu yang bisa juga menjadi seorang ayah. Ia membesarkan dan mendidik anak-anaknya sendirian hingga menjadi generasi yang unggul.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa corak feminisme Jawa yang berdasarkan pada penokohan Srikandi dan Dewi Kunti masuk kedalam corak Feminisme Liberal, hal ini dikarenakan feminisme liberal bertujuan untuk membentuk suatu masyarakat yang harmonis berdasarkan asas kesetaraan. Feminisme liberal muncul dari teori politik liberal yang pada mulanya menentang diskriminasi terhadap perempuan dalam hal perundang-

undangan, misalnya persamaan hak pilih maupun kepemilikan harta benda. Feminisme liberal pada dasarnya mengatakan bahwa semua orang baik laki-laki maupun perempuan diciptakan dengan hak-hak yang sama. Pada prinsipnya feminisme liberal menginginkan agar kaum perempuan diberikan kesempatan yang sama dalam hal ekonomi dan politik.<sup>132</sup> Kaitannya dengan cerita Srikandi tentang kemampuannya memanah dan ikut dalam peperangan serta perannya dalam membela negaranya. Ini menandakan bahwa sebenarnya kaum perempuan juga bisa ikut andil dalam hal pemerintahan terutama politik. Begitu juga dengan Dewi Kunti yang bisa menjadi seorang ibu dan ayah. Superioritas laki-laki atas perempuan terpatahkan oleh tindakan Kunti yang bisa menggantikan sistem patriarkal di mana laki-laki biasanya berperan sebagai kepala rumah tangga. Kunti membuktikannya dengan menggantikan peran kepala keluarga, yaitu mendidik dan membesarkan putra-putranya hingga menjadi generasi yang unggul.

Pada hakikatnya corak femisme yang telah diterangkan pada bab dua adalah sama dan satu tujuan

---

<sup>132</sup>Mohammad Nor Ichwan, *Prof M. Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender,.....*, h.14

yaitu menyetarakan kaum perempuan atas laki-laki. Tetapi peneliti lebih condong ke corak feminisme liberal yang lebih mudah daripada lainnya. Selain itu, corak feminisme liberal adalah yang paling erat kaitannya dengan cerita Srikandi dan Kunti di atas.

### **C. Relasi Gender Jawa dalam Perspektif Ajaran Islam**

Relasi gender di Jawa secara tradisi menganut konsep sosial gender yang patriarkis. Implikasinya secara umum adalah wanita menjadi subordinat pria. Peran masing-masing anggota keluarga sangat ditentukan oleh struktur kekuasaan laki-laki (ayah) sebagai kepala keluarga yang memiliki kewenangan tertinggi di dalam keluarga. Relasi yang terbangun seringkali menempatkan laki-laki memiliki kekuasaan/kekuatan yang lebih besar dibanding anggota keluarga perempuan. Padahal, faktanya begitu banyak kaum perempuan yang mampu menjadi tulang punggung keluarga, secara mandiri menghidupi keluarganya dan lebih mampu bertahan dalam kesulitan ekonomi keluarga. Presepsi itu tidak saja mengesampingkan peran perempuan dalam keluarga tetapi disisi lain membebani kaum laki-laki dengan tanggung jawab mutlak yang dibebankan kepada

suami/ayah sebagai pencari nafkah. Sehingga peran lain seperti pengasuhan dan pendidikan anak, serta peran-peran domestik lainnya menjadi peran mutlak ibu/istri.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti dapat menganalisis, pada dasarnya relasi gender di Jawa sama dengan gender perspektif Islam. Dalam relasi gender Jawa laki-laki dan perempuan sama-sama mendapatkan peran yang sama, laki-laki berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, sedangkan sang perempuan berperan sebagai istri yang mengurus anak-anaknya dan mengurus rumah. Tanpa perempuan, laki-laki tidak akan bisa mengatur ekonomi keluarganya. Dalam Islam, laki-laki dan perempuan kedudukannya setara dihadapan Allah, karena Allah tidak memandang seseorang itu laki-laki maupun perempuan, tetapi yang lebih utama adalah ketakwaan dan ketaatannya disisi Allah. Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah dalam al-Qur'an yaitu:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ  
 شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ  
 أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>133</sup>

Dari ayat di atas, peneliti menganalisis bahwa laki-laki dan perempuan dimata Allah adalah sama dan sederajat. Yang membedakan dari keduanya adalah taqwanya kepada Allah. Allah swt secara khusus menunjuk baik kepada laki-laki maupun perempuan untuk menegakkan nilai-nilai Islam dengan cara beriman, bertaqwa dan beramal kebaikan di jalan Allah. Allah juga memberikan peran dan tanggung jawab yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan kehidupan spiritualnya. Allah tidak akan membedakan dan memberatkan salah satu pihak antara keduanya dalam masalah keagamaan. Dalam gender Jawa dijelaskan bahwa laki-laki dan wanita adalah mempunyai

---

<sup>133</sup>Q.S al-Hujarat [49] : 13

peran yang sama dalam mengurus keluarga maupun yang lainnya. Jadi, antara ayat di atas dengan konsep gender di Jawa adalah sama, yaitu kesetaraan antara kaum laki-laki dengan wanita.

Dalam suatu riwayat, ada seorang sahabat yang menanyakan kepada Rosulullah tentang kedudukan kaum wanita disisi Allah. Salah seorang tersebut menanyakan mengapa Allah tidak pernah menyebutkan kaum wanita dalam berhijrah. Maka setelah itu turunlah ayat al-Qur'an surat Ali Imran ayat 195 yang menegaskan bahwa Allah tidak akan memihak kepada laki-laki maupun perempuan dalam hal beramal di jalan Allah. Hal tersebut sesuai dengan hadits berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَوْنٍ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مَاهَانَ عَلِيُّ  
الْصَّفَّاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ زَيْدِ  
الْمَكِّيُّ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ  
بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ أَبِي  
سَلَمَةَ رَجُلٍ مِنْ وَلَدِ أُمِّ سَلَمَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّهَا قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا أَسْمَعُ اللَّهَ ذَكَرَ



النِّسَاءَ فِي الْهَجْرَةِ بِشَيْءٍ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ  
 (فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ  
 مِنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ).

Abu Aun Muhammad bin Ibrahim bin Mahan di Shafa telah mengabarkan kepada kami, Abu Abdullah Muhammad bin Ali bin Zaid al-Makki menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Humaid menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Ammar bin Dinar, dari Salamah bin Abu Salamah (laki-laki dari anak Ummu Salamh), dari Ummu Salamh ra, dia berkata, “Wahai Rosulullah, aku tidak mendengar Allah menyebutkan sesuatu tentang wanita yang terkait dengan hijrah.” Allah lalu menurunkan ayat, “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (Berfirman), Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki ataupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. (Qs. Ali Imran [3]: 195).<sup>134</sup>

Namun tidak dapat dipungkiri walau bagaimanapun juga antara laki-laki dan perempuan

---

<sup>134</sup>Imam al-Hakim, *al-Mustadrak* trj. Ansori Taslim dari buku asli yang berjudul *al-Mustadrak 'ala ash Shahihaini*, Jakarta: Pustaka Azzam, jilid 4, 2012, h.862

adalah dua makhluk yang diciptakan berdasarkan kodratnya masing-masing. seorang pria tidak akan bisa menjadi sama dalam hal apapun dengan perempuan, begitu juga perempuan tidak akan bisa menyamakan dirinya dengan laki-laki dalam segala hal. Hal tersebut dikarenakan antara laki-laki dan perempuan adalah diciptakan oleh Allah sesuai dengan tugasnya masing-masing. satu sama lain akan mendukung dan menyempurnakan yang lainnya. Seorang perempuan akan mengatur urusan rumah tangganya dan seorang laki-laki bertugas melindungi dan mengayomi keluarganya. Allah telah berfirman dalam al-Qur'an yaitu:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ  
 لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا<sup>ط</sup> وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ  
 مِّمَّا كَسَبْنَ<sup>ج</sup> وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ<sup>ق</sup> إِنَّ اللَّهَ  
 كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٦١﴾

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.<sup>135</sup>

Ayat di atas berarti manusia ciptaan Allah, yaitu laki-laki dan perempuan adalah sudah mempunyai tugas dan fungsinya sendiri-sendiri. Allah sengaja menciptakan hambanya demikian sebagai pelajaran bahwa laki-laki dan perempuan pada hakikatnya adalah berbeda sesuai kodratnya masing-masing. laki-laki berperan melindungi dan menganyomi keluarganya dan perempuan mengurus rumah tangganya. Namun dalam hal perbuatan dan amal seseorang antara laki-laki dan perempuan adalah sama. Yang membedakan hanyalah amal dan taqwanya disisi Allah.

---

<sup>135</sup>QS. an-Nisa' [4]: 32

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa paparan dan uraian sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

*Pertama*, tentang relasi gender dalam penokohan Srikandi dan Dewi Kunti pada wayang. Dalam pewayangan, Srikandi dan Dewi Kunti merupakan sosok perempuan yang bisa menjalani peran yang dilakukan oleh laki-laki. Peran Srikandi dalam peperangan akan melahirkan konsep wanita dalam bernegara karena tindakan Srikandi yang membela negara. Sedangkan Kunti berperan sebagai kepala rumah tangga yang mendidik dan membesarkan anak tanpa campur tangan laki-laki. Hal tersebut melahirkan kesetaraan dalam rumah tangga.

*Kedua*, corak feminisme Jawa yang berdasarkan pada penokohan Srikandi dan Dewi Kunti. Corak feminisme kedua tokoh wayang ini masuk kedalam corak feminisme liberal. Feminisme liberal bermaksud

untuk menyetarakan antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk membentuk masyarakat yang haramonis. Kaum perempuan diberikan kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi dan politik (pemerintahan). Hal ini menunjukkan bahwa Srikandi dan Dewi Kunti mempunyai peranan sebagai tokoh wayang perempuan yang memiliki kekuasaan sama seperti laki-laki dalam peperangan. Sedangkan Dewi Kunti mempunyai peran sebagai ibu yang membesarkan dan mendidik anak-anaknya sendirian hingga menjadi generasi yang unggul.

*Ketiga*, mengetahui relasi gender Jawa dalam perspektif ajaran Islam, relasi gender di Jawa menganut sosial gender yang partiarkis, secara umum wanita menjadi subordinat pria. Kekuasaan tertinggi dipegang oleh ayah sebagai kepala rumah tangga. Peran wanita hanyalah berada di wilayah domestik yaitu mengurus suami, mengurus anak dan mengurus rumah tangga. Sedangkan dalam islam kedudukan laki-laki dan perempuan sama dihadapan allah, karena yang diutamakan adalah ketakwaan dan ketaatannya disisi allah hal ini terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 13. Dalam surat an-Nisa' juga dijelaskan di dalamnya bahwa tidak ada yang membedakan antara laki-laki dan

perempuan. Laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah sesuai dengan tugasnya masing-masing. Seorang perempuan akan mengatur rumah tangganya dan seorang laki-laki akan bertugas melindungi dan mengayomi perempuan.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya persamaan dalam relasi gender Jawa dan relasi gender yang ada di dalam Islam, karena keduanya sama-sama membagi peran masing-masing antara laki-laki dan perempuan secara adil.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan simpulan tersebut, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan agar buku-buku dan referensi yang terkait dengan wayang dan tokoh-tokohnya diperbanyak. Hal tersebut menjadi cukup penting karena mengingat cerita dalam pewayangan mengandung banyak makna dan pelajaran yang dapat digunakan seseorang sebagai pandangan dan pedoman hidup.
2. Sebagai seorang muslim yang baik, hendaklah selalu mensyukuri apa yang telah Allah takdirkan kepada

kita. Kita boleh saja mengikuti pemikiran feminisme di Barat, namun kita juga harus sadar diri bahwa manusia diciptakan oleh Allah berdasarkan kodratnya masing-masing. Seorang wanita bisa saja melakukan apa yang menjadi peran laki-laki, namun yang paling penting adalah pengetahuan seseorang bahwa kodrat seorang wanita tidak akan bisa berubah menjadi kodrat laki-laki, begitu juga sebaliknya.

### **C. Penutup**

Lantunan Puji dan Syukur, peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari akan keterbatasan peneliti, sehingga dalam penyajiannya masih jauh dari sempurna. Peneliti mohon maaf kepada semua pihak dan mengharap masukan, kritik dan saran konstruktif agar lebih bermakna dan bermanfaat. Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan, *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

\_\_\_\_\_ dkk, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Ugm, 2008

Abi Tofani, Muchyar, *Mengenal Wayang Kulit Purwa (wujud, karakter, dan kisahnya)*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2013

Achmad, Ubaidillah, *Suluk Kiai Cebolok dalam Konflik Keberagaman dan Kearifan Lokal*, Jakarta: Prenada, 2014

al-Hakim, Imam, *al-Mustadrak* trj. Ansori Taslim dari buku asli yang berjudul *al-Mustadrak 'ala ash Shahihaini*, Jakarta: Pustaka Azzam, jilid 4, 2012

Arikunto, Suharsimi, *prosedur penelitian: suatu pendekatan praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1989

Arivia, Gadis, *Feminisme Sebuah Kata Hati*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2006

Basiron, Bushrah, *Wanita Cemerlang*, Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia, 2006



- C. Ollenburger, Jane dkk, *Sosiologi Wanita* trj. Budi Sucahyono  
dkk dari buku asli yang berjudul *A Sociology of  
Women*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002
- Ch, Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*,  
Malang: Uin-Malang Press, 2008
- Cleves Mosse, Julia, *Gender dan Pembangunan* trj Hartian  
Silawati dari buku asli yang berjudul *Half The World,  
Half A Chance*, Yogyakarta
- Dharma, Surya, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang:  
Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang,  
2006
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*,  
Jakarta: Gramedia, XII, 1983
- Endraswara, Suwardi, *Falsafah Kepemimpinan Jawa*,  
Yogyakarta: Narasi, 2013
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*,  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Foucault, Michel, *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan* trj  
Rahayu S Hidayat dari buku asli yang berjudul  
*Histoire de la Sexualite 1: La Volonte de Savoir*,  
Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997
- Gandhi, Mahatma, *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*  
trj. Siti Farida dari buku asli yang berjudul *Woman*

- and Social Injustice, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Hadis, Liza, *Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2002
- Handayani, Trisakti, dkk, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang: UPT. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2006
- Hasiholan, Dheyne, *Politik dan Perempuan*, Depok: Koekoesan, 2007
- Hidayat, Rachmad, *Ilmu yang Seksis (Feminisme dan Perlawanan Terhadap Teori Sosial Maskulin)*, Yogyakarta: Jendela, 2004
- Ihromi, T.O., *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995
- Jatirahayu, Warih, dkk, *51 Karakter Tokoh Wayang Populer (Paraktitama)*, Klaten: PT Hafamira, 2014
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones, *Teori-teori Feminis Kontemporer* trj. Tim Penerjemah Jalasutra dari buku asli yang berjudul *Contemporary Feminist Theories*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009

- Kadariusman, *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005
- Kasiyan, *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008
- Kuper, Adam dan Jessica kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial* trj. Haris Munandar dkk dari buku asli yang berjudul *The Sosial Science Encyclopedia*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008
- Malilang, Siddha, *Srikandi Ksatria Putri yang Perkasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006
- Marsono dkk, *IPS Sosiologi SMA*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009
- Muawanah, Elfi, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996
- Nor Ichwan, Mohammad, *Prof M. Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2013
- Nugroho, Riant, *Gender dan Administrasi Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- \_\_\_\_\_, *Gender dan Strategi Pengarus Utamaannya di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

- Oey-Gardiner, Mayling dkk, *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997
- Prihantono, Djati, *Maneka Warna Wayang Jawa*, Yogyakarta: Javalitera, 2013
- Pringgodigdo, A.G, *Ensiklopedia Umum*, Jogjakarta: Kanisius, 1973
- Purwadi, *Mengenal Tokoh Wayang Purwa dan Ketarangannya*, Sukoharjo: CV Cendrawasih, 2007
- Pusat Study Gender (PSG) IAIN Walisongo Semarang, *Sawwa Jurnal Studi Gender dan Anak*, Semarang: Pusat Studi Gender (PSG) IAIN Walisongo, 2010, Volume 4 nomor 1
- R.O’G Anderson, Benedict, *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa* trj Modern Indonesia Project buku asli yang berjudul *Mhitology and the Tolerance of the Javanese*, Yogyakarta: Jejak, 2008
- Rajagopalachari, C., *Mahabharata* trj Yudhi Murtanto dari buku asli yang berjudul *Mahabharata*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2008
- Ridjal, Fauzie dkk, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993

- Roqib, Moh., *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Rueda, Marisa dkk, *Feminisme untuk Pemula*, Yogyakarta: Resist Book, 2007
- Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keresasian Al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Soetarno, *Wayang Kulit Jawa*, Surakarta: Javalitera, 1995
- \_\_\_\_\_ dan Sarwanto, *Wayang Kulit dan Perkembangannya*, Surakarta: Isi Press, 2010
- Sofwan, Ridin dkk, *Merumuskan kembali Interelasi Islam-Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2004
- S. Sudjarwo, Heru, dkk, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, Jakarta: Kakilangit Kencana, 2010
- S. Handayani, Chistina, dkk, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: Lkis, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Suhandjati Sukri, Sri, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2001
- Suharyono, Bagyo, *Wayang Beber Wonosari*, Solo: Bina Citra Pustaka, 2005

- Suhendi, Didi, *Srintil dalam Belunggu Gender (Menyikap Kekerasan Dunia Ronggeng)*, Yogyakarta: Alief Press, 2006
- Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia*, Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2014
- Syahban Yasasusastra, J., *Mengenal Tokoh Pewayangan (Biografi, Bentuk dan Perwatakannya)*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2011
- Tondowidjojo, John, *Enneagram Dalam Wayang Purwa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013
- Umar, Nasaruddin, *Argumen kesetaraan gender*, Jakarta: Paramadina, 1999
- Yasasusatra, J.Syahban, *Mengenal Tokoh Pewayanga: Biografi, Bentuk dan Perwatakannya*, Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2011
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008

## DAFTAR ISTILAH

1. Antropologi : Ilmu tentang manusia, masa lalu, dan masa kini yang menggambarkan manusia melalui ilmu pengetahuan.
2. Ardadedali : Panah sakti milik Arjuna.
3. Baratayudha : Perang antara Srikandi melawan Bhishma.
4. Eksklusif : Khusus.
5. Eksploitasi : Pengambilan sumber daya alam untuk dipergunakan atau dimanfaatkan dalam berbagai keperluan manusia untuk memenuhi kebutuhannya.
6. Fundamental : Gerakan dalam sebuah paham yang menyatakan sebagai yang diyakini merupakan sebagai dasar-dasar atau asas-asas.
7. Konstruksi : Membangun.
8. Konco wingking : Teman Belakang (posisi wanita berada dibelakang laki-laki)
9. Komplementer : Bersifat saling mengisi/ melengkapi.
10. Kumala : Lembut / keibuan.
11. Mahabarata : Karya sastra kuno yang berasal dari India.
12. Manifestasi : Perwujudan sebagai suatu pernyataan perasaan atau pendapat.

13. Marginalisasi : Usaha membatasi / pembatasan.
14. Matrilinealitas : Suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu.
15. Ploretar : Istilah untuk mengidentifikasi kelas sosial rendah.
16. Ramayana : Karya sastra kuno yang berasal dari India.
17. Represif : Mengekang, menahan, atau menindas.
18. Resi : Komandan
19. Senapati : Pemimpin.
20. Sengkali : Panah sakti milik Srikandi
21. Subordinasi : Kedudukan bawahan (terutama dalam kemiliteran)
22. Superioritas : Perasaan yang merasa lebih, keunggulan, dan keutamaan.
23. Stereotipe : Pelabelan atau penandaan terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu.
24. Tabularasa : Tabung kosong yang bening.
25. Tangguh : Sulit untuk dikalahkan / memiliki karakter sekaligus kekuatan.
26. Tanggon : Dapat diandalkan.
27. Tatag : Tidak memiliki rasa was-was.



28. Tumindak : Tindakan.
29. Violence : Kekerasan.

## Daftar Riwayat Hidup

Nama : Naeli Sofiyana  
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 17 Desember 1993  
Alamat : Desa Kajen, Jl. Narawisan,  
rt/w 12/04, Kecamatan Talang  
(52193), Kabupaten Tegal,  
Provinsi Jawa Tengah  
Nama Orang tua : H. Bachrul Ulum  
Hj. Emi Maskani

### Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kajen 01
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus NU Penawaja
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) Ihsaniyah
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

### Pengalaman Organisasi

1. Unit Kegiatan Mahasiswa Institut (UKMI) An-Niswa
2. Radio Gema Mahasiswa (RGM) One FM

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 3 November 2015

Naeli Sofiyana  
NIM: 114111023